hikmah

Dr. Al-Buthy

Ulama Berpengaruh di Timur Tengah

EPILOG: Lebih Dekat dengan Dr. Al-Buthy

AL-QUR'AN KITAB CINTA

Menyelami Bahasa Kasih sang Pencipta

"Buku yang sangat bagus untuk mengenal cinta dalam bahasa Al-Qur'an. Pendekatannya menggunakan dua jalur sekaligus, nalar dan hati. Ini pula yang saya saksikan selama 5 tahun saat saya mengaji dan mendengar kupasan beliau."

—**Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, M.A.**, Pakar hadis

BUKU FENOMENAL DI TIMUR TENGAH

Copyrighted material

"Dr. Al-Buthy mampu menggabungkan kepemimpinan spiritual dan aspek kesarjanaannya menjadi kekuatan yang unik."

—**Andreas Christmann,** Jurnal *Islam and Christian-Muslim Relation,* Vol. 9, No. 2, 1998

Cinta adalah nikmat. Jika seorang tidak kuasa meraihnya, hidupnya pasti gelisah. Mendapat cinta dari makhluk adalah menyenangkan, apalagi bila cinta itu datang dari sang Pencipta yang cinta-Nya suci dan tak bertepi. Cinta-Nya tidak saja mendatangkan ketenangan, tetapi juga kebahagiaan yang sejati dan abadi.

Cinta butuh perjuangan dan pengorbanan. Agar pengorbanan dan perjuangan tidak sia-sia, diperlukan ilmu untuk memastikan bahwa jalan yang dilalui benar-benar menuju cinta sang Maha Cinta. Dengan menggali Al-Qur'an, Dr. Said Ramadhan Al-Buthy—di Timur Tengah akrab dipanggil Al-Buthy—mengajak kita menemukan rahasia itu. Tidak mudah memang, tetapi ulama yang ceramahnya mampu menyebabkan isak tangis ribuan jamaah ini meyakinkan kita bahwa cinta-Nya bisa digapai dengan kekuatan nalar dan hati sekaligus. Inilah buku penyejuk dahaga sekaligus pelita bagi yang mendamba cinta dan kasih sayang-Nya.

Dr. Al-Buthy dilahirkan tahun 1929 di Buthan, Turki. Ulama yang bernama lengkap Dr. M. Said Ramadhan Al-Buthy ini, bukan saja *iconic* tapi juga fenomenal. Karya-karyanya selalu ditunggu masyarakat. Pun, pengajiannya selalu dipenuhi jama'ah. Lebih hebatnya lagi, meski kritis terhadap pemerintah—bahkan beliau disebut-sebut sebagai bagian dari Ikhwanul muslimin—, tapi Presiden Syiria sangat hormat padanya. Ilmu yang dalam, wawasan yang luas, dipadu dengan hati yang ikhlas dan bersih, menempatkan Dr. Al-Buthy sebagai ulama berpengaruh yang dicintai masyarakat dan disegani penguasa.

hikmah
POPULER
www.mizan.com

ISBN: 978-979-3714-67-7
9 789793 714677 >
ISLAM/PANDUAN

Copyrighted material

DILARANG MENGKOMERSILKAN !!!
Lebih baik lagi klo anda membeli buku aslinya
Lacarepa_Bugis

Al-Qur'an Kitab Cinta

Karya Dr. Said Ramadhan Al-Buthy

Diterjemahkan dari *Al-Hubb Fil Qur`an wa Daurul Hubb fi Hayatil Insan*
Karya Dr. Said Ramadhan Al-Buthy
Terbitan Darul Fikr, Damaskus, 2009

Copyright © 2009, Darul Fikr Damaskus
Hak terjemah ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Hikmah
All rights reserved

Penerjemah: Bakrun Syafi'i
Penyunting: Gufron Hasan
Penyelaras aksara: Firmansyah
Penata letak: Tzane Desain

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Puri Mutiara Raya No.72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021-75915762, Fax. 021-5915759
Email: hikmahku@cbn.net.id, hikmahpublisher@gmail.com
http://www.mizan.com/hikmah

ISBN: 978-979-3714-67-7

Cetakan: I, Februari 2010

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) Fax.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Jakarta: Telp. 021-7874455, Faks.: 021-7508945 - Serang: Telp./Faks.: 0254-214254 - Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 - Malang: Telp./Faks.: 0341-567853 - Bali: Telp./Faks.: 0361-462214 Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716 - Medan: Telp./Faks.: 061-7360841 - Palembang: Telp./Faks.: 0711-815544 - Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527 - Makassar: Telp./Faks.: 0411-873655.

Copyrighted material

Pengantar Penulis

Setelah saya telusuri, tidak ditemukan seorang pun di kalangan penulis, peneliti, maupun pengarang buku yang menulis tentang cinta yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Saya temukan semuanya hanya menulis seputar akidah, syariat, dan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada pula yang hanya menulis tentang dimensi keindahan, kemukjizatan, retorika Al-Qur'an, kisah-kisah, atau sejarah yang terkandung di dalamnya.

Kemudian, saya teliti pula seminar-seminar dan pertemuan-pertemuan ilmiah yang pernah saya hadiri maupun yang informasinya sampai kepada saya. Ternyata tidak ada satu pun yang membahas tentang cinta yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Copyrighted material

Padahal, cinta senantiasa dibicarakan dari mulut ke mulut. Berbicara tentang cinta merupakan tradisi para penulis dan sastrawan. Cinta adalah sumber ilham bagi para pujangga, pemanis obrolan dan percakapan, serta penyatu hubungan antara filosof dan ilmuwan.

Cinta memiliki peranan penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Ia memiliki kekuatan pemersatu keluarga dan hubungan rumah tangga. Sejarah cinta tidak akan pernah usang. Hari-hari percintaan tidak terlupakan. Pikiran manusia senantiasa disibukkan dengan mengenang tokoh-tokoh percintaan sepanjang zaman. Berapa banyak jiwa yang putus asa hidup kembali karena cinta dan berapa banyak jiwa yang hidup seakan-akan mati juga karena cinta.

Al-Qur'an mengingatkan agar akal memperoleh kebenaran. Hati harus diarahkan untuk mencintai kebenaran itu

Cinta yang begitu besar peranannya ini banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an. Anda dapat mencari petunjuk di dalam kitab ini tentang situasi yang menjadikan cinta sebagai obat satu-satunya yang mujarab dan situasi lain yang menjadikan cinta sebagai penyakit yang menakutkan.

Di samping memacu akal untuk berpikir, Al-Qur'an juga menumbuhkan rasa cinta di dalam hati. Al-Qur'an mengingatkan agar akal memperoleh kebenaran. Hati harus diarahkan untuk mencintai kebenaran itu dan

Copyrighted material

mengingatkan jangan sampai hati mencintai sesuatu atau orang yang tidak layak untuk dicintai.

Mengapa berpaling dari ketetapan dan petunjuk Al-Qur'an?

Saya selidiki penyebab berpalingnya para penulis dan ilmuwan dari cinta yang ditetapkan Al-Qur'an. Ternyata penyebabnya hanya satu hal, yaitu Al-Qur'an mengarahkan hati untuk mencintai sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan mencegahnya dari mencintai sesuatu yang mengekang dan memperbudaknya. Oleh karena itu, menjelaskan dan menulis tentang apa yang ditetapkan dan dianjurkan oleh Al-Qur'an ini merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan. Inilah yang mendorong mayoritas penulis dan peneliti terjerumus dalam kontradiksi antara menulis tentang tuntutan Al-Qur'an dan menjalankan apa yang dikehendaki dan dituntut oleh jiwanya sendiri.

Al-Qur'an mengarahkan hati untuk mencintai sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan mencegahnya dari mencintai sesuatu yang mengekang dan memperbudaknya.

Sementara itu, bahasan tentang urgensi penggunaan akal menurut Al-Qur'an dalam membedakan antara yang hak dan yang batil, menetapkan metode maupun barometer yang dapat menjaga dari kesalahan, dan dalam rangka memudahkan jalan menuju kebenaran maka

Copyrighted material

tidak ada halangan dalam merealisasikannya. Akal senantiasa berpikir dan terus berpikir tanpa paksaan. Akal dipersilakan menetapkan sesuatu sesuai kehendaknya, namun harus menjadikan Al-Qur'an sebagai barometer dan petunjuk karena kemampuan akal sangat terbatas, sedangkan jiwa dan nafsu akan senantiasa menjadi pengatur perilaku, mendorong pemiliknya sesuai dengan kehendaknya.

Oleh karena itu, banyak pertemuan ilmiah yang di dalamnya berkumpul orang-orang yang membahas problematika pemikiran, perundang-undangan, maupun perkara-perkara ilmiah. Namun, mereka tetap saja berselisih sebagaimana keadaan sebelumnya. Sedikit pun perilaku mereka tidak ada yang berubah. Sementara itu, pembahasan yang berjalan dan keputusan-keputusan yang disepakati hanyalah menjadi nutrisi akal yang selalu berpikir. Sementara kekuatan prilaku dan motivatornya jauh malampaui kemampuan akal.

Hal inilah yang mendorong saya menuliskan beberapa pembahasan seputar cinta dalam perspektif Al-Qur'an. Pembahsan-pembahasan ini antara lain pandangan Al-Qur'an tentang cinta Allah kepada manusia, cinta manusia kepada Allah, cinta manusia kepada manusia lain, dan peranan cinta dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan aturan Al-Qur'an maupun yang tidak mengikuti aturannya. Jika buku ini adalah karya pertama dalam bidang ini, saya berharap semoga ada karya lain yang menyempurnakannya dan mendorong kepada kebaikan. Jika sebelumnya sudah ada penulis lain yang

Copyrighted material

mendahului saya, semoga menjadi penopang kebenaran dan menjadi bukti penguat apa yang saya jelaskan.

Segala puji bagi Allah yang menyempurnakan perkara-perkara baik dengan anugerah-Nya.

Dr. Said Ramadhan Al-Buthy

Copyrighted material

Copyrighted material

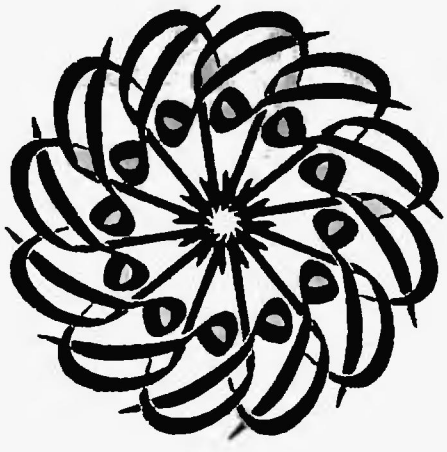

BAB SATU

Cinta Allah kepada Manusia

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,"

(QS Ali-Imran [3]: 31).

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat tentang penghormatan Allah kepada manusia, misalnya perintah kepada malaikat agar bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan padanya. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa ruh manusia, dari Adam hingga Nabi Muhammad Saw., dinisbatkan kepada ruh Allah Swt. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah Swt. menundukkan alam semesta bagi manusia untuk melayani dan memberikan manfaat bagi mereka, baik dengan cara eksplorasi dan pemberdayaan sumber alam maupun manfaat yang diterima secara langsung tanpa upaya manusia.

Seperti firman Allah Swt.:

Copyrighted material

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna," (QS Al-Isra' [17]: 70).

Juga dalam firman-Nya:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir," (QS Al-Baqarah [2]: 34).

Sujud yang dimaksud dalam ayat di atas bukan sujud penghambaan diri sebab sujud seperti itu hanya semata kepada Allah Swt. Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam.

Allah Swt. juga menjelaskan kepada para malaikat tentang penisbatan ruh manusia kepada ruh-Nya:

Copyrighted material

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud," (QS Al-Hijr [15]: 29).

Dalam ayat lain:

اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (٣٢) وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (٣٣)

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu," (QS Ibrahim [14]: 32-33).

Copyrighted material

Ayat-ayat di atas adalah bukti yang jelas tentang kedudukan manusia di hadapan Allah Swt. Tentu saja, keunggulan dan keistimewaan itu tidak datang secara tiba-tiba dari dalam diri manusia tanpa campur tangan Tuhan di dalamnya. Keistimewaan itu semata-mata karena anugerah dan kebaikan-Nya.

Ayat-ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia yang berhak mendapatkan semua bentuk penghormatan ini adalah mereka yang memiliki kejujuran, baik secara individu maupun kolektif. Anugerah dan keistimewaan ini diperoleh manusia bukan lantaran jerih payah yang ia upayakan sendiri, melainkan semua ini semata-mata atas kebaikan Allah Swt. terhadap hamba-hamba yang dikehendaki-Nya sebelum mereka dibebani perintah (syariat).

Mungkin Anda bertanya, kira-kira atas pertimbangan apa penghormatan ini diberikan pada manusia? Yang jelas, semua ini merupakan bukti cinta Allah kepada manusia yang Dia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri, ditiupkan padanya unsur ruh-Nya, kemudian Dia perintahkan malaikat untuk sujud padanya. Ada hubungan yang amat jelas antara cinta dan tanda-tandanya, tak seorang pun menyangkal hal ini. Yang ingin saya katakan di sini bahwa hubungan antara penghormatan Allah dan cinta-Nya suatu hal

Hubungan antara penghormatan Allah dan cinta-Nya suatu hal yang berbeda.

Copyrighted material

yang berbeda. Dengan demikian, sebaiknya kita tidak mengatakan bahwa cinta Allah kepada manusia adalah bentuk penghormatan-Nya pada manusia.

Tentang cinta-Nya kepada manusia, Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang," (QS Ali-Imran [3]: 31).

Tentang penghormatan-Nya kepada manusia, Dia berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna," (QS Al-Isra' [17]: 70).

Copyrighted material

Jadi, keduanya memiliki makna tersendiri dan masing-masing tidak boleh saling menafikan.

Apa Itu Cinta?

Barangkali definisi cinta yang paling tepat adalah kebergantungan hati kepada sesuatu sehingga menyebabkan kenyamanan di hati saat berada di dekatnya atau perasaan gelisah saat berada jauh darinya. Definisi ini berlaku dalam konteks cinta manusia terhadap manusia. Namun, tidak demikian halnya persoalan cinta seorang makhluk kepada Allah sebab tidak pada tempatnya kata "nyaman" dan "gelisah" disandarkan kepada-Nya. Allah Mahasuci dari semua itu.

Cinta Allah kepada hamba-Nya tak dapat dipahami dengan definisi di atas atau cinta yang muncul karena alasan "sebab-akibat". Seperti ucapan seseorang bahwa cinta Allah kepada manusia berarti ridha dan ampunan dari-Nya atau cinta berarti penghormatan yang Allah berikan kepada semua jenis manusia. Kedua makna cinta di atas bertentangan dengan pendapat *salaf* dengan makna yang pertama adalah *takwil* dan makna kedua adalah *ta'thil* (meniadakan sifat Allah) yang dihindari oleh para ulama tafsir.

Cinta adalah kebergantungan hati kepada sesuatu sehingga menyebabkan kenyamanan di hati saat berada di dekatnya atau perasaan gelisah saat berada jauh darinya.

Copyrighted material

Menafsirkan sebuah ayat dalam Al-Qur'an dengan ayat lain mengandung dua kemungkinan.

Barangkali Anda akan berkata bahwa cinta Allah kepada manusia dengan maknanya yang hakiki, terlepas dari makna kasih sayang dan ampunan, jauh dari persamaan dan perlawanan. Saya mencoba untuk menjawab masalah ini bahwa kami mendefinisikan cinta Allah kepada manusia dengan cara yang telah kami definisikan sesuai dengan Zat Allah yang Mahatinggi, yang dinisbatkan dengan kata *tangan*, *mata*, *istiwa* (bersemayam), *maji* (kedatangan), dan *faragh* (kekosongan). Cara-cara ini sesuai dengan definisi para ulama salaf yang mengatakan bahwa Allah memiliki tangan, memiliki mata, dan bersemayam sebagaimana yang Dia katakan sendiri. Dengan menyucikan Allah dari penyerupaan dan persamaan, dapat kita katakan bahwa Allah memiliki rasa cinta kepada manusia dan cinta-Nya itu tak dapat ditafsirkan atau diserupakan dalam bentuk apa pun dengan makhluk-Nya.

Mungkin sebagian orang ada yang berkata, "Bisa saja Anda mengatakan sekarang tentang cinta Allah kepada manusia sejak awal penciptaan sebelum datangnya *taklif* (pembebanan syariah) sebelum muncul banyak aliran dan mazhab pemikiran; ada ekstrim kanan dan ada ekstrim kiri, ada yang lurus dan ada juga yang menyimpang, tetapi tak satu pun kami temukan dalam Al-Qur'an ayat tentang cinta Allah kepada makhluk ini. Yang kami temukan hanyalah ayat tentang penghormatan Allah kepada manusia, penisbatan ruh manusia kepada

Copyrighted material

ruh-Nya, dan perintah kepada malaikat agar bersujud kepada-Nya. Ayat manakah yang menjelaskan tentang cinta Allah kepada makhluk ini?"

Jawabannya, semua bentuk penghormatan ini lahir karena sesuatu dan hal itu tak lain adalah cinta. Saya harap Anda tak terpengaruh oleh pendapat para filosof yang mengatakan bahwa perbuatan Allah itu tidak boleh disandarkan pada sebab tertentu, bahwa perbuatan Allah itu hasil dari adanya takdir yang telah pasti, dan takdir Allah itu *azali,* ditetapkan sejak dahulu. Keputusan Allah memuliakan manusia bukan atas dasar sebab-sebab tertentu, termasuk cinta misalnya.

Saya tekankan, Anda sekali-kali jangan terpengaruh oleh para filosof yang memaksakan diri untuk menerima pendapat di atas. Satu hal yang harus diketahui setiap Muslim yang skala prioritasnya akidah Islam adalah bahwa, baik sebab maupun akibat, keduanya merupakan ketentuan Allah. Keduanya tidak terkait dengan waktu. Tidak ada yang datang lebih dahulu atau datang kemudian. Cinta Allah kepada manusia itu *azali* (dahulu). Penghormatan yang merupakan dampak dari cinta Allah kepada manusia pun bersifat *azali*. Keduanya merupakan keputusan Allah Swt. berdasarkan ilmu-Nya tentang peristiwa yang akan terjadi pada masa depan.

> *Allah Swt. memuliakan manusia tanpa melihat bentuk dan jenisnya.*

Copyrighted material

Urutan "sebab-akibat" yang kita ketahui saat ini juga urutan yang ditetapkan pada *azali*. Masing-masing terjadi pada satu waktu. Artinya, dengan ilmu dan kehendak-Nya, Allah sudah menetapkan di antara keduanya sebagai penyebab bagi yang lain. Perbedaan waktu antara keduanya hanya diketahui ketika diciptakan dan dilaksanakan. Seperti yang Anda lihat, air hujan yang turun dari langit, kemudian menyebabkan bumi itu subur, baru diketahui batasan waktu antara keduanya saat terjadi dan dilaksanakan. Dalam ilmu Allah yang *azali*, keduanya ditetapkan dalam keputusan Allah yang terdahulu, tanpa ditentukan mana yang terdahulu dan mana yang kemudian. Begitu juga cinta Allah kepada manusia merupakan sebab penghormatan Allah kepadanya. Kita mengetahui adanya urutan itu saat terjadi pada kenyataan. Namun, pada *azali* dahulu, tidak ada yang datang lebih dahulu atau datang kemudian. Bahkan, konsep waktu pun tidak ada dalam hukum dan keputusan (*qadha*) Allah.

Muara Cinta Allah kepada Manusia

Allah memuliakan manusia tanpa memandang bentuk dan jenisnya. Ini adalah bukti cinta-Nya kepada manusia. Namun, di kemudian hari, jenis makhluk ini bertambah banyak, kemudian tersebar ke dalam berbagai aliran dan mazhab pemikiran. Secepatnya, mereka memperoleh pengetahuan dari Allah Swt. tentang alam dan isinya yang menegaskan bahwa mereka sejatinya adalah hamba-hamba Allah Swt., lalu mengajak mereka

Copyrighted material

untuk berkomitmen dengan ajaran para nabi dan rasul. Bahkan, mereka pun dijanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat bila mereka beriman, lalu mengikuti ajaran para nabi dan rasul tersebut.

Di antara mereka, ada yang merespons dengan baik, lalu beriman dan berkomitmen dengan sepenuh jiwa. Namun, di antara mereka, ada pula yang berpaling, ingkar, dan sombong. Begitulah manusia. Kondisi ini akan terus berlanjut hingga Allah Swt. menggantinya dengan generasi baru. Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١١٩)

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, 'Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya," (QS Hud [11]: 118-119).

Apakah muara cinta Allah kepada manusia yang melahirkan kemuliaan ini? Muara cinta Allah itu bergantung pada cara penyikapan seseorang

Copyrighted material

Muara cinta Allah bergantung pada cara penyikapan seseorang terhadap ajaran dan syariat Allah kepada-Nya.

terhadap ajaran dan syariat Allah kepada-Nya. Bagi mereka yang taat kepada-Nya, menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, cinta Allah kepada hamba-Nya itu kian bertambah. Kemudian, Dia memberikan kehormatan dan kemuliaan yang tinggi sebagai balasan dari komitmen yang kuat terhadap ajaran dan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Sebaliknya, bagi mereka yang berpaling dari ajaran-Nya, tidak merespons perintah dan ketentuan tersebut, mereka akan merugi dan tidak akan mendapatkan cinta-Nya, bahkan mereka akan mendapatkan siksa-Nya.

Ini sesuai dengan penjelasan Allah dalam beberapa ayat, seperti dalam firman Allah Swt.:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ
تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨)
وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

Copyrighted material

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.' Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya," (QS Al-Baqarah [2]: 38-39).

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ
فِي مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى (١٢٨)
وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ
مُسَمًّى (١٢٩)

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal. Dan kalau tidak ada suatu ketetapan terdahulu dari Tuhanmu serta tidak ada batas yang telah ditentukan (ajal), pasti (siksaan itu) menimpa mereka," (QS Tha Ha [20]: 128-129).

Di antara ayat yang menjelaskan tentang kenyataan ini adalah firman Allah Swt.:

Copyrighted material

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya," (QS At-Tin [95]: 4-6).

Tugas seorang manusia di muka bumi ini adalah berupaya semaksimal mungkin untuk mempertahankan cinta Allah yang melahirkan kehormatan dan kemuliaan ini, kemudian merawat dan meningkatkannya dengan kepatuhan kepada perintah-perintah-Nya dan konsisten di jalan yang diridhai-Nya. Orang yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya semampu ia lakukan, Allah akan melipatgandakan penghormatan dan kemuliaan itu melebihi apa yang telah Dia berikan sebelumnya. Kemudian, Dia memasukkannya ke dalam kelompok orang-orang yang dicintai. Ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri," (QS Al-Baqarah [2]: 222).

Copyrighted material

Dalam ayat lain:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik," (QS Al-Baqarah [2]: 195).

بَلَى مَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ وَاتَّقَى فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (٧٦)

"Sebenarnya barang siapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertakwa," (QS Ali Imran [3]: 76).

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ (٤)

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh," (QS Ash-Shaf [61]: 4).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Copyrighted material

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang," (QS Ali-Imran [3]: 31).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui," (QS Al-Ma'idah [5]: 54).

Yang membuat seorang hamba yang patuh itu kian bahagia adalah bahwa anugerah cinta dari Allah itu tidak hanya diterima oleh mereka yang "terjaga" dari dosa-dosa, tetapi setiap pelaku maksiat yang bertobat dan kembali ke

Copyrighted material

jalan Allah Swt. juga akan menerima cinta-Nya. Kembali saya ungkapkan rasa takjub saya kepada orang yang mampu melihat tanda-tanda cinta Allah pada seseorang sebagaimana disinggung dalam ayat-ayat di atas.

Yang pasti, derajat mulia ini hanya diraih oleh manusia. Hanya saja, ia berupaya untuk tidak menakwilkan cinta Allah kepada hamba-Nya dengan makna ridha, pahala, atau ampunan. Setiap orang tentu tahu bahwa kata ridha berbeda dengan kata cinta. Oleh karena itu, Allah memuji hamba-hamba-Nya yang saleh dengan ridha dan cinta sekaligus. Seorang hamba yang mengetahui Allah dan hakikatnya pasti tahu bahwa pahala yang ia dapatkan dari-Nya berbeda dengan anugerah cinta yang ia dapatkan dari-Nya. Keduanya tidak sama. Bahkan, jika ia meyakini adanya cinta Allah kepadanya, semua musibah yang menimpanya akan terasa ringan sebab ia meyakini adanya kenikmatan surga setelah itu.

Yang membuat seorang hamba yang patuh itu kian bahagia adalah bahwa anugerah cinta dari Allah itu tidak hanya diterima oleh mereka yang "terjaga" dari dosa-dosa, tetapi setiap pelaku maksiat yang bertobat dan kembali ke jalan Allah Swt. juga akan menerima cinta-Nya.

Copyrighted material

Mendefinisikan kata cinta apa adanya bukan berarti kita dapat menafsirkannya sesuka hati sesuai dengan perasaan yang tengah terjadi.

Mendefinisikan kata cinta apa adanya bukan berarti kita dapat menafsirkannya sesuka hati sesuai dengan perasaan yang tengah terjadi. Misalnya, kenyamanan saat berdekatan dengan sang kekasih atau kegelisahan hati saat berjauhan dengannya. Namun, yang terbaik adalah kembali kepada mazhab salaf yang menggabungkan antara makna yang terkandung dalam cinta dan upaya-upaya penyucian Allah Swt. dari penyerupaan dengan makhluk. Dengan kata lain, Allah mencintai hamba-Nya yang saleh, tetapi cinta-Nya itu tidak dapat diserupakan atau dilukiskan dengan apa pun.

Dengan begitu, orang yang mendapat keistimewaan dari Allah mau tak mau harus pergi menuju Allah setelah ia hidup di dunia dengan berbagai fasilitas dengan dua kemungkinan. *Pertama*, menjaga kemuliaan yang Allah berikan kepadanya, bahkan kalau mampu, terus melejitkan diri melampaui derajat malaikat, yaitu derajat hamba-hamba yang dekat dengan Allah. *Kedua*, menyianyiakan kemuliaan ini dengan berpaling dari tugas suci yang dibebankan oleh Allah kepadanya, tenggelam

Copyrighted material

dalam hal-hal yang melalaikan dan melupakan Akhirat. Dengan demikian, sungguh ia telah terpuruk ke derajat binatang.

Orang-orang yang kembali kepada Allah dengan kemungkinan yang kedua, sungguh mereka orang-orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

"Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya," (QS At-Tin [95]: 5).

Mereka juga yang dimaksud dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan

Copyrighted material

ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah," (QS Al-A'raf [7]: 179).

Keistimewaan yang diberikan kepada manusia ini merupakan keistimewaan khusus yang Allah anugerahkan sejak manusia dalam kandungan, yaitu fitrah keimanan. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," (QS Ar-Rum [30]: 30).

Maksud fitrah Allah di sini adalah ciptaan Allah. Tiap-tiap manusia diciptakan Allah dengan naluri beragama yang kuat, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, tentu hal itu tidaklah wajar. Mungkin saja, penyimpangan dari agama tauhid itu akibat dari lingkungan yang salah.

Seseorang harus terus berjalan menyusuri fitrah ini dengan dua kemungkinan berikut ini. *Pertama*, merawat fitrah keimanan yang Allah anugerahkan kepada-Nya sejak

Copyrighted material

lahir itu, memeliharanya dengan melakukan perenungan terhadap bukti-bukti kekuasaan Allah di alam semesta, lalu menjaganya dengan menumbuhkan perasaan cinta dan pengakuan akan kebesaran. Dengan begitu, ia akan kembali kepada Allah dengan fitrah yang bersih, suci, serta taat terhadap hukum dan kekuasaan-Nya. *Kedua*, mengabaikan fitrah, berpaling darinya, dan sibuk menikmati kesenangan lahiriah. Akibatnya, ia kembali kepada Allah dengan fitrah yang terikat kesenangan dan nafsu.

Tiap-tiap manusia diciptakan Allah dengan naluri beragama yang kuat.

Tentang dua kemungkinan ini, Allah Swt. menjelaskan dalam Al-Qur'an dengan redaksi yang amat indah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya," (QS Asy-Syams [91]: 9-10).

Maksudnya, betapa beruntung orang yang menjaga fitrah keimanan yang dititipkan Allah kepada-Nya dengan memberi nutrisi pendidikan, ibadah, dan penghambaan yang total. Betapa merugi orang yang mengubur fitrah yang suci ini dengan tumpukan nafsu dan kecenderungan duniawi.

Copyrighted material

Beruntung orang yang menjaga fitrah keimanan yang dititipkan Allah kepada-Nya dengan memberi nutrisi pendidikan, ibadah, dan penghambaan yang total.

Jadi, Allah memberikan dua keistimewaan sekaligus kepada manusia. Pertama, penghormatan yang lahir karena cinta-Nya, yang menyertai manusia sejak lahir. Kedua, fitrah keimanan yang dititipkan kepadanya sejak lahir. Betapa beruntungnya orang yang mengarungi samudra kehidupan ini dengan senantiasa menjaga kedua kemuliaan ini, merawatnya dengan pendidikan, dan memberinya nutrisi yang dibutuhkan. Sebaliknya, betapa meruginya orang yang menjalani kehidupan ini dengan berpaling dari dua kemuliaan ini, tidak mengindahkan nilai-nilai di dalamnya, dan hidup menuruti hawa nafsu.

Sebagai kesimpulan dari penjelasan saya di atas, ketika kita membaca kitab Allah, banyak ayat tentang manusia yang menggambarkan bentuk penghormatan dan cinta Allah itu bersifat menyeluruh. Namun, ada pula ayat yang menjelaskan tentang sekelompok manusia yang memperoleh penghormatan khusus dari Allah. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan cinta dari Allah dan penghormatan yang bersifat khusus sebab mereka telah menjalankan perintah-Nya dengan baik dan membuktikan

Copyrighted material

dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang penuh tanggung jawab. Itulah cinta yang diraih dengan perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh (*hubb kasby*). Sebaliknya, barang siapa yang berpaling dari ajaran-Nya, ia akan jauh dari cinta-Nya.

Tanda-tanda orang yang memperoleh cinta dari Allah dapat kita lihat dari keimanannya yang terus bertambah dari waktu ke waktu

Muncul pertanyaan, bagaimana caranya seseorang mengetahui kalau ia mendapatkan cinta yang diupayakan? Apa pula tanda-tandanya? Saya coba jawab bahwa seorang muslim bisa saja mengetahui hal tersebut dengan mudah. Setiap muslim yang jujur dan tulus dalam menjalankan agamanya pasti akan mendapatkan cinta dari Allah. Bukankah hidayah dari Allah yang menuntunnya masuk ke dalam Islam adalah bukti cinta-Nya yang paling nyata kepadanya?

Tanda-tanda orang yang memperoleh cinta dari Allah dapat kita lihat dari keimanannya yang terus bertambah dari waktu ke waktu, ibadah dan kepatuhannya kian meningkat dalam menjalankan syariat agama, lebih sensitif terhadap larangan-larangan-Nya dan menjauhinya, memperbanyak zikir kepada Allah, serta senantiasa merasa diawasi oleh-Nya kapan pun dan di mana pun.

Dalam hadis Qudsi disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman, *"Seorang hamba akan terus mendekatkan diri*

Copyrighted material

kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sampai Aku mencintainya. Dan apabila Aku mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan," (HR Bukhari).

Ibadah sunah menjadi faktor lahirnya cinta Allah kepada pelakunya.

Mungkin Anda bertanya, mengapa ibadah sunah menjadi faktor lahirnya cinta Allah kepada pelakunya, padahal ibadah wajib jauh lebih penting daripada itu, bahkan pahalanya juga jauh lebih banyak? Jawabannya, karena yang mendorong seseorang melakukan ibadah wajib kebanyakan karena rasa takut akan siksa apabila meninggalkannya. Sementara itu, faktor yang mendorong seseorang melakukan ibadah sunah bukan karena rasa takut itu; karena meninggalkan ibadah sunah tidak mengakibatkan seseorang disiksa; melainkan karena ia ingin dekat dengan Allah Swt. dan mendapatkan cinta-Nya lebih banyak lagi. Dengan begitu, semua keinginannya akan terpenuhi.

Kalau begitu, apa yang akan menjadi penghalang jika ia sudah mengetahui bahwa Allah mencintainya? Dalam satu riwayat disebutkan bahwa seorang wanita salehah menjadi pelayan dalam sebuah rumah. Ia senantiasa melaksanakan shalat malam. Suatu hari, sang

Copyrighted material

majikan mendengar doa-doa yang ia baca dalam sujudnya. Katanya, "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan cinta-Mu kepadaku agar Anda memuliakanku dengan bertambahnya ketakwaan di hatiku ... dan seterusnya." Begitu ia selesai shalat, sang majikan bertanya kepadanya, "Dari mana Anda tahu kalau Allah mencintaimu? Mengapa Anda tidak katakan saja, 'Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan cintaku kepada-Mu?'" Ia menjawab, "Wahai tuanku, kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia membangunkan aku pada waktu-waktu seperti ini. Kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia membangunkan aku untuk berdiri (shalat) menghadap-Nya. Kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia menggerakkan bibirku untuk bermunajat kepada-Nya."

Kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia membangunkan aku pada waktu-waktu seperti ini. Kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia membangunkan aku untuk berdiri (shalat) menghadap-Nya.

Nah, sekarang aku katakan, "Di antara nikmat cinta yang Allah berikan kepada kita adalah Islam. Kalau bukan karena cinta-Nya kepada kita, mana mungkin kita memperoleh anugerah iman dan Islam. Oleh karena itu, kami mohon kepada-Nya semoga Dia menambahkan anugerah ini."

Copyrighted material

Copyrighted material

DILARANG MENGKOMERSILKAN !!!
Lebih baik lagi klo anda membeli buku aslinya
Lacarepa_Bugis

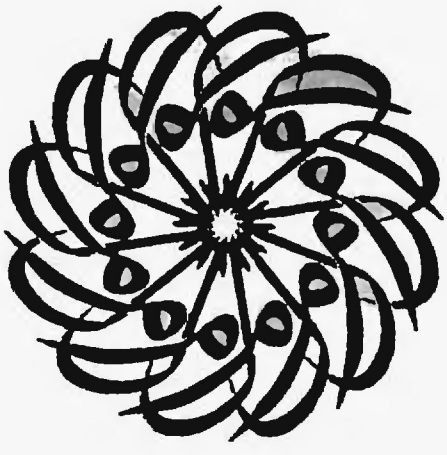

BAB DUA

Cinta Manusia kepada Allah

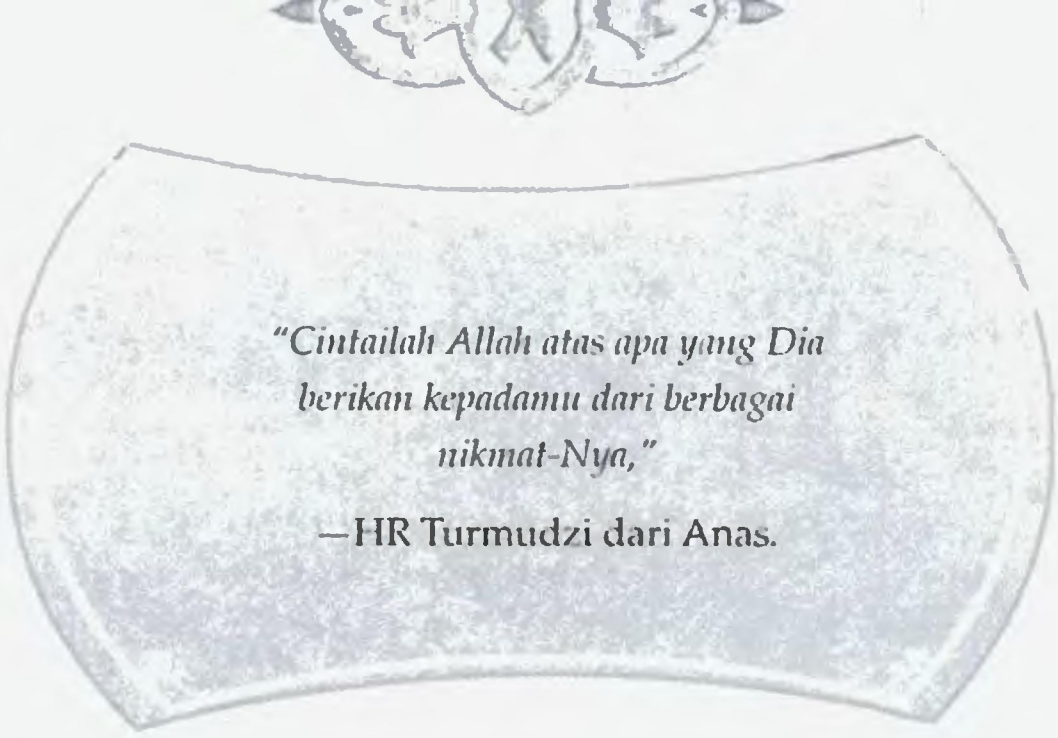

"Cintailah Allah atas apa yang Dia berikan kepadamu dari berbagai nikmat-Nya,"

—HR Turmudzi dari Anas.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang cinta Allah kepada manusia, baik cinta yang diberikan saat manusia lahir maupun cinta yang diupayakan dengan sungguh-sungguh. Berikut ini saya akan jelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang cinta manusia kepada Allah. Ada dua jenis cinta dalam hal ini, yaitu cinta yang tersembunyi di balik ruh dan cinta yang muncul melalui hati dan perilaku.

Cerita Al-Qur'an tentang Cinta Pertama Manusia kepada Allah

Yang dimaksud adalah cinta yang bersemi di balik ruh manusia sebelum tubuhnya menjadi bagian-bagian. Cinta ini lahir akibat ruh yang dinisbatkan kepada Allah. Penisbatan ini bersih dari bentuk pemisahan, terlepas dari ruang dan waktu. Pemahaman ini hanya berada di wilayah

ilmu Allah sebab banyak kenyataan ilmiah yang terjadi di alam raya ini yang tak dipahami oleh manusia.

Cinta macam ini telah dijelaskan oleh Allah bentuk dan sumbernya, yang di dalamnya telah terjadi dialog yang mengagumkan antara Allah Swt. dan ruh manusia ketika masih berupa satu hakikat yang utuh di alam rahim. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ (١٧٢)

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini," (QS Al-A'raf [7]: 172).

Mungkin Anda bertanya, di mana letak cerita cinta dalam ayat ini? Cerita cinta dalam ayat ini terletak di balik pertanyaan Allah kepada ruh. Tidakkah Anda ketahui bahwa apa yang dirasakan oleh jiwa manusia, seperti perasaan rindu, rasa sedih, dan haru ketika angin

Copyrighted material

menerpa itu semuanya bersumber dari perintah Allah kepadanya? Apa tanggapanmu mengenai dialog Allah dengan ruh manusia di alam rahim itu? Bagaimana reaksimu ketika ruh itu menerima pertanyaan dari Rabb atau Penciptanya? Kemudian, apa tanggapanmu tentang pertanyaan Allah yang berisi pernyataan, "Bukankah Aku adalah Rabb kalian?"

Sebagian orang beranggapan bahwa berita yang Allah sampaikan kepada ruh itu aneh. Bagaimana mungkin Allah berdialog dengan ruh janin yang tak terbagi-bagi, belum ada telinga, daya ingat, organ ucap, dan lain-lain? Jawabannya, justru mengapa mereka menanyakan struktur tubuh berkaitan dengan dialog Allah dengan ruh itu? Bukankah justru pertanyaan itu yang aneh, bahkan merupakan sebuah kebodohan? Satu hal yang mesti mereka ketahui bahwa dialog itu terjadi antara Allah dan ruh manusia secara langsung, tanpa membutuhkan perantara telinga dan daya ingat dalam kepala.

Dialog itu terjadi antara Allah dan ruh manusia secara langsung, tanpa membutuhkan perantara telinga dan daya ingat dalam kepala.

Kemudian, ada yang bertanya, mengapa ruh-ruh kami tidak menceritakan hal itu? Mengapa peristiwa itu tidak terekam dalam daya ingat kita? Bukankah daya ingat yang kita miliki adalah daya ingat ruh, pembangkit kehidupan

Copyrighted material

kita? Barangkali ruh itu telah lupa akan pertanyaan Allah itu karena rentang waktu yang terlalu lama sehingga meskipun kita berusaha mencari tahu hal itu, tetap saja tidak ada jawaban.

Ruh menceritakan kepada Anda tentang kepenatannya, mengembalikan dan menceritakan kepada Anda tentang kesedihan masa lalunya dan janji-janjinya.

Jawabannya, ruh amat jelas terekam pada perilaku kita sehari-hari. Tidakkah Anda merasa ada kerinduan dalam diri Anda terhadap sesuatu yang tak tampak di mata Anda? Tidakkah Anda merasa rindu terhadap sesuatu yang jauh dari Anda? Apakah Anda tidak merasa adanya keinginan untuk tunduk kepada sesuatu? Pernahkah Anda merasa lemah, butuh pertolongan, lalu Anda merasakan bahwa Allah Mahakuat dan tempat bergantungnya seluruh alam? Itu semua tak lain karena bisikan ruh kepada Anda. Ruh menceritakan kepada Anda tentang kepenatannya, mengembalikan daya ingat Anda, dan menceritakan kepada Anda tentang kesedihan masa lalunya dan janji-janjinya.

Baiklah, saya akan mengingatkan Anda tentang sesuatu yang sulit ditemukan oleh para peneliti sekalipun tentang sebuah rahasia dan sumbernya, yaitu gejolak jiwa yang terjadi dalam diri Anda saat mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan dengan suara yang merdu, membangkitkan perasaan rindu, rasa gembira, dan rasa

Copyrighted material

sedih. Anda tidak tahu dari manakah perasaan itu datang? Anda juga tidak tahu ke mana perasaan itu pergi? Dari manakah sumber gejolak jiwa ini? Sumber gejolak itu adalah masa lalu ketika Allah menyatakan, "Bukankah Aku ini adalah Rabb kalian?" Kemudian, ruh ini terus merindukan masa-masa itu. Hanya saja, tidak ada bahasa atau kata-kata yang bisa mengungkapkan perasaan rindu itu karena sedikitnya bahasa dan lemahnya kata-kata untuk mengungkapkan perasaan ruh. Ketika ruh ini mendengarkan suara-suara merdu, yang terjadi adalah gejolak rindu sebagai bentuk ungkapan jiwa. Ketika bahasa dengan segala macam bentuk penjelasannya tidak bisa mengungkapkan perasaan jiwa, gejolak itulah bentuk ungkapannya.

Ada sebagian orang mengatakan bahwa kemungkinan gejolak itu terjadi karena lagu yang dinyanyikan itu memiliki daya magis dan suara merdu sehingga mampu menggugah perasaan. Lagu-lagu bisa saja membangkitkan gejolak jiwa seseorang. Hal itu terjadi lantaran adanya keserasian antara karakter lagu dan kesedihan yang melanda jiwa. Hanya saja, kita tidak setuju bahwa kerinduan jiwa tidak hanya terfokus pada masa lalunya, tetapi juga pada kerinduan yang berhubungan dengan manusia, bentuk, dan tempat. Kemudian, muncullah perasaan cinta yang ia rasakan saat berjauhan dan tidak dirasakan saat berdekatan.

Untuk menyelami hakikat kebenaran ini, harus dijelaskan secara terperinci sebagai berikut. Ruh manusia, apa pun bentuknya, akan cenderung kepada yang dicintai,

Copyrighted material

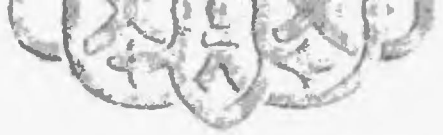

yang diyakini paling indah tiada duanya, yaitu Allah Swt. sebab hubungan (penyandaran) antara ruh tersebut dan Allah ada serta akan terus ada, sebuah hubungan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau dibayangkan dengan imajinasi. Semua bentuk keindahan yang tersebar di muka bumi ini menjadi nisbi sebab semuanya muncul setelah keindahan-Nya.

> Ruh manusia, apa pun bentuknya, akan cenderung kepada yang dicintai, yang diyakini paling indah tiada duanya, yaitu Allah Swt.

Faktor yang menghalang-halangi manusia dari perasaan luhur yang dibawa oleh ruh dengan cinta dan kerinduan adalah naluri kebinatangannya, kecenderungan untuk mencari kenikmatan, dan hawa nafsu. Di antara bentuk naluri kebinatangan—jika tidak diarahkan dengan agama yang kuat—akan mengirimkan cinta dan kerinduan ruh ke alam maya, lalu mengungkapkannya sesuai dengan keinginan. Ruh merindukan keindahan luhur yang bersifat abadi, sedangkan naluri kebinatangan yang ada dalam diri manusia hanya melihat keindahan yang bersifat fana dan berusaha menghalang-halangi jalan yang menghantarkan ruh ke alam luhurnya.

Ruh mencari Zat Yang Mahaagung dan Yang Maha Esa yang ia ketahui dari dulu. Sementara itu, naluri kebinatangan mengirimkan keinginan ruh hanya untuk memenuhi keinginannya sendiri. Ruh mencari Yang Mahabaik dan Yang Maha Esa. Sementara itu, hawa

Copyrighted material

nafsu dan naluri kebinatangan meletakkannya di hadapan patung-patung dan gambar-gambar orang baik, namun palsu.

Dari apa yang saya jelaskan tadi, pasti ada pertarungan antara ruh yang terus naik ke alam luhur dan naluri kebinatangan yang terus turun ke alam dunia. Jika naluri kebinatangan itu tidak diiringi pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan, termasuk di dalamnya proses pembersihan diri, tentu pertarungan itu akan dimenangkan oleh naluri kebinatangan. Di antara dampak dari kemenangan naluri itu adalah manusia tidak lagi merasakan adanya pengawasan ruh dan kerinduannya. Yang ia rasakan hanyalah keinginan naluri kebinatangan itu yang berbentuk hawa nafsu dengan dalih kebutuhan jiwa, padahal jiwanya telah terkalahkan oleh hawa nafsu dan kenikmatan dunia yang fana.

Faktor yang menghalang-halangi manusia dari perasaan luhur yang dibawa oleh ruh dengan cinta dan kerinduan adalah naluri kebinatangannya, kecenderungan untuk mencari kenikmatan, dan hawa nafsu.

Namun, jika manusia bisa membersihkan jiwanya sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab Allah dan menjadikannya sebagai obat penawarnya (dengan cara banyak berzikir kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya), itu adalah makanan terbaik jiwa dan cara terbaik untuk menghentikan keinginan nafsu kebinatangan.

Copyrighted material

Dengan memperbanyak zikir, ruh akan menjadi sehat dan naluri kebinatangan pun akan semakin memudar. Bahkan, bersamaan dengan waktu, ia akan hilang sehingga akhirnya ruh atau jiwa itu akan menang dan terbebas dari belenggu naluri kebinatangan yang cenderung kepada keindahan palsu dan kenikmatan dunia yang semu.

Kerinduan ruh atau jiwa itu hanyalah kepada dunianya yang luhur dan untuk masa lalunya yang telah direkam dalam Al-Qur'an dalam bentuk pernyataan Allah kepada ruh tersebut.

Ketika itu, ruh dengan pemiliknya berhasil melampaui berbagai bentuk keindahan palsu sehingga sampai pada sumber mata air yang bersih, sumber keindahan, keindahan Yang Maha Esa, yaitu Allah Swt. Kemudian, ia berikan kepada-Nya semua cinta dan kerinduannya. Saat itu, ia berhasil melampaui berbagai bentuk kebaikan yang lahir dari orang-orang munafik sehingga sampai kepada Yang Mahabaik, Yang Maha Esa, yaitu Allah Swt. Kemudian, ia berikan kepada-Nya kesetiaan dan penghormatan.

Dengan demikian, kami ulang kembali bahwa kerinduan ruh atau jiwa itu hanyalah kepada dunianya yang luhur dan untuk masa lalunya yang telah direkam dalam Al-Qur'an dalam bentuk pernyataan Allah kepada ruh tersebut. Bercampurnya perasaan ruh dengan naluri

Copyrighted material

kebinatangan itu terjadi ketika masih bergeloranya naluri tersebut dan ketika tidak ada lagi pembinaan yang terus-menerus yang disertai penyucian diri. Para ulama memastikan hakikat kenyataan ini dan mengembalikan ke sumbernya yang berupa penjelasan Allah Swt. dalam ayat yang telah saya sebutkan dalam pembukaan bab ini. Di antara mereka yang paling terkenal dalam menjelaskan hakikat ini adalah Abu Ali Ibnu Sina (370-428 H).

Begitulah hakikat cinta manusia terdahulu kepada Allah Swt. Tak satu pun yang dapat menghalangi manusia dari perasaan cintanya, kecuali hawa nafsu dan gejolak naluri kebinatangannya. Gejolak ini hanya bisa diredam dengan "tazkiyah nafs" (pembersihan diri). Orang yang berusaha membersihkan dirinya secara terus-menerus maka jiwanya akan tampak bersih dari kotoran hawa nafsu. Kemudian, secara perlahan, ia akan tunduk kepada kehendak jiwanya dengan memperbanyak zikir, beribadah, dan menjaga diri dari perbuatan dosa.

Ketika itu, akan lahir cinta baru yang diupayakan di atas cinta lama terdahulu. Kemudian, cinta baru ini kian mendalam seiring meningkatnya proses pembersihan diri, pendekatan kepada Allah, dan rasa syukur yang diucapkan setiap waktu. Naluri kebinatangan itu akan tetap ada dalam jiwa dan tetap berupaya mendapatkan keinginannya. Namun, tentunya dalam kondisi yang stabil dan jauh dari gejolak. Inilah yang dimaksud firman Allah tentang cinta lama manusia kepada Allah Swt.

Copyrighted material

Cerita Al-Qur'an tentang Cinta Manusia kepada Allah

Yang dimaksud adalah cinta yang tumbuh kepada Allah Swt. bersamaan dengan ketaatan, zikrullah, dan merasa diawasi oleh Allah. Di antara ayat yang menceritakan adanya cinta baru manusia kepada Allah adalah firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا اللهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan; yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)," (QS Al-Baqarah [2]: 165).

Kemudian, firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ

Copyrighted material

لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang," (QS Ali-Imran [3]: 31).

Juga firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui," (QS Al-Ma'idah [5]: 54).

Copyrighted material

Namun, apa yang dimaksud dengan cinta manusia kepada Allah? Lalu bagaimana manusia bisa mencintai Rabb-nya? Sebagian manusia berpendapat bahwa cinta dalam arti yang sebenarnya hanya terjadi antara dua manusia yang berlainan jenis. Manusia hanya bisa mencintai jenis manusia atau mencintai sesuatu yang bisa dilihat oleh indra dan dinikmati oleh manusia, seperti kagum terhadap sesuatu yang ia lihat, suara yang ia dengar, atau bau-bauan yang tercium di hidungnya karena hubungan antara orang yang mencintai dan yang dicintai dibangun dengan pandangan mata, pendengaran, ataupun penciuman. Perlu diketahui juga bahwa Allah Swt. tidak dapat dirasakan oleh salah satu indra manusia. Oleh karena itu, cinta manusia kepada Allah dalam pemahaman seperti di atas jelas salah kaprah.

Analogi seperti inilah yang dipergunakan oleh sebagian orang dalam memahami cinta kepada Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah Saw., yaitu dengan arti mengikuti semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Saya katakan bahwa mengeluarkan kata cinta dari makna yang sebenarnya, menafsirkannya dengan arti taat, dan mengikuti sunah Rasul membuat orang-orang munafik berada di garis terdepan di antara orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Seolah-olah mereka taat kepada Allah dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Bahkan, mungkin mereka berlebihan dalam hal ini sebab mereka menjadikan ketaatan itu sebagai kedok untuk menutupi-nutupi kekufuran mereka.

Copyrighted material

Banyak orang yang taat kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya lantaran mereka takut akan siksa-Nya. Kalau saja mereka mengetahui bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka pada Hari Kiamat nanti, tentu mereka tidak akan memaksakan diri untuk mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, ketaatan semacam ini bukan cerminan rasa cinta sesungguhnya kepada Allah Swt.

Hati lebih detail pengetahuannya dibandingkan pengetahuan mata, telinga, dan hidung.

Dengan demikian, mengartikan cinta manusia kepada Rabb dengan arti ketaatan tak lebih hanyalah sebuah alasan yang dicari-cari atau mengharuskan sesuatu yang sesungguhnya tidak harus sebab cinta manusia kepada Rabb mengharuskan adanya ketaatan terhadap-Nya. Bukan sebaliknya, orang yang taat kepada Rabb tidak berarti ia mencinta-Nya. Jadi, antara taat kepada Allah dan mencintai-Nya adalah hubungan lafaz yang umum dengan yang khusus.

Kami nyatakan pendapat yang mengatakan bahwa jendela cinta hanya indra yang lima itu tidak benar sebab mata hati yang ada dalam jiwa seseorang lebih kuat penglihatannya daripada mata lahir. Hati lebih detail pengetahuannya dibandingkan pengetahuan mata, telinga, dan hidung. Dengan demikian, keindahan nilai yang diketahui oleh akal lebih banyak berpengaruh

Copyrighted material

kepada manusia dibandingkan keindahan fisik yang tampak di mata dan keindahan suara yang didengar telinga. Artinya, keindahan cinta seorang hamba kepada Tuhannya sebenarnya melebihi keindahan yang sekadar dirasakan oleh indra.

Banyak orang yang ingin bertemu dengan orang-orang besar dan terkenal. Mereka mendengar tentang idola mereka itu tanpa pernah melihat, apalagi bertemu. Namun, mata hati mereka mengenal sifat-sifat yang mereka miliki yang dapat melahirkan rasa cinta dan penghormatan pada saat penglihatan mereka tidak mampu memberikan perasaan seperti itu. Saya tahu, banyak orang yang mencintai Al-Jahidz lantaran ilmunya yang luas, jiwanya yang mulia, dan kepribadiannya yang kuat. Padahal, kalau mereka melihatnya, niscaya penglihatannya tidak akan memberikan rasa cinta lantaran bentuk fisiknya yang tidak menarik.

Keindahan cinta seorang hamba kepada Tuhannya sebenarnya melebihi keindahan yang sekadar dirasakan oleh indra.

Dengan demikian, keindahan itu memiliki standar makna yang hanya diketahui oleh akal, sebagaimana ia juga memiliki standar indrawi yang bisa diketahui oleh indra. Dari pemahaman yang komprehensif ini, amat tepat kalau Allah kemudian diberi nama *Al-Jamil* (Yang Mahaindah). Benar juga apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., *"Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan*

Copyrighted material

Keindahan bunga itu sejatinya adalah keindahan Allah Swt. sebab Dia yang menciptakannya.

mencintai keindahan." Keindahan itu dicintai dalam segala aspeknya, baik indriawi maupun maknawi. Keindahan Allah itu mencakup seluruh bentuk keindahan. Keindahan bunga itu sejatinya adalah keindahan Allah Swt. sebab Dia yang menciptakannya. Jika seseorang melihat keindahan dengan penglihatan mata dan hati, niscaya penglihatannya sampai ke Zat yang menciptakan keindahan itu. Matanya melihat keindahan bentuk dan gambar, sedangkan akal larut dalam tafakur untuk menemukan Zat Yang Mahaindah, Pencipta segala keindahan.

Jadi, indra manusia juga mempunyai peran dalam mengetahui keindahan Allah Swt. Orang yang mencintai Allah tentu juga akan mencintai-Nya dengan penglihatan mata dan hati. Mata melihat keindahan-Nya yang terbentang di alam semesta dan mata hati akan melihat keagungan dan kesempurnaan sifat-Nya. Tentu kita tahu bahwa keindahan bukanlah satu-satunya sebab yang menumbuhkan rasa cinta. Kebaikan juga salah satu pemicu tumbuhnya cinta. Benar kata orang bahwa jiwa diciptakan untuk mencintai orang yang berbuat baik kepada-Nya. Keagungan sifat juga menjadi sebab tumbuhnya rasa cinta. Bukankah di alam ini hanya ada satu Zat Yang Mahabaik, yang semua nikmat berasal dari-Nya? Bukankah di alam ini hanya ada satu Zat

Copyrighted material

Yang Mahaagung, yang dari keagungan-Nya lahir segala bentuk keagungan? Adakah orang berakal di dunia ini yang menyangkal bahwa Dia adalah Allah?

Dari sini, kita sampai pada satu hakikat yang pasti bahwa yang berhak mendapatkan cinta dengan makna yang sebenarnya hanyalah Allah Swt. sebab hanya Dia satu-satunya alasan orang dalam menyatakan cinta. Dia Mahaindah yang keindahan-Nya tampak pada berbagai bentuk keindahan yang kita lihat. Dia Mahabaik yang kebaikan-Nya terdapat pada segala sesuatu. Semua berasal dari ciptaan dan aturan-Nya. Dia Mahaagung dan keagungan-Nya membuat yang lain menjadi lemah.

Yang berhak mendapatkan cinta dengan makna yang sebenarnya hanyalah Allah Swt. sebab hanya Dia satu-satunya alasan orang dalam menyatakan cinta.

Bagaimana Cara untuk Mendapatkan Cinta Ini?

Kita sudah tahu perbedaan antara cinta kepada Allah pada *azali* dan cinta baru yang tumbuh lantaran usaha manusia. Kita sudah tahu bahwa Al-Qur'an berbicara tentang keduanya; berbicara tentang cinta dahulu dengan cara informasi dan ketetapan serta berbicara tentang cinta baru dengan cara ajakan dan arahan. Sekarang, saatnya kita bertanya bagaimana cara untuk menumbuhkan cinta kepada Allah yang dapat mengalahkan cinta kepada yang lain?

Copyrighted material

Cara pertama adalah memperbanyak *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah) dan berzikir kepada-Nya. Cara terbaik untuk itu adalah dengan menafakuri dan mengingat-ingat nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Orang beriman yang merasa dirinya diawasi oleh Allah dan memperbanyak zikir pada-Nya akan muncul dalam dirinya benih-benih cinta kepada Zat Pemberi anugerah dan nikmat.

Mengaitkan berbagai kenikmatan yang diberikan kepada manusia dengan Allah, Zat Pemberi kenikmatan itu, adalah cara pertama dan utama untuk menyalakan bara cinta kepada-Nya. Cara ini ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. dengan sabdanya, *"Cintailah Allah atas apa yang Dia berikan kepadamu dari berbagai nikmat-Nya,"* (HR Turmudzi dari Anas).

Bila Anda duduk di meja makan, ingatlah bahwa semua makanan yang lezat yang ada di hadapan Anda itu adalah awalnya turun dari langit melalui hujan. Hujan menyirami bumi, lalu tumbuh tanaman dan binatang ternak yang ditundukkan oleh Allah kepada Anda untuk dimakan daging dan susunya. Apakah ada selain Allah yang mampu melakukan

Mengaitkan berbagai kenikmatan yang diberikan kepada manusia dengan Allah, Zat Pemberi kenikmatan itu, adalah cara pertama dan utama untuk menyalakan bara cinta kepada-Nya.

Copyrighted material

itu? Bila Anda masuk ke kamar mandi, ingatlah bahwa yang membersihkan tubuh Anda dari berbagai racun yang mematikan adalah Allah Swt. Bila Anda berdiri di hadapan mesin cuci setelah Anda keluar dari kamar mandi, ingatlah bahwa air yang Anda gunakan untuk bersuci dan membersihkan badan itu diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Bila Anda tidak membersihkan badan tiga hari saja secara berturut-turut, badan Anda akan tampak kotor dan bau, lalu Anda akan gelisah karenanya.

Ketika Anda keluar rumah dengan membawa perbekalan untuk berusaha dan bekerja, ingatlah bahwa yang memberi Anda kekuatan dan kesehatan serta yang menjaga Anda dari bakteri adalah Allah Swt. Ketika pulang kantor pada sore hari, kemudian Anda beristirahat di atas tempat tidur menunggu datangnya kantuk, ingatlah bahwa yang memberi Anda nikmat yang menakjubkan ini hanyalah Allah Swt. Bayangkan, seandainya Anda tidak diberi nikmat tidur ini dua hari saja, otot-otot Anda akan menjadi kejang, jiwa gelisah, kesadaran pun akan terganggu, dan akhirnya Anda akan gila. Saat Anda bangun setelah tubuh Anda mendapatkan makanan yang cukup berupa tidur lelap, lalu Anda kembali hidup dan segar, ingatlah bahwa yang menghidupkan Anda setelah mematikan (tidur) adalah Allah Swt.

Satu hal yang pasti bahwa orang yang merasa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah Swt. dengan mengaitkan berbagai kenikmatan kepada Zat Pemberi nikmat itu, hatinya akan dipenuhi rasa cinta kepada Allah, Zat Pem-

Copyrighted material

beri nikmat dan Zat Yang Mahabaik. Rasa cinta ini akan menguat dan menguasai seluruh jiwanya sehingga dapat mengalahkan cinta yang lain.

Makanan haram yang dikonsumsi atau barang haram yang dipajang di rumah akan menyebabkan pelakunya berperangai keras dan memiliki kepala melebihi kerasnya naluri binatang buas.

Cara kedua adalah menjaga diri secara maksimal untuk menjauhi makanan haram. Haram yang dimaksud di sini banyak macamnya, misalnya haram zatnya untuk dimakan atau diminum dan haram untuk dijadikan sebagai pajangan di rumah. Makanan haram yang dikonsumsi atau barang haram yang dipajang di rumah akan menyebabkan pelakunya berperangai keras dan memiliki kepala melebihi kerasnya naluri binatang buas. Orang yang mengonsumsi barang haram harus diingatkan agar kembali kepada Allah meski ia tidak mau diingatkan. Mereka menikmati segala kenikmatan, tetapi mereka tidak pernah bertanya dari mana sumber kenikmatan itu. Mereka tidak merasa bahwa orang yang tidak bersyukur atas kenikmatan itu sungguh amat tercela.

Sekali lagi, hati dan kepala yang keras disebabkan oleh makanan haram. Semakin lama seseorang terlibat dengan barang haram, akan semakin keras hatinya. Dalam Al-Qur'an, hal ini disebut dengan istilah *ar-ra'an* (mengalahkan hatinya). Orang yang terus-menerus berhubungan dengan barang haram, lama-kelamaan

Copyrighted material

imannya akan tercabut dari dada. *Naudzubillah.*

> Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya

Cara *ketiga* adalah duduk bersama orang-orang saleh, menjauhi tempat-tempat orang fasik dan tempat-tempat kemaksiatan. Orang-orang saleh yang diharapkan dapat memberikan kebaikan kepada orang lain ada dua kelompok. Kelompok *pertama* adalah orang-orang awam yang hatinya bersih dari watak pendendam dan sifat-sifat tercela. Mereka selalu mencari kebaikan untuk dirinya di mana pun mereka berada, merasa gelisah dengan kejahatan meski menggiurkan, selalu terlihat dekat dengan Allah, dan memohon ampun setiap saat atas dosa-dosa yang mereka perbuat. Mereka termasuk kategori orang-orang yang disebut oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ
وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا
وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan

Copyrighted material

mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas," (QS Al-Kahf [18]: 28).

Barangkali mereka juga termasuk dalam kategori orang-orang yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.: *"Banyak orang yang rambutnya awut-awutan, penuh debu, memiliki kain yang lusuh, kalau mendatangi rumah akan ditolak, tetapi apabila ia bersumpah atas nama Allah pasti akan dipenuhi sumpahnya,"* (HR Al-Hakim).

Bila Anda menemukan orang-orang seperti ini, bergabunglah dan berusahalah untuk mengikuti jalan mereka, tanpa banyak tanya. Bergabunglah dengan mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan hikmah.

Kelompok *kedua* adalah para ulama yang mengamalkan ilmunya. Mereka zuhud terhadap dunia, mengikat diri dengan sifat *wara'* (menjaga diri dari barang haram), memudahkan bagi orang lain dalam hal pelaksanaan hukum-hukum *syara'*, selagi ada dalil yang kuat baik dari Al-Qur'an, Sunah, maupun ijtihad ulama yang *tsiqah* (kuat). Mereka memiliki waktu khusus dengan Allah untuk menyendiri, berzikir, dan melaksanakan ibadah-ibadah sunah. Mereka memiliki waktu pada malam hari untuk merendahkan diri dan memohon ampun kepada Allah.

Copyrighted material

Bila Anda bertemu dengan orang-orang seperti ini, kencangkan ikat pinggang untuk bergabung bersama mereka dan berusahalah agar Anda bisa duduk bersama mereka serta mendapatkan ilmu dari mereka. Jadikan mereka sebagai petunjuk dan pembimbing agama Anda karena ilmu mereka yang mendalam tentang agama akan membimbing Anda ke pintu hidayah. Sifat mereka yang *wara'* dalam setiap perilaku membuat Anda semakin dekat dengan Allah dan semakin jauh dari kesenangan duniawi dan nafsu. Janganlah Anda menjadikan orang yang kurang mengerti dalam hal agama sebagai pembimbing agama sebab banyak orang yang berpengetahuan, tetapi ilmunya hanya untuk meraih kedudukan, harta, dan ketenaran.

Tak seorang pun yang lebih berbahaya bagi seorang muslim selain pembimbing agama palsu. Banyak orang yang awalnya istikamah, kemudian menjadi lalai. Banyak juga yang awalnya dekat dengan petunjuk, kemudian menjadi tersesat lantaran tertipu oleh pembimbing agama palsu. Mereka mengajarkan Islam, padahal mereka tidak memahami akidah, hukum halal-haram, masalah ibadah, dan muamalah.

Ingatlah bahwa ridha Allah hanya bisa digapai dengan ilmu pengetahuan. Ilmu akan mengarahkan kita untuk beramal. Amal saleh yang diiringi ilmu pengetahuan akan melahirkan rasa takut dan cinta. Orang yang mengaku takut dan cinta kepada Allah tanpa ilmu sungguh seorang pembual.

Copyrighted material

Buah yang Bisa Dipetik dari Cinta kepada Allah

Apabila cinta kepada Allah sudah terwujud, buah yang paling besar adalah mengikuti Zat yang dicintai dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunah. Ini seperti yang difirmankan oleh Allah Swt.:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang," (QS Ali-Imran [3]: 31).

Cinta manusia kepada Allah itu bertingkat-tingkat. Ketika cinta itu mulai mendekati sempurna, bentuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya pun sempurna, tidak semata melakukan yang wajib, tetapi banyak melakukan amalan sunah guna menyempurnakan yang wajib, tanpa peduli meski dalam melaksanakan hal itu, ia harus menghadapi berbagai kesulitan. Namun, bila cintanya kepada Allah itu berkurang, berkurang pula bentuk ketaatannya kepada Allah dan rasul-Nya, juga komitmennya terhadap syariat agama.

Di antara buah cinta manusia kepada Allah adalah kerinduan yang kuat untuk bertemu dengan-Nya sebab mustahil ada orang yang mencintai sesuatu, tetapi ia tidak

Copyrighted material

ingin bertemu atau berdekatan dengannya. Kalaupun ia tahu bahwa untuk bertemu dengan Allah harus ada kematian, ia tidak pernah takut menghadapi kematian itu. Ketulusan cintanya kepada Allah menyebabkannya selalu berharap kematian sebab kematian baginya adalah cara untuk bisa bertemu dengan Sang Kekasih, yaitu Allah. Orang yang memiliki cinta seperti ini akan mendapatkan balasan cinta dari Allah. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.: *"Barang siapa yang ingin bertemu Allah, maka Allah pun ingin bertemu dengannya."*

Buah cinta manusia kepada Allah adalah kerinduan yang kuat untuk bertemu dengan-Nya

Orang yang mencintai Allah Swt. akan merindukan kematian. Hal ini terjadi pada seorang sahabat Nabi bernama Hudzaifah. Ketika mendekati kematian, ia berkata, *"Kekasih datang saat terjadi kemiskinan, keberuntungan tanpa ada sedikit pun penyesalan."* Ketika tanda-tanda kematian itu mendekati sahabat Jabir, ia berteriak sambil mengatakan, *"Ya Rabb, pesuruhmu mencekikku, tetapi demi keagungan-Mu, Anda mengetahui bahwa hatiku mencintai-Mu."* Cucu Ibnul Jauzi bercerita tentang kakeknya bahwa Ahmad, saudara kandung Imam Al-Ghazali, berkata, "Saat waktu subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid mengambil air wudhu lalu shalat. Kemudian, ia berkata, 'Ambilkan aku kain kafan!' Ia pun mengambil, mencium,

Copyrighted material

dan meletakkannya di kedua matanya, seraya berkata, 'Saya siap untuk masuk menemui Raja.' Kemudian, ia lepaskan kedua alas kakinya, menghadap kiblat, dan meninggal saat matahari mulai terbit remang-remang."

Mungkin ada yang berkomentar, ada orang yang tidak suka kematian meski ia mencintai Allah. Mungkin ia merasa dirinya belum siap menghadap Allah lantaran dosa-dosa yang ia lakukan atau merasa ibadah dan ketaatannya kepada Allah belum sempurna. Saya katakan, kemungkinan ini hanya ada di pikiran orang yang belum menikmati indahnya cinta kepada Allah. Orang yang mencintai Allah dengan tulus amat sulit memendam rasa rindu akan pertemuan dengan Sang Khaliq. Kerinduan yang membuncah itu mengalahkan rasa takutnya akan kematian, bahkan siksa yang mungkin ia hadapi. Orang yang merindukan Allah tidak akan peduli rasa sakit apa pun.

Orang yang mencintai Allah dengan tulus amat sulit memendam rasa rindu akan pertemuan dengan Sang Khaliq.

Di antara buah cinta manusia kepada Allah adalah banyak menyebut nama-Nya dan hal itu mengalahkan apa pun yang berkaitan dengan dunia dan isinya. Mereka adalah orang yang disebutkan oleh Rasulullah Saw.,

Copyrighted material

"Almufarridun *akan mendahului.*" Para sahabat bertanya, "*Siapakah* almufarridun *itu?*" Rasulullah bersabda, "*Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berzikir kepada Allah. Zikir meringankan beban-beban mereka sehingga mereka datang pada Hari Kiamat dengan keadaan ringan,*" (HR Turmudzi).

Buah cinta ini tidak dapat diperdebatkan sebab sebuah keniscayaan bahwa barang siapa yang mencintai sesuatu pasti ia banyak menyebutnya dan ia akan bergabung bersama orang-orang yang banyak menyebutnya. Merasa ringan ketika berzikir kepada Allah menyebabkannya merasakan kenikmatan saat menyendiri, terutama pada sepertiga malam akhir. Kerinduannya untuk bermunajat dan zikir kepada Allah dapat mengganggu tidurnya dan membangunkannya dari tidur nyenyak. Pada saat itu, ia tidak merasakan kenikmatan yang melebihi sikap berdiri di hadapan Allah, berzikir, bermunajat, dan mengadukan seluruh persoalan yang ia hadapi kepada-Nya.

Buah cinta manusia kepada Allah adalah kasih sayang kepada orang yang dekat dengan-Nya dengan penuh penghambaan.

Di antara buah cinta manusia kepada Allah adalah kasih sayang kepada orang yang dekat dengan-Nya dengan penuh penghambaan. Ia mencintai mereka dengan harapan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

Copyrighted material

dan selamat dari murka Allah Swt. Ada kalanya perasaan cinta itu menuntut adanya rasa benci karena-Nya sebab benci karena-Nya itu tidak diarahkan kepada pribadi seseorang, tetapi diarahkan kepada kemaksiatan yang ia lakukan atau kekufuran yang ia kerjakan. Benci kepada kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang menunjukkan cinta kepada-Nya. Inilah yang dimaksud oleh Nabi Luth as. ketika ia berkata kepada kaumnya:

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ (١٦٨)

"Dari (Luth) berkata, 'Aku sungguh benci kepada perbuatanmu,'" (QS Asy-Syu'ara [26]: 168).

Cinta kepada Allah Itu Tujuan, Bukan Sarana

Tampak dari pembicaraan kita tentang dampak cinta manusia kepada Allah, di antaranya bahwa cinta itu merupakan sarana untuk menggapai puncak tertinggi. Padahal, masalahnya tidak demikian. Cinta manusia kepada Allah itu tujuan, terlepas dari dampak yang ditimbulkan. Mencintai Allah merupakan kewajiban yang ada di pundak setiap manusia. Mengapa wajib? Karena nikmat Allah yang diberikan kepada manusia amat banyak dan tak terhitung jumlahnya. Dampak dari cinta seperti ini pun menunjukkan bahwa cinta itu adalah tujuan itu sendiri.

Kalau kita katakan bahwa cinta itu adalah sarana untuk menggapai sesuatu yang kita inginkan, tentu akan

Copyrighted material

muncul jawaban, kalau saja keinginan itu dapat diraih dengan cara selain cinta, kebutuhan terhadap cinta menjadi gugur. Seolah-olah cinta lahir lantaran adanya paksaan atau perasaan takut dari yang dicintai. Oleh karena itu, cinta tidak lagi dibutuhkan dalam hal ini. Pemikiran seperti ini jelas-jelas menyalahi tujuan cinta itu sendiri, yaitu penghambaan diri manusia kepada Allah Swt. Di sini kita mesti mengetahui bahwa hubungan manusia dengan Tuhan mengharuskan adanya cinta kepada-Nya meskipun ia harus menerima siksa-Nya dan tidak diterima amal ibadahnya sebab makna penghambaan diri mengharuskan adanya hal demikian.

Mungkin saja sebagian orang menganggap aneh ucapan ini, bagaimana aku mencintai orang yang menyia-nyiakanku dan menyiksaku tanpa alasan yang jelas?

Hubungan manusia dengan Tuhan mengharuskan adanya cinta kepada-Nya meskipun ia harus menerima siksa-Nya dan tidak diterima amal ibadahnya sebab makna penghambaan diri mengharuskan adanya hal demikian.

Jawabannya, kata "menyia-nyiakanku" dan "tanpa alasan" hanya berlaku pada hubungan dengan musuh, sedangkan hubungan antara seorang hamba dan Tuhan-

Copyrighted material

nya tidak berlaku istilah demikian. Ini seperti yang difirmankan oleh Allah Swt.:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ (٢٣)

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya," (QS Al-Anbiya [21]: 23).

Ayat ini menunjukkan bahwa pemilik yang sebenarnya adalah orang yang mampu melakukan apa saja terhadap miliknya. Saya menyebutkan kata "pemilik yang sebenarnya" untuk menjauhkannya dari makna kepemilikan biasa yang terjadi dalam transaksi sehari-hari. Ini adalah kepemilikan yang bersifat majasi. Ia digunakan dalam hubungan kerja sama antar-mereka. Oleh karena itu, kepemilikan jenis ini dibatasi dengan syarat dan batasan tertentu. Penggunaannya pun perlu dibatasi dengan tidak sewenang-wenang. Kalau kepemilikan hasil dari transaksi jual-beli, hibah, dan lainnya itu disebut juga kepemilikan yang sebenarnya, hak penggunaannya pun boleh dibatasi dengan batasan dan syarat apa pun.

Mungkin yang dipersoalkan orang adalah bahwa apa yang dimiliki oleh Allah, seperti hak menyiksa bagi orang yang dikehendaki, mengakibatkan orang takut kepada-Nya. Orang yang takut kepada preman, misalnya, tentu ia tidak akan mencintai orang yang ditakutinya itu. Cinta tidak muncul dari rasa takut. Jawabannya, cinta dan benci itu berlawanan dalam konteks hubungan

Copyrighted material

antara manusia. Karena apabila ia takut akan kejahatan orang lain, ia akan lari darinya mencari perlindungan. Ia akan memendam kebencian itu terhadap orang yang dianggap akan menyiksanya. Sebaliknya, ia akan mempersembahkan cintanya kepada orang yang dianggap bisa menjaganya.

Orang yang percaya akan siksa Allah akan mendorongnya untuk lari menjauh dari siksa yang akan terjadi. Akan tetapi, ke manakah? Bahkan, kepada siapakah ia akan meminta perlindungan? Tiada jalan lain untuk lari dari siksa-Nya, kecuali harapan yang kuat untuk memperoleh rahmat-Nya. Ia takut kepada-Nya sehingga ia lari dari siksa-Nya. Ia mencintai-Nya sehingga ia lari dari siksa-Nya menuju harapan akan rahmat dan kasih sayang-Nya. Jadi, sekarang kita tahu bahwa cinta dan benci itu adalah dua hal berbeda. Masing-masing adalah tujuan, bukan sarana untuk mencapai tujuan tertentu.

Tiada jalan lain untuk lari dari siksa-Nya, kecuali harapan yang kuat untuk memperoleh rahmat-Nya.

Cinta kepada Allah Menuntut Tidak Melakukan Maksiat

Di antara dampak cinta kepada Allah yang paling jelas adalah tunduk dan patuh kepada Zat yang dicintai, menjalankan semua perintah, dan menjauhi semua

Copyrighted material

larangan-Nya. Apakah ini berarti bahwa cinta kepada Allah mengharuskan pelakunya bersih dari dosa dan maksiat?

Jawaban yang detail untuk pertanyaan ini adalah bahwa cinta manusia kepada Rabb-nya menuntut adanya kejujuran dan komitmen yang kuat terhadap Pencipta, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Komitmen yang jujur kepada Allah menuntut adanya ketundukan dan kepasrahan terhadap hukum-hukum-Nya dengan segenap kemampuan yang ia lakukan. Artinya, cinta manusia kepada Allah menuntut pelakunya memiliki niat yang kuat untuk tunduk terhadap hukum yang dibuat oleh Zat yang dicintainya.

Apakah niat dan keinginan yang tulus menuntut adanya ketundukan terhadap semua syariat dan hukum Allah? Yang benar adalah bahwa niat yang mantap tidak menuntut adanya ketundukan secara utuh kepada semua syariat Allah. Kalau diharuskan, hal itu bertentangan dengan takdir manusia sebagai makhluk yang lemah, memiliki kemampuan terbatas, naluri binatang yang kerap muncul, dan adanya godaan setan. Barangkali seseorang memiliki cinta yang tulus kepada Allah, memiliki niat dan keinginan yang jujur untuk mengikuti syariat dan hukum-hukum-Nya. Namun, lantaran kelemahannya sebagai makhluk yang terbatas, ia terjerembab ke dalam kemaksiatan dan perbuatan dosa.

Dalam sebuah riwayat sahih, diceritakan bahwa seorang sahabat bernama Nuáiman sering dihadapkan

Copyrighted material

kepada Rasulullah karena sering melakukan pelanggaran hukum yang menuntut hukuman *had*. Suatu ketika, ia dibawa ke hadapan beliau untuk di-*had* karena minum khamr. Tiba-tiba, ada seseorang yang memaki-makinya dengan geram, "Sering sekali ia dihadapkan ke pengadilan Rasulullah." Kemudian, Rasulullah berkata kepada orang tersebut, "Jangan Anda maki-maki ia karena ia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya."

Barangkali Anda bertanya, mengapa ia jatuh ke dalam lembah kemaksiatan? Bukankah ketika Allah mencintai hamba-Nya, ia akan terjaga dari kesalahan dan dosa? Jawabannya, Allah memiliki rahasia yang besar dalam masalah yang Anda persoalkan ini. Di antara rahasia-Nya adalah bahwa manusia tidak cukup menggapai ridha Allah hanya dengan cinta. Namun, cintanya itu harus diiringi dengan penghambaan yang selalu menjaga hatinya dalam setiap aktivitas kehidupan. Cinta itu bersumber dari hati yang di dalamnya terdapat perasaan.

Manusia tidak cukup menggapai ridha Allah hanya dengan cinta. Namun, cintanya itu harus diiringi dengan penghambaan yang selalu menjaga hatinya dalam setiap aktivitas kehidupan.

Pemicu penghambaan manusia adalah kelemahannya yang membuatnya kadang tersandung dalam menjalankan kewajiban dan ketidakmampuan dalam

Copyrighted material

menjalankan sebagian perintah. Kelemahan ini, meskipun menyebabkan keteledoran, justru membuatnya merendahkan diri dan merasa hina di hadapan Allah Swt. sehingga membuatnya begitu dekat dengan Allah Swt.

Seandainya tidak ada kelemahan pada diri manusia dalam proses penghambaan diri pada Allah Swt., cintanya kepada Allah akan membuatnya mabuk kepayang, merasa paling siap dalam menanggung segala cobaan dan ujian dari Allah Swt. Kondisi seperti ini justru akan menghilangkan rasa penghambaan diri kepada-Nya. Sungguh, yang demikian merupakan akhlak buruk terhadap Allah Swt.

Seandainya tidak ada kelemahan pada diri manusia dalam proses penghambaan diri pada Allah Swt., cintanya kepada Allah akan membuatnya mabuk kepayang.

Dalam risalahnya, Imam Al-Qusyairi menceritakan bahwa ada orang saleh yang sering bermunajat kepada Allah. Katanya, "Tidak ada tujuan bagiku selain-Mu. Apa pun yang Engkau kehendaki, ujilah aku." Mereka berkata, kemudian Allah pun mengujinya dengan penyakit tidak bisa kencing. Namun, ia tetap bersabar dan terus bersabar hingga hampir habis kesabarannya. Kemudian, ia keluar ke pasar dan membagi-bagikan permen kepada anak-anak sambil mengatakan kepada mereka, "Berdoalah kepada Allah untuk paman kalian yang pembohong ini."

Copyrighted material

Menurut saya, sebenarnya ia tidak berbohong dalam cintanya kepada Allah, juga dalam keinginannya yang kuat untuk terus bersabar dalam menghadapi semua ujian Allah. Namun, cintanya kepada Allah melupakan kelemahannya. Jadi, ada orang yang jujur dalam niat dan keinginannya, tetapi lupa akan kelemahannya. Bisa Anda perhatikan bahwa Allah Swt. memberikan nikmat kepada manusia berupa hati yang berisi cinta paling suci, jiwa yang menjaganya sejak lahir sebagai bentuk cintanya kepada Allah Swt. Namun, dalam waktu yang bersamaan, Allah juga mengujinya dengan rasa lemah saat melaksanakan hak-hak cinta ini. Di balik semua itu juga tentu ada hikmah yang besar.

Ketika seseorang mabuk cinta kepada Allah, gelora itu akan membangkitkan keinginannya untuk melaksanakan hak-hak cinta tersebut. Pada saat itu, sesungguhnya telah terjadi benturan antara cintanya dan kelemahan pada dirinya. Di sini dibutuhkan penghambaan yang tulus ketika ia berdoa kepada Zat yang dicintainya dan memohon bantuan-Nya agar ia diberi kemampuan dalam melaksanakan hak-hak cinta tersebut. Dengan demikian, Allah pun akan menyimpan pahala untuknya lantaran ia merendahkan diri dan merasa hina di hadapan Allah Swt. Manusia terbang untuk menggapai ridha Allah dengan kedua sayapnya; cinta dan penghambaan. Keduanya tidak mungkin dipisahkan.

Berikut penjelasan yang lebih gamblang tentang hakikat ini. Saya jelaskan dalam kitab saya yang berjudul *Syarah Hikam* bahwa manusia memiliki daya luhur yang

Copyrighted material

melahirkan rasa cinta kepada Allah Yang Mahaluhur, yang terpusat di dalam ruh atau jiwa yang mengarah hingga ke hati. Hanya saja, dalam waktu yang bersamaan, manusia menghadapi kelemahan dirinya sendiri lantaran nafsu dan godaan setan, juga keterbatasan kemampuan fisiknya. Degnan demikian, terjadilah pertentangan antara kemampuan jiwa yang diungkapkan oleh hati berupa perasaan cinta dan penghormatan, dengan keterbatasan fisik yang diungkapkan oleh naluri.

Apa Akibat dari Pertentangan Ini?

Akibatnya adalah jatuh ke dalam dua sisi yang berlawanan; salah dan benar, taat dan maksiat. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., *"Setiap manusia memiliki kesalahan dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertobat,"* (HR Ahmad). Jiwa dan perasaan cinta itu terus naik ke arah ketaatan dalam rangka melaksanakan hak-hak cinta dan penghormatan. Sementara itu, nafsu dan kelemahan diri akan membuatnya berat melangkah sehingga terkadang ia berbuat benar dan terkadang pula berbuat salah. Terkadang ia konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan terkadang pula sebaliknya. Terkadang ia taat dan terkadang pula ia bermaksiat.

Begitulah manusia. Bahkan, begitulah seorang muslim pada setiap waktu dan tempat, kecuali para nabi dan rasul sebab Allah memberikan *ishmah* (penjagaan) dari berbagai penyimpangan dan dosa agar mereka mengarahkan manusia ke jalan yang lurus dan agar pribadi

Copyrighted material

dan kehidupan mereka menjadi teladan bagi yang lain. Namun, apa hikmah di balik kontradiksi antara kekuatan cinta kepada Allah di hati dan kelemahan fisik manusia? Hikmahnya adalah agar seorang hamba yang beriman kepada Allah memandang bahwa kontradiksi ini adalah satu bentuk yang tidak bisa dihindari, kecuali dengan kembali kepada Allah dan pertolongan-Nya, menjauh dari kelemahan yang dimilikinya, memohon perlindungan kepada-Nya agar tidak jatuh ke jurang naluri kebinatangan dan syahwatnya, serta mengakui kelemahan fisik dan jiwanya.

"Penghambaan" yang sebenarnya adalah satu kondisi ketika seorang manusia memiliki perasaan butuh kepada Rabb-nya sehingga ia berdoa, berharap, dan meminta kasih sayang serta pertolongan.

Inilah jalan keluar yang mungkin diambil olehnya dalam menyikapi kontradiksi yang saya sebutkan di atas. Inilah makna kata "penghambaan" itu. Ini pula tujuan utama manusia diturunkan ke muka bumi. Tidak ada gunanya ibadah yang dilakukan oleh anggota tubuh tanpa disertai perasaan penghambaan diri. Jadi, makna "penghambaan" yang sebenarnya adalah satu kondisi ketika seorang manusia memiliki perasaan butuh kepada Rabb-nya sehingga ia berdoa, berharap, dan meminta kasih sayang serta pertolongan. Itu merupakan tahapan

Copyrighted material

untuk mendekati Allah Swt. dan kunci untuk menggapai ridha-Nya.

Meskipun seorang hamba melakukan shalat, puasa, haji, dan ibadah lainnya, itu semua tidak menjamin kedekatan dengan Allah, kecuali di dalamnya ada rasa "butuh" terhadap-Nya dan pengakuan akan kelemahan diri di hadapan-Nya. Namun, bagaimana mendatangkan perasaan lemah itu? Dari mana pula perasaan itu datang? Perasaan itu datang lantaran adanya dua hal kontradiktif pada diri manusia, yakni antara hati, tempat bersarangnya cinta yang suci kepada Tuhan, dan antara hakikat fisik yang lemah dalam melaksanakan hak-hak cinta ini.

Bayangkan, seandainya Allah memuliakan Anda dengan kemampuan fisik berlebih dalam menjalankan tuntutan cinta kepada-Nya, istikamah dalam menjalankan perintah dan ketentuan-Nya tanpa keteledoran sedikit pun, akan muncul dalam jiwa Anda perasaan hebat dan kagum terhadap kekuatan Anda. Akhirnya, cinta itu lahir tanpa diiringi perasaan penghambaan kepada-Nya.

Apa yang mendorong Anda dalam kondisi mabuk cinta ini untuk kembali kepada Allah? Dari mana Anda dapatkan rasa lemah saat berada di hadapan-Nya? Bagaimana Anda merasa seperti yang digambarkan oleh Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (١٥)

Copyrighted material

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dia-lah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji," (QS Fathir [35]: 15).

Dengan demikian, fenomena kelemahan yang Allah berikan kepada manusia, yang sepertinya merupakan ujian dan cobaan secara lahir, pada hakikatnya merupakan nikmat dari Allah kepadanya yang mendorongnya untuk melakukan penghambaan kepada Allah.

Copyrighted material

DILARANG MENGKOMERSILKAN !!!
Lebih baik lagi klo anda membeli buku aslinya
Lacarepa_Bugis

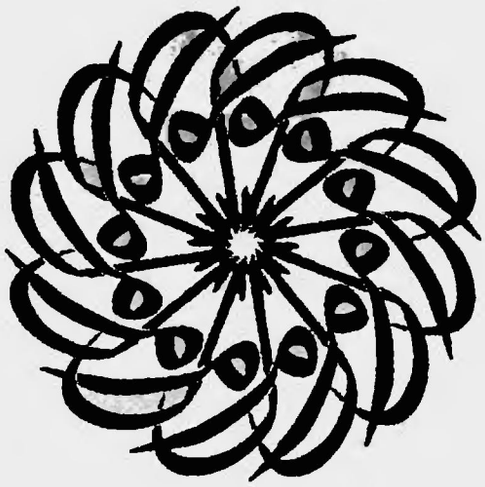

BAB TIGA

Cinta Manusia kepada Sesama

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."

—QS Al-Qashash [28]: 76-77.

Telah kita lewatkan penjelasan Al-Qur'an tentang cinta Allah kepada manusia dan cinta manusia kepada Allah. Kali ini kita akan membahas penjelasan Al-Qur'an tentang cinta manusia kepada sesama manusia, bahkan kepada makhluk lain. Cinta manusia kepada sesama merupakan watak dasar yang sudah mengakar dalam dirinya, menjadi bagian dari jiwanya. Yang dimaksud dengan cinta di sini adalah cinta pada suami atau istri, anak-anak, orangtua, kerabat, teman, kekasih, dan hal-hal lain yang bersifat duniawi.

Oleh karena itu, penjelasan Al-Qur'an tentang cinta manusia kepada sesama mengambil bentuk informasi dan evaluasi, tidak dalam bentuk perintah atau seruan. Karena cinta tersebut merupakan watak dasar, tidak perlu adanya ajakan ataupun perintah.

Copyrighted material

Al-Qur'an "mewanti-wanti" manusia agar ia tidak menjadikan cintanya kepada yang lain melebihi atau sepadan dengan cintanya kepada Allah.

Al-Qur'an, ketika bicara tentang cinta manusia kepada manusia lainnya, hanya bersifat "mewanti-wanti" agar cintanya kepada yang lain tidak menyaingi cintanya kepada Allah Swt. Al-Qur'an "mewanti-wanti" manusia agar ia tidak menjadikan cintanya kepada yang lain melebihi atau sepadan dengan cintanya kepada Allah. Al-Qur'an juga menyerukan manusia agar ia mencintai sesuatu apa pun sebagai bentuk cintanya kepada Allah Swt. Inilah kesimpulan tentang penjelasan Al-Qur'an tentang cinta manusia kepada sesama manusia. Inilah bagian dari penjelasan tersebut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلهِ وَلَوْ يَرَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلهِ جَمِيعًا
وَأَنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan; yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat

Copyrighted material

besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)," (QS Al-Baqarah [2]: 165).

Kata *andada* yang berarti tandingan-tandingan mencakup segala sesuatu yang dijadikan sebagai sekutu Allah, termasuk dalam hal cinta.

Perhatikan firman Allah Swt.:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik," (QS Ali Imran [3]: 14).

Perhatikan firman Allah Swt.:

Copyrighted material

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik," (QS At-Taubah [9]: 24).

Perhatikan firman Allah kepada Qarun melalui ucapan seorang saleh:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦)

Copyrighted material

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

"Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan," (QS Al-Qashash [28]: 76-77).

Perhatikan juga firman Allah Swt.:

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ (١٧) وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (١٨) وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا (١٩) وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (٢٠)

Copyrighted material

"Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan," (QS Al-Fajr [89]: 17-20).

Pada ayat di atas, disebutkan sebuah ketetapan Allah atas setiap manusia, yaitu takdir ketertarikan jiwanya kepada wanita, anak-anak, anggota keluarga, masyarakat, harta, perniagaan, tempat tinggal, dan lain-lain. Pada ayat lain, Allah juga mengingatkan bahwa cinta manusia itu cenderung berlebihan, menyetarakan cinta kepada makhluk dengan cinta kepada Allah Swt. Inilah bentuk lain dari syirik itu.

Jadi, apa hubungannya antara takdir cinta manusia pada sesama dan peringatan untuk menjadikan takdir cinta itu sebagai sarana untuk mencintai Allah? Hubungan antara keduanya semata-mata untuk mewanti-wanti agar manusia tidak lengah dalam hal ini. Anda tahu bahwa Allah telah memuliakan manusia dengan menjadikannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Ayat yang menjelaskan tentang hal ini adalah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Copyrighted material

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui," (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Jangan Anda kira arti khilafah yang ada dalam ayat ini seperti apa yang dibesar-besarkan dan diingkari oleh para pemikir naif. Makna khalifah di sini ialah manusia sebagai pengganti Allah dalam tugas-tugas *rububiyah* dan mewakili-Nya dalam pengaturan alam ini. Allah Mahasuci dari tudingan-tudingan minor itu. Arti khilafah, sebagaimana dijelaskan oleh Allah kepada para malaikat, adalah tugas yang dibebankan Allah kepada manusia agar mereka membuat standar keadilan bagi sesama. Selain itu, Allah menyeru semua manusia untuk memahami makna keadilan dan berhukum padanya, baik suka maupun terpaksa, dengan penuh kebebasan dan pengendalian diri serta tidak dipengaruhi oleh naluri kebinatangan.

Manusia khalifah bermakna sebagai pengganti Allah dalam tugas-tugas rububiyah dan mewakili-Nya dalam pengaturan alam ini.

Kalau saja manusia kembali ke trek dasar yang ditetapkan oleh Allah ini ia pahami dengan baik dan ia praktikkan dalam kehidupan sosial, ia telah menjalankan

Copyrighted material

fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan memenuhi perintah Allah secara sukarela, menjadikannya sebagai hukum dengan keridhaan, dan bebas dalam mengambil keputusan. Yang pasti, ia kembali kepada fitrahnya atas nama Allah dan pemenuhan perintah-Nya dengan keyakinan bahwa Allah Swt. hendak memuliakan manusia dan tidak mengekangnya, sebagaimana pada binatang dengan naluri kebinatangannya, tanpa ada aturan dan kendali. Allah Swt. menghendaki agar manusia memiliki dirinya sendiri, baik dalam memahami risalah yang telah diberikan oleh Allah maupun tugas yang dibebankan kepadanya. Kemudian, Dia muliakan manusia guna mewujudkan risalah itu dengan keadilan, kerja sama, dan cinta antarsesama. Itulah hakikat khilafah yang Allah maksudkan guna memuliakan manusia. Makhluk lain tidak memiliki keistimewaan ini.

Khilafah menuntut manusia memiliki sifat dan kemampuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Allah kepadanya, di antaranya pengetahuan, kekuatan, perasaan, dan ambisi untuk memiliki dan memperoleh sesuatu.

Khilafah hakikatnya adalah curahan sifat *rububiyah* yang disebutkan dalam penjelasan Allah dengan kata "amanah" dalam firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

Copyrighted material

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh," (QS Al-Ahzab [33]: 72).

Tugas suci yang Allah berikan kepada manusia menuntut seluruh alam di sekitarnya ditundukkan baginya untuk dijadikan sebagai sarana dalam melaksanakan tugas-tugas mulia itu, di antaranya yang terkandung di perut bumi, seperti barang tambang dan buah-buahan. Dengan demikian, ia bisa dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau membangun tata sosial berdasarkan asas keadilan. Di antara hikmah yang ada di balik itu adalah adanya keinginan manusia untuk berhubungan dengan sarana dan alat-alat sebab tidak mungkin hubungan terjadi kalau tidak ada keinginan, baik berupa harta, binatang ternak, bumi, tanaman, buah-buahan, barang tambang, wanita, maupun anak-anak.

Dari sini, Allah Sang Pencipta menanamkan dalam diri manusia rasa cinta kepada harta dan pasangan hidup, menjadikan masing-masing suami istri sebagai pakaian bagi yang lain. Allah menciptakan cinta bagi manusia untuk memiliki dan mendapatkan keinginannya. Allah juga menumbuhkan "egoisme" di hati manusia agar ia mempertahankan hak-haknya dari bahaya. Semuanya merupakan sarana untuk melaksanakan tugas yang dibebankan Allah kepadanya.

Copyrighted material

Namun, dari sini muncul persoalan. Adakah yang membuat jiwa manusia berhenti mencintai kenikmatan dunia? Bagaimana jiwa manusia bisa melepaskan diri dari kebergantungan kepada yang dicintainya. Seperti firman Allah Swt.:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik," (QS Ali Imran [3]: 14).

Dengan kata lain, bagaimana caranya menyinergikan antara cinta kepada manusia dan hal-hal lain dengan perintah mencintai Allah melebihi segalanya? Bagaimana caranya agar manusia masuk ke dalam golongan orang-orang yang disebutkan dalam ayat berikut?

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلهِ وَلَوْ يَرَى

Copyrighted material

الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا
وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan; yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)," (QS Al-Baqarah [2]: 165).

Caranya seperti yang sudah kita ketahui bahwa cinta yang kuat bisa mengalahkan cinta yang lemah. Berikut ini penjelasannya.

Telah kita ceritakan sebelumnya tentang cinta Allah kepada manusia, telah kita sebutkan pula fenomena dan bentuk-bentuknya. Begitu pula tentang cinta manusia kepada Allah, cinta yang dulu pernah tumbuh di alam rahim ketika terjadi dialog antara ia dan Tuhan yang berisi, "Bukankah Aku adalah Rabb kalian?" serta cinta baru yang tumbuh lantaran upaya-upaya yang dilakukan, seperti yang telah kami ceritakan.

Kita boleh mencintai yang lain sebatas untuk menjalankan tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada kita, tidak lebih.

Copyrighted material

Yang hendak saya tegaskan di sini adalah pentingnya menjaga jiwa agar cinta kita kepada Allah tidak terkontaminasi oleh cinta-cinta yang lain. Caranya tidak hanya menafikan cinta-cinta yang lain dan fokus ke satu titik tujuan, yaitu mencintai Allah Swt. Dia tidak menghendaki hal demikian. Yang Dia kehendaki adalah agar cinta yang terjalin antara Allah dan hamba-Nya memperkecil ruang cinta orang tersebut kepada selain-Nya. Kita boleh mencintai yang lain sebatas untuk menjalankan tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada kita, tidak lebih. Tidakkah Anda lihat kasih sayang Allah yang tampak pada firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلهِ وَلَوْ يَرَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلهِ جَمِيعًا
وَأَنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan; yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)," (QS Al-Baqarah [2]: 165).

Juga dalam firman-Nya :

Copyrighted material

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik," (QS At-Taubah [9]: 24).

Pada ayat pertama dan kedua di atas, Allah tidak menuntut hamba-hamba-Nya untuk mencintai Allah semata dengan meniadakan cinta-cinta yang lain. Namun, Allah menuntut kepada mereka agar cintanya kepada selain-Nya, baik itu manusia maupun kesenangan dunia, tidak lebih besar daripada cintanya kepada Allah Swt. Seolah-olah Allah berfirman, "Bagaimana Aku menuntut kalian untuk menghilangkan cinta kepada anak, istri, keluarga, dan kehidupan dunia, sedangkan Aku-lah yang menyemai rasa cinta itu ke dalam hati kalian? Namun, yang Aku minta dari kalian adalah agar cinta kalian kepada yang

Copyrighted material

lain dikendalikan oleh cinta kalian kepada-Ku sehingga ia tunduk kepada hukum dan syariat-Ku."

Cinta Antarmanusia sebagai Wujud dari Cintanya kepada Allah Swt.

Ada perbedaan antara cinta manusia kepada harta benda dan cinta manusia kepada sesama. Cinta seseorang kepada sesama juga merupakan wujud rasa cinta kepada Allah. Saya telah katakan sebelumnya bahwa barang siapa yang mencintai Allah dengan tulus, Allah pasti akan mencintainya sebab manusia adalah makhluk yang mendapatkan kemuliaan khusus dari Allah yang para malaikat pun diperintahkan untuk sujud (hormat) kepadanya. Meskipun setelah itu, mereka bercerai berai dalam berbagai mazhab dan pemikiran, di antaranya ada yang sejalan dan satu keyakinan dengan Anda, tetapi di antaranya ada pula yang berbeda keyakinan. Orang yang satu keyakinan dengan Anda dapat melahirkan cinta atas dasar komitmen menjalankan perintah Allah. Semakin

> Allah tidak menuntut hamba-hamba-Nya untuk mencintai Allah semata dengan meniadakan cinta-cinta yang lain. Namun, Allah menuntut kepada mereka agar cintanya kepada selain-Nya, baik itu manusia maupun kesenangan dunia, tidak lebih besar daripada cintanya kepada Allah Swt.
>
> ”

Copyrighted material

besar cinta di antara kalian berdua, semakin besar pula cinta Allah kepada kalian.

Rasulullah menjelaskan firman Allah dalam sebuah hadis Qudsi, *"Pasti akan mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling menyambung hubungan silaturahim karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling menasihati karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling memberi karena Aku,"* (HR Ahmad). Saling menasihati, saling bersilaturahim, saling mengunjungi, dan saling memberi menunjukkan adanya saling mencintai. Kalau saja tidak ada cinta di antara keduanya, tentu mereka tidak akan saling menyambung silaturahim, saling menasihati, saling mengunjungi, dan saling memberi. Keistimewaan cerita Allah dalam hadis ini adalah pertemuan kedua orang yang saling mencintai untuk berkomitmen menjalankan perintah Allah.

Bila demikian halnya, bagaimana mungkin rasa saling mencintai di antara mereka bisa mengalahkan cinta mereka kepada Allah. Mungkin Anda akan berkata, banyak orang yang saling mencintai demi kepentingan dunia dan banyak majelis dibentuk dengan tujuan kesenangan duniawi semata meskipun sepintas berbau agama. Saya katakan, kepentingan dunia yang diperkenankan jangan sampai merusak tujuan yang disebutkan oleh Allah dalam hadis Qudsi yang telah saya sebutkan. Banyak bentuk kesenangan dan kenikmatan

Copyrighted material

duniawi yang diperkenankan dan merupakan sumber pahala.

Perhatikan firman Allah berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (١٥)

"Sungguh, bagi kaum Saba ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun,'" (QS Saba [34]: 15).

Tidakkah seruan Allah di atas amat mulia agar orang-orang beriman saling bertemu di hidangan Allah yang penuh dengan kenikmatan?

Saling mencintai karena Allah Swt. menuntut adanya kasih sayang di antara mereka berdasarkan agama. Motivasi keduanya saat bertemu adalah menggapai ridha Allah Swt. Banyak hal yang diridhai Allah, di antaranya memenuhi undangan Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mendatangi hidangan nikmat dan kebaikan-Nya, bertemu untuk melakukan pelayanan sosial kemasyarakatan, pengembangan ekonomi, dan

Copyrighted material

ilmu pengetahuan demi terbentuknya masyarakat adil dan sejahtera yang diridhai oleh Allah Swt.

Firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat," (QS Al-Hujurat [49]: 10).

Adapun yang kedua, dia menjadi saudara Anda atas dasar kemanusiaan, penghambaan kepada Allah, dan kepemilikan mempertemukan Anda dengannya. Dengan demikian, ketiga faktor inilah yang mengharuskan kalian berdua saling mencintai dan mengasihi. Faktor yang terakhir akan melahirkan cinta kalian atau cinta kalian kepada Allah. Jika Anda perhatikan, ketiga faktor ini pula yang bisa membuat kalian saling menasihati dan menolong demi menjalankan perintah Allah.

Mungkin Anda termasuk orang yang beranggapan bahwa persaudaraan itu berlaku di antara orang-orang beriman saja, tidak terjadi di antara orang Islam dan

orang kafir lantaran Anda berpedoman pada firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat," (QS Al-Hujurat [49]: 10).

Mungkin Anda berkata bahwa dalam ayat tersebut ada *adatul hashr* (kata pembatas), yaitu *innama*. Kata ini menuntut agar persaudaraan terjadi di antara orang-orang yang beriman saja, bukan yang lain. Saya katakan bahwa dulu saya sempat berkeyakinan yang sama. Saya pun berdalih dengan ayat di atas. Namun, setelah itu, baru saya menyadari bahwa pemahaman tersebut hanya sebatas perasaan, tidak sampai ke pemahaman logika. Pembatasan dalam ayat di atas tidak dimaksudkan untuk makna seperti itu dengan alasan apa pun.

Persaudaraan antarsesama manusia kapan pun selalu berlangsung dan tak seorang pun yang mengingkarinya, baik karena satu keyakinan maupun beda keyakinan.

Copyrighted material

Persaudaraan antarsesama manusia kapan pun selalu berlangsung dan tak seorang pun yang mengingkarinya, baik karena satu keyakinan maupun beda keyakinan. Adapun berpedoman pada kata pembatas dalam ayat di atas itu tidak ada hubungannya sedikit pun dengan maksud dalil tersebut sebab pembatasan dalam ayat tersebut diarahkan kepada kondisi yang di dalamnya orang-orang beriman berhubungan satu sama lainnya. Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah bahwa bentuk hubungan antara seorang mukmin dengan sesama mukmin dalam kondisi apa pun tak lain adalah bentuk hubungan persaudaraan. Oleh karena itu, tidak semestinya hubungan itu putus dengan alasan apa pun. Sementara itu, hubungan antara seorang mukmin dan nonmukmin tidak dijelaskan dalam ayat tersebut. Hal ini sama sekali tidak masuk ke dalam pembatasan.

Pembatasan yang diisyaratkan dalam kata *innama* dalam ayat ini merupakan pembatasan yang diisyaratkan kata *innama* dalam firman Allah Swt. berikut ini:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١)

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan," (QS Al-Ghasiyah [88]: 21).

Hubungan Anda dengan orang-orang yang menjadi objek dakwah Anda, dalam kondisi apa pun tak lain sebatas peringatan akan kebenaran. Tugas Anda tidak

Copyrighted material

boleh melampaui apa yang telah disebutkan. Sementara itu, reaksi orang terhadap peringatan ini tidak dibahas dalam ayat ini dan tidak ada hubungannya dengan kata pembatas pada ayat ini.

Hubungan Anda dengan orang-orang yang menjadi objek dakwah Anda, dalam kondisi apa pun tak lain sebatas peringatan akan kebenaran. Tugas Anda tidak boleh melampaui apa yang telah disebutkan.

Memberi peringatan yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya, kemudian diwariskan kepada para ulama, tak lain sebagai bentuk hak persaudaraan ini. Seandainya tidak ada persaudaraan di antara manusia, setiap orang tidak akan dibebani untuk saling menasihati dalam hal kebenaran dan kesabaran. Peringatan yang diberikan oleh rasul kepada orang-orang yang sesat atau peringatan yang diberikan oleh setiap nabi dan rasul kepada kaum mereka dilakukan semata karena kasih sayang. Bukankah Allah telah berfirman kepada Rasulullah Saw.:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

Copyrighted material

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ
إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal," (QS Ali Imran [3]: 159).

Tentu saja, jika saudara Anda yang sama-sama berada di jalan Allah mendapatkan cinta dan kasih sayang Anda, kasih sayang itu harus berlipat terhadap orang-orang yang tersesat dari jalan-Nya. Hal itu disebabkan, orang yang terjerumus lebih membutuhkan cinta dan kasih sayang saudara-saudaranya daripada orang yang selamat sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan.

Telah saya katakan sejak awal bahwa benci karena Allah adalah sebuah kebenaran. Bagaimana tidak, Rasulullah Saw. telah menjelaskan dengan sangat gamblang dalam sebuah hadis, *"Ikatan iman yang paling kuat adalah saling setia karena Allah dan saling bermusuhan karena-Nya, cinta karena Allah dan benci karena-Nya,"* (HR Hakim).

Penafsiran kata benci karena Allah telah dijelaskan berdasarkan dalil-dalil di atas. Sementara itu, peringatan

Copyrighted material

yang menjadi tugas Rasulullah dan para nabi lainnya adalah wujud cinta dan kasih sayang kepada kita. Hal itu dikarenakan, tidak mungkin terjadi pertentangan antara penjelasan Allah dan sabda Rasul-Nya, sebagaimana tidak mungkin terjadi pertentangan antara sabda rasul dan perilakunya.

Yang dimaksud dengan benci karena Allah pada penjelasan di atas adalah benci kepada maksiat yang dilakukan oleh seseorang dengan tetap menyayangi pelakunya. Tak satu pun ayat yang menyuruh kita membenci pelaku maksiat dan dakwah pun tidak membenarkan hal demikian. Artinya, jika kita membenci pelaku maksiat meski ia telah meninggalkannya, kita menentang penjelasan Allah dan Rasul-Nya dan keluar dari tuntutan agama yang benar.

Benci karena Allah pada penjelasan di atas adalah benci kepada maksiat yang dilakukan oleh seseorang dengan tetap menyayangi pelakunya.

Pertanyaannya, jika yang dimaksud memang demikian, lantas mengapa Allah memerintahkan perang terhadap orang-orang kafir? Kekufuran adalah bentuk kemaksiatan yang paling berbahaya. Bagaimana mungkin Allah memerintah kita untuk membunuh orang-orang kafir, sementara pada sisi lain kita dituntut untuk menyayangi mereka? Jawabannya, saya telah jelaskan dalam

Copyrighted material

kitab *Al-Jihad, Kaifa Nafhamuhu wa Numarisuhu* bahwa menurut mayoritas ulama, perintah perang terhadap orang-orang kafir itu bukan semata karena kekufuran mereka, melainkan karena permusuhan mereka yang diwujudkan dalam perilaku dengan memerangi umat Islam lebih dahulu atau merencanakan hal itu. Allah tidak pernah memerintahkan kita untuk saling bermusuhan. Namun, jika mereka terlebih dahulu berbuat makar, kita diperbolehkan untuk melawan. Selain alasan itu, semua dianggap sebagai sebuah pelanggaran. Allah telah melarangnya dengan pernyataan yang tegas:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (١٩٠)

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas," (QS Al-Baqarah [2]: 190).

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ
أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ
مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللهِ

Copyrighted material

رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, ia telah tersesat dari jalan yang lurus," (QS Al-Mumtahanah [60]: 1).

Kemudian, Allah membatasi larangan ini dengan beberapa batasan yang tidak bertentangan dengan kenyataan berikut bukti-buktinya sebagaimana telah dijelaskan.

لَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ

Copyrighted material

يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim," (QS Al-Mumtahanah [60]: 8-9).

Jadi, perintah jihad itu sesuai dengan penjelasan ayat-ayat di atas, juga sesuai dengan penjelasan risalah Allah kepada Rasulullah sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada kaum Muslimin. Bila Anda belum puas mengenai masalah ini, saya sarankan agar Anda membaca bab tentang jihad yang dijelaskan secara teperinci dalam buku *Al-Jihad, Kaifa Nafhamuhu wa Numarisuhu.*

Copyrighted material

Sebagaimana saya katakan di awal bahwa cinta manusia kepada sesamanya adalah wujud rasa cintanya kepada Allah Swt. Orang yang tidak memiliki cinta yang besar kepada Allah tidak termasuk dalam pembicaraan kita kali ini. Hati yang memiliki cinta kepada selain Allah, apa pun bentuknya—baik ia manusia maupun benda—cintanya kepada Allah dianggap semu. Cintanya kepada manusia atau benda menghalang-halangi keterikatannya kepada Allah Swt. Keterikatan seperti ini tak lain hanyalah ulah akal semata.

Seperti orang yang hatinya kosong akan cinta kepada Allah lantaran terdapat pengaruh cinta lain yang lebih kuat, cinta yang paling dominanlah yang mengalahkan cintanya kepada Allah. Cinta semacam ini dapat menyesatkan pemiliknya dan menyebabkannya terpeleset ke lembah kehinaan dan kehancuran. Banyak suami yang hancur lantaran tunduk pada istrinya sebab cintanya kepada sang istri lebih kuat daripada cintanya kepada Allah. Banyak orangtua yang mengikuti kehendak anak-anak mereka yang menyimpang juga disebabkan cinta semacam ini. Banyak kekasih yang terjerumus ke jurang kehancuran lantaran cintanya kepada sang kekasih lebih besar dibandingkan cintanya kepada Allah. Kehancuran agama seseorang lantaran cinta seperti ini jauh lebih banyak

> **Cinta manusia kepada sesamanya adalah wujud rasa cintanya kepada Allah Swt.**

Copyrighted material

Banyak suami yang hancur lantaran tunduk pada istrinya sebab cintanya kepada sang istri lebih kuat daripada cintanya kepada Allah.

dibandingkan yang disebabkan oleh penyimpangan pemikiran.

Cinta itu ada kalanya penyakit dan bisa menyebabkan seseorang jatuh dalam kehancuran, sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧) يَا وَيْلَتَا لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (٢٨) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا (٢٩)

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, 'Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia," (QS Al-Furqan [25]: 27-29).

Copyrighted material

Allah Swt. mengingatkan kita agar tidak jatuh dalam kebinasaan dan membangkitkan motivasi agar kita tidak mendekati tempat yang membahayakan ini:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ
بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik," (QS At-Taubah [9]: 24).

Cinta Manusia kepada Dunia

Dari penjelasan sebelumnya, kita mengetahui bahwa cinta manusia kepada sesama manusia disebabkan cinta kepada Allah Swt. Namun, apakah cinta kepada hiasan dan harta benda juga disebabkan adanya cinta kepada

Copyrighted material

Allah Swt.? Jawabannya dapat kita lihat dari penjelasan Allah dalam pembahasan cinta manusia kepada manusia yang di antaranya terdapat penjelasan tentang cinta manusia kepada harta benda dan kenikmatan dunia.

Hubungan manusia dengan kenikmatan dunia berakhir kepada peringatan agar tidak bergantung kepadanya.

Penjelasan Allah mengevaluasi hubungan manusia dengan manusia bahwa cinta di antara mereka harus dipelihara dengan kebaikan dan hubungan serta memperkuatnya dengan berbagai cara yang dapat menumbuhkan cinta. Dengan begitu, hakikat cinta kepada Allah menjadi jelas. Penjelasan Allah dalam mengevaluasi hubungan manusia dengan kenikmatan dunia berakhir kepada peringatan agar tidak bergantung kepadanya. Tak satu pun ayat yang menganjurkan manusia untuk memperkuat hubungan ini atau mendorong manusia untuk membuka pintu hatinya untuk mencintai dunia. Justru Al-Qur'an mengingatkan agar kita tidak bergantung kepada kenikmatan dunia. Renungkan apa yang terkandung dalam firman Allah Swt.:

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ (١٩٦) مَتَاعٌ
قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ (١٩٧)

Copyrighted material

"Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh dunia. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal," (QS Ali Imran [3]: 196-197).

Dalam ayat lain:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا (٧٧)

"Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sedikit

Copyrighted material

dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun,'" (QS An-Nisa [4]: 77).

Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى (١٣١)

"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal," (QS Tha Ha [20]: 131).

Kemudian, renungkan ayat berikut:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٠)

"Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?" (QS Al-Qashash [28]: 60).

Berdasarkan peringatan di atas, manusia diminta agar memutuskan hubungannya dengan kenikmatan dunia;

Copyrighted material

harta benda, ladang, istana, makanan, dan semua yang masuk dalam kategori harta benda dunia. Yang tampak dari ayat-ayat di atas bahwa inilah sikap yang diminta terhadap dunia dan kenikmatannya. Namun, dalam Al-Qur'an ada sekelompok ayat lain yang mendorong untuk mencari kenikmatan dunia dan semua kebaikan yang ada di dalamnya, di antaranya firman Allah Swt.:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣٢)

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?' Katakanlah, 'Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada Hari Kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui," (QS Al-A'raf [7]: 32).

Juga firman Allah Swt.:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

Copyrighted material

"Dia-lah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu," (QS Al-Baqarah [2]: 29).

Kata *lakum* menunjukkan makna pengkhususan. Artinya, Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di atas bumi, yang menjadi sumber kehidupan dan kenikmatan bagi manusia dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya.

Kemudian, firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٨٧)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas," (QS Al-Ma'idah [5]: 87).

Bagaimana cara menggabungkan dua kelompok ayat di atas? Kita meyakini bahwa penjelasan Allah dalam Al-Qur'an itu tidak mungkin ada kontradiksi, bahkan semua penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an saling terkait. Bagaimana mungkin seseorang meyakini bahwa dunia dengan segala isinya adalah perhiasan yang tidak benar dan bayang-bayang yang akan sirna, sementara ia mengambil manfaat

Copyrighted material

darinya? Jawabannya harus merujuk pada kaidah penafsiran nas-nas Al-Qur'an yang sudah terkenal bahwa dalam menafsirkan kedua kelompok ayat di atas kita tidak boleh keluar dari makna keduanya. Artinya, makna masing-masing dari kedua kelompok itu tidak boleh diberi perhatian tanpa harus disertai makna yang ada pada ayat-ayat kelompok lain.

Al-Qur'an menegaskan dengan metode pendidikannya bahwa dunia, meskipun penuh dengan kenikmatan, pada akhirnya akan sirna bagai mimpi yang mesti akan berakhir

Maksud dari kedua kelompok ayat di atas adalah bahwa seorang manusia wajib bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, baik primer, sekunder, maupun tersier, dengan diiringi tanggung jawab, bukan dengan motivasi bergantung dan mencintai dunia secara berlebihan.

Makna di atas tidak akan terwujud tanpa ada upaya yang kuat dari manusia untuk menghindari terjadinya cinta kepada dunia dan meyakini akan bahaya kenikmatan dunia. Inilah makna yang terkandung dalam ayat-ayat kelompok pertama bagi orang yang menganalisis ayat ini dan memercayai bahwa ayat ini adalah firman Allah untuk hamba-hamba-Nya. Ayat-ayat tersebut mempertegas bahwa segala sesuatu yang berkilauan dalam pandangan mata dan seluruh perhiasan dunia yang menyejukkan jiwa tak lain hanyalah fatamorgana, bayang-bayang, dan lintasan khayalan yang mirip dengan mimpi.

Copyrighted material

Bila seorang mukmin menganalisis penjelasan Allah yang berulang-ulang ini dan peka terhadap peringatan Allah, niscaya jiwanya tidak akan tertawan oleh kenikmatan dunia yang menggiurkan. Jiwanya akan bebas merdeka dari kebergantungan kepadanya. Kalau toh ada penjelasan Allah setelah itu yang memerintahkan untuk menggunakan dunia guna memakmurkan bumi, itu semata sebagai sarana untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Betul bahwa tabiat jiwa manusia bila telah merasakan kelezatan dan kenimatan dunia, ia akan lupa dan akan bergantung kepadanya. Namun, hal ini dapat terjadi pada orang yang tidak memahami hakikat dunia dan nilai yang terkandung di dalamnya atau mereka yang memahaminya bukan dari sumber yang terpercaya atau dengan menggunakan logika semata.

Penjelasan Al-Qur'an diarahkan kepada akal dan perasaan sekaligus. Al-Qur'an menegaskan dengan metode pendidikannya bahwa dunia, meskipun penuh dengan kenikmatan, pada akhirnya akan sirna bagai mimpi yang mesti akan berakhir atau seperti kenikmatan rasa yang hanya berakhir pada tenggorokan. Orang yang mencintai dunia hendaknya jangan lupa bahwa jika hari ini ia memanfaatkan dunia yang fana sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan orang lain, kelak ia akan mendapatkan kenikmatan yang sesungguhnya yang tidak akan berakhir.

Bila seorang mukmin memahami bahwa penjelasan Allah diarahkan kepada akal dan perasaannya sekaligus, ia akan memiliki kekebalan jiwa yang akan mencegahnya

Copyrighted material

dari kecenderungan terhadap kenikmatan dunia yang menggiurkan. Dengan demikian, meskipun ia merasakan kenikmatan dunia, akal pikiran dan perasaannya tetap terarah kepada kenikmatan hakiki yang disediakan oleh Allah Swt.:

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا
يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (١٠٣)

"Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu,'" (QS Al-Anbiya [21]: 103).

Sekarang kita beralih ke ayat-ayat kelompok kedua yang di dalamnya kita diperintahkan untuk mencari dunia dan mencari kehidupan tanpa mempertentangkannya dengan perasaan dan akal. Kita mencari kehidupan dunia semata untuk dijadikan sebagai sarana mencapai tujuan yang hakiki, yaitu kehidupan akhirat yang lebih abadi.

Kita mencari kehidupan dunia semata untuk dijadikan sebagai sarana mencapai tujuan yang hakiki, yaitu kehidupan akhirat yang lebih abadi.

Inilah makna pendidikan yang ada pada kedua kelompok

Copyrighted material

ayat di atas, yang terkesan saling bertentangan; kelompok *pertama* mengingatkan agar tidak tertipu dengan kenikmatan dunia, sedangkan kelompok *kedua* mengajak untuk mencarinya.

Kelompok *pertama* menyucikan jiwa sehingga tidak tertipu dan tidak bergantung pada dunia, sedangkan kelompok *kedua* meletakkan fenomena kehidupan dunia sebagai sarana dan jalan petunjuk menuju Sang Pemilik jiwa, yaitu Allah Swt.

Copyrighted material

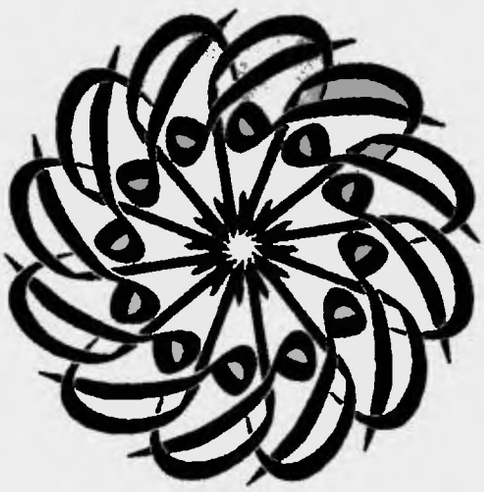

BAB EMPAT

Peran Cinta dalam Kehidupan Manusia

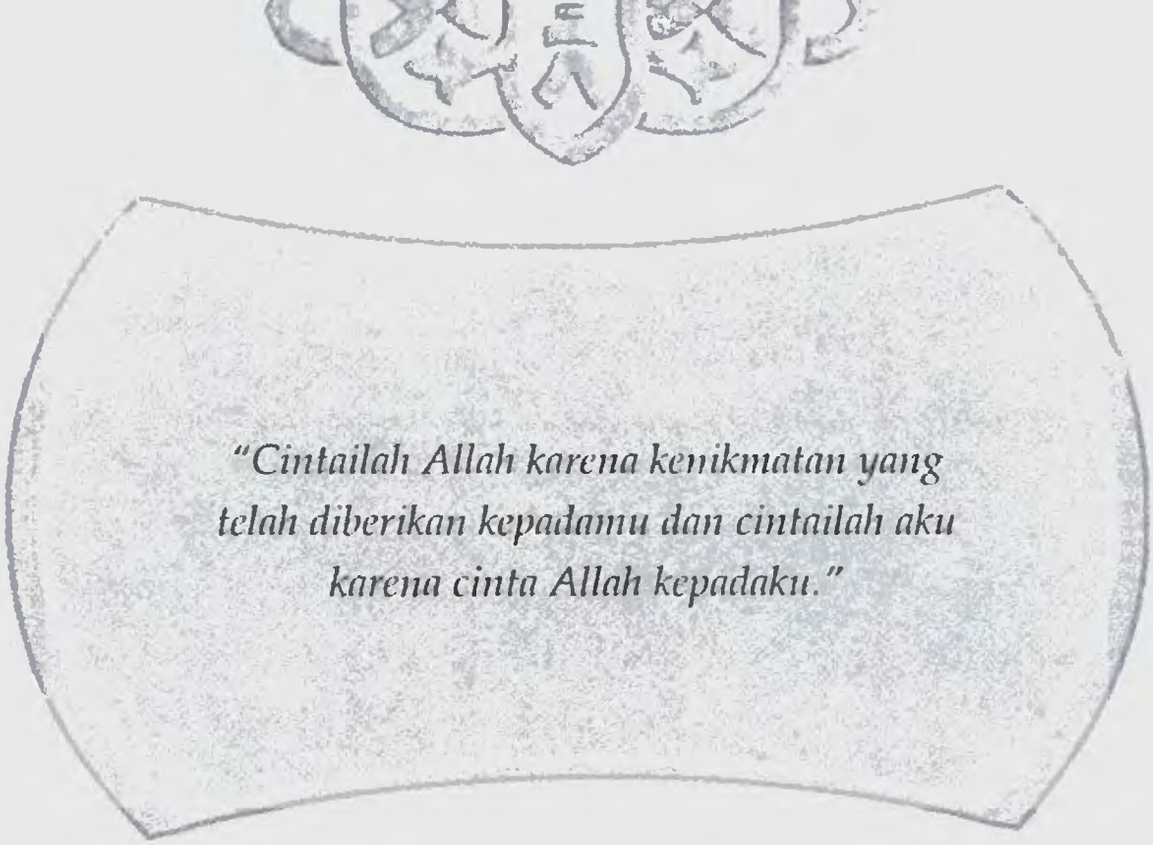

"Cintailah Allah karena kenikmatan yang telah diberikan kepadamu dan cintailah aku karena cinta Allah kepadaku."

Manusia Memiliki Dua Dimensi

Manusia adalah kesatuan eksistensi fisik dan non-fisik yang kalau kita pisahkan, akan terdiri dari dua hal: akal yang dapat mengetahui sesuatu dan perasaan yang merupakan tempat bersemayamnya rasa cinta atau benci terhadap sesuatu. Sebuah konsensus para pakar menyatakan bahwa akal manusia yang dapat mengetahui sesuatu itu berada di otak, sedangkan perasaannya ada di dalam hati. Ungkapan lebih detail lagi menyebutkan bahwa segala hal yang terkait dengan kepekaan, pengetahuan, dan perasaan berada di ruh, yang seperti kita ketahui merupakan salah satu rahasia Allah Swt. Ruh masuk dan mengalir ke sela-sela tubuh sehingga lahirlah kepekaan, masuk dan mengalir ke otak, lalu lahirlah pengetahuan, masuk dan mengalir ke dalam hati maka lahirlah perasaan yang dapat memberikan motivasi,

penolakan, juga pengagungan, yaitu cinta, kebencian, dan kekaguman.

> *Segala hal yang terkait dengan kepekaan, pengetahuan, dan perasaan berada di ruh, yang seperti kita ketahui merupakan salah satu rahasia Allah Swt.*

Jadi, kita dapat mengetahui bahwa ruh manusialah yang senantiasa mengendalikan ilmu pengetahuan. Ruh manusialah yang memberikan manusia hakikat kepekaan, perasaan cinta, benci, dan penghormatan. Dengan begitu, tidak ada yang tersisa dari diri manusia manusia, kecuali daging, darah, dan tulang. Tetaplah dengan keyakinan seperti ini bahwa pengetahuan itu lahir dari otak dan tidak terpengaruh oleh asumsi orang tentang ilmu, namun tidak mengetahui kandungannya. Jadi, akal lahir dari hakikat yang bersifat materi, perasaan lahir dari kebutuhan materi yang terakumulasi dalam diri manusia, dan kepekaan tidak lain hanyalah anugerah kehidupan. Sementara itu, kehidupan lahir dari gerakan dan kehangatan, dari berbagai unsur, seperti karbon, ozon, dan oksigen.

Mereka berasumsi kalau otak terkena penyakit, rusaklah proses pemahaman dan pengetahuan. Seorang anak kecil, sebelum ia tumbuh besar dan memiliki banyak keinginan, tidak memiliki perasaan apa pun dalam dirinya; untuk memotivasi, mencegah, maupun menghormati. Saya katakan bahwa argumentasi ilmiah mereka itu tidak dapat memalingkanmu dari kenyataan yang

Copyrighted material

pengalaman hidup yang dapat dijadikan rujukan, semua perilaku akan lahir dari perasaan yang biasanya tidak berdasarkan pertimbangan akal.

Bila Anda katakan, bukankah perasaan takut lahir dari keputusan akal? Bukankah akal dapat memastikan bahwa mengonsumsi gula dapat membahayakan penderita diabetes sehingga perasaan mengambil keputusan untuk tidak mengonsumsi makanan itu? Jadi, di sini perasaan menjadi pelaksana keputusan akal. Saya jawab, sebagaimana rasa takut pada suatu saat terjadi pada hal-hal yang dilarang oleh akal, pada saat yang lain, rasa takut itu juga terjadi pada hal-hal yang dianjurkan oleh akal. Peristiwa ini banyak terjadi.

> **Ketika tidak ada pendidikan yang ideal dan tidak ada peraturan yang mengarahkan, perasaan yang berupa cinta atau benci dapat menggendalikan perilaku pemiliknya sehingga pertimbangan akal dikalahkan oleh hawa nafsu.**
>
> ”

Dalam fitrah kehidupan manusia, biasanya perasaan mengawasi keputusan akal. Oleh karena itu, takdir Ilahi menghendaki agar manusia diarahkan kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, seperti menikah, mendidik anak, makan dan minum, serta menjaga hak milik dengan segenap rasa cinta sehingga tidak ada kebencian dalam melaksanakan fungsi tersebut. Dengan demikian,

Copyrighted material

Awalnya, pernikahan adalah perbuatan yang tidak disukai oleh jiwa manusia. Namun, dengan adanya kenikmatan yang Allah berikan di dalamnya, jiwa-jiwa manusia yang tadinya menolak kini menerima pernikahan itu.

terjadilah sinergi antara keinginan dan kewajiban tanpa diperlukan bimbingan atau aturan perundang-undangan, misalnya pernikahan.

Awalnya, pernikahan adalah perbuatan yang tidak disukai oleh jiwa manusia. Namun, dengan adanya kenikmatan yang Allah berikan di dalamnya, jiwa-jiwa manusia yang tadinya menolak kini menerima pernikahan itu. Bayangkan, hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang manusia, seandainya tidak ada rasa cinta di dalamnya, menjadi paling dibenci dan tidak disukai. Jadi, ketika seseorang menerima tugas dan fungsi ini, cara yang Allah berikan kepada manusia adalah dengan adanya kenikmatan yang lahir dari perasaan cinta sebagai penguat keputusan akal. Dengan perasaan cinta inilah manusia patuh dalam menjalankan sebuah perbuatan yang awalnya tidak disukai oleh jiwa manusia.

Bayangkan, seorang ibu yang merawat anak kecil memenuhi seluruh kebutuhan dan memerhatikan setiap kondisinya. Kalau saja tidak ada rasa cinta mendalam yang Allah tanamkan di hatinya terhadap anaknya itu, tentu ia tidak akan menyukai perbuatan yang berlangsung selama 24 jam itu. Keputusan tersebut bukan berasal dari

Copyrighted material

keputusan akal, melainkan keputusan perasaan dan cinta yang Allah sisipkan di hati setiap ibu sehingga mereka menjalankan fungsi dan tugas mereka tanpa adanya keterpaksaan begitu pula tugas dan fungsi setiap bapak sebagai pelindung dan pencari nafkah bagi keluarga. Semuanya berjalan secara alamiah lantaran ada perasaan cinta dan tanggung jawab di hati mereka.

Coba Anda lihat makanan dengan berbagai macamnya yang Allah jadikan sebagai syarat kesehatan dan mempertahankan eksistensi manusia. Ini adalah tugas yang berat jika dipisahkan dari rasa cinta dan kenikmatan saat mengonsumsinya. Karena kasih sayang Allah, tugas ini terasa begitu nikmat saat mengonsumsinya dan menyenangkan saat menyajikannya. Tanpa cinta, semuanya akan berjalan secara terpaksa.

Coba Anda lihat harta dan cara mengumpulkannya. Manusia bekerja keras untuk mendapatkan harta, mengeluarkan keringat, menuntut adanya konsentrasi dan konsistensi, bahkan menyita banyak waktu istirahat. Hanya saja, ketika melaksanakan tugas ini, setiap manusia menjalankannya dengan suka cita dan pengharapan sesuai dengan aturan yang benar. Inilah bentuk kasih sayang Ilahi yang memberikan rasa cinta pada manusia terhadap harta benda, bekerja dan berusaha, serta bersaing untuk mendapatkannya sehingga dorongan ini mengalahkan rasa malas.

Barangkali Anda bertanya, bagaimana halnya dengan ibadah? Kalau saja Allah memberikan rasa cinta kepada orang-orang *mukalaf* saat melaksanakan ibadah-ibadah

Copyrighted material

yang berat, tentu mereka akan merasa ringan dan tidak malas. Saya menjawab bahwa manfaat yang akan didapat oleh manusia dari ibadah yang diperintahkan oleh Allah adalah pahala. Hal yang menyebabkan seseorang mendapatkan pahala adalah usaha keras dalam memenuhi seruan Allah kepadanya, tanpa melihat apakah ada manfaat atau tidak.

Seandainya Allah tanamkan dalam jiwa manusia rasa cinta untuk shalat pada malam hari, tentu hal itu akan membuatnya ringan saat beranjak dari tempat tidur, menghilangkan rasa kantuk, dan berusaha mencari kenikmatan dalam ibadah yang ia kerjakan. Bila demikian halnya, tentu itu tidak bisa disebut sebagai ibadah. Upaya yang dikerahkan oleh seorang muslim dalam memenuhi seruan Allah adalah kelebihan yang Allah berikan kepada manusia yang tidak diberikan kepada malaikat. Seandainya manusia tidak diberi kesempatan untuk berupaya, tetapi diberi kenikmatan saat melaksanakannya, ia berada dalam posisi malaikat. Akibatnya, ia tidak akan mendapatkan balasan pahala sebab ia tidak mendapatkan *taklif* (pembebanan).

Mungkin Anda juga bertanya, katakanlah bahwa ibadah dan ketaatan harus dengan adanya usaha dan kesabaran. Bagaimana dengan berobat yang dilakukan oleh orang sakit saat ia tidak bisa menikmati obat sebagaimana menikmati makanan? Bagaimana ia berharap sembuh, sementara ia benci pahit? Saya menjawab bahwa kebutuhan manusia terhadap makanan adalah fitrah sebagaimana kebutuhan terhadap lahirnya generasi, adanya

Copyrighted material

pernikahan, dan lain-lain. Jika makanan terasa pahit seperti obat, ia akan merasa sakit dan tersiksa sepanjang hidupnya.

Proses melahirkan itu sekadar sarana untuk sampai pada tujuan. Kalau saja manusia tidak menyukai sarana tersebut, tentu ia tidak akan menyukai tugas dan fungsi yang menyertai hidupnya. Mengenai obat yang dikonsumsi oleh orang sakit, jangan lupa bahwa penyakit itu kadang datang dan kadang hilang sehingga cara pengobatannya pun harus disesuaikan dengan penyakitnya. Meskipun si sakit merasakan pahitnya pil, hal itu jauh lebih ringan dibandingkan pedihnya rasa sakit yang ia rasakan. Beberapa musibah yang menimpa manusia, penyakit misalnya, tidak mungkin diobati dengan sesuatu yang lezat dan nikmat sebab logika akan menolak hal itu. Namun, rasa obat selalu tidak disukai oleh jiwa, tetapi ada kenikmatan yang ia rasakan saat ia sembuh karenanya.

Akal Sumber Keimanan, Cinta Sumber Konsistensi

Allah Swt. telah menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya kebahagiaan akhirat dan kenikmatan abadi yang tidak akan berakhir jika mereka melakukan dua hal; iman dan amal saleh. Kalau kita perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sifat orang-orang beruntung ini, kita tidak menemukan sifat-sifat tersebut keluar dari konteks ini; iman dan amal saleh. Perhatikan firman Allah Swt.:

Copyrighted material

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan," (QS An-Nahl [16]: 97).

Dalam ayat lain disebutkan:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥)

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, 'Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.' Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya," (QS Al-Baqarah [2]: 25).

Allah Swt. mengulangi dalam ayat lain:

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (٥٧)

Copyrighted material

"Dan adapun orang yang beriman dan melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang zalim," (QS Ali-Imran [3]: 57).

Kesimpulannya, iman dan amal saleh dalam Al-Qur'an adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Orang-orang yang diridhai Allah dan dijanjikan dengan surga adalah mereka yang telah menggabungkan dua sifat utama ini dalam kehidupan mereka.

Iman adalah keyakinan akal secara mantap terhadap hakikat iman kepada Allah Swt., sedangkan amal saleh adalah perilaku yang lahir dari hakikat iman, mencakup semua rukun Islam dan semua perbuatan yang dirasakan oleh manusia, baik individu maupun kelompok, sesuai dengan aturan dan petunjuk syariah.

Dari pengertian ini, kita mengetahui bahwa sumber keimanan kepada Allah berikut konsekuensinya adalah pengetahuan yang lahir melalui akal. Tak satu pun yang boleh menggantikannya, seperti mengikuti tradisi nenek moyang atau patuh kepada seseorang yang lebih kuat. Ulama tauhid menyebutkan bahwa perintah untuk beriman itu berkaitan dengan perintah untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang dapat melahirkan iman dan mengfungsikan akal untuk berpikir. Orang yang tidak mungkin menggunakan akalnya untuk berpikir tidak terkena *taklif* (pembebanan) sebab salah satu syarat *taklif* itu adalah berfungsinya akal pikiran.

Copyrighted material

Melaksanakan amal saleh sarananya adalah cinta. Mungkin ada yang menyanggah bahwa sarananya adalah rasa takut. Berikut ini saya jelaskan bahwa rasa takut saja tidak akan mendorong seseorang melaksanakan perintah Allah Swt. meskipun secara lahir dapat mendorongnya untuk melaksanakan hal itu. Keyakinan akal saja tidak cukup mendorong pemiliknya untuk melaksanakan amal saleh. Alasannya adalah bahwa iman kepada sesuatu, apa pun bentuknya, adalah sebuah reaksi yang seseorang tidak dapat mengingkarinya bila ada argumentasi yang dapat diterima akal. Adapun melaksanakan amal saleh yang didorong oleh iman itu sifatnya adalah *ikhtiyari* (tanpa paksaan) yang lahir karena cinta.

Melaksanakan amal saleh yang didorong oleh iman itu bersifat adalah ikhtiyari (tanpa paksaan) yang lahir karena cinta.

Dengan demikian, iman yang saya maksud di sini adalah keyakinan hati atau akal yang mengawasi pemikiran dan pengetahuan. Adapun gerakan lisan yang menunjukkan keimanan atau pendustaan itu adalah tindakan *ikhtiyari* (sukarela), bisa jadi benar dan bisa jadi salah. Allah Swt. berfirman:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا
فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (١٤)

Copyrighted material

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan," (QS An-Naml [27]: 14).

Bila pelaksanaan amal baik ditentukan oleh seorang mukmin, kepada siapakah ia meminta pertimbangan atas kebenaran yang dicapai oleh akal atau rasa cinta yang dirasakan oleh hatinya? Sebelumnya, telah saya jawab pada pembahasan tentang pengaruh dorongan akal dan perasaan terhadap perilaku manusia bahwa menjawab seruan itu terasa mudah karena adanya cinta di hati, bukan karena kenyataan yang diyakini oleh akal. Sudah saya jelaskan pula masalah ini dengan panjang lebar.

Saya katakan di sini bahwa masalah iman dan kekufuran tercakup dalam peraturan yang telah saya jelaskan. Tidakkah Anda tahu banyak orang Barat yang sesungguhnya akal mereka membenarkan adanya Allah, bahkan mereka memaparkan beberapa argumentasi ilmiah yang menjelaskan hal itu? Hanya saja, mereka menolak untuk menyatakan keimanan itu lantaran perasaan yang ada dalam jiwa mereka dijajah oleh hawa nafsu sehingga mereka menyalahi keimanan yang telah ditemukan oleh akal mereka.

Bahkan, banyak orang muslim di negara kita yang menulis tentang kebenaran keimanan dan syariat agama. Ternyata yang terlihat justru mereka cenderung lalai menjalankan syariat atau hukum yang mereka imani itu

Copyrighted material

dan memilih memperturutkan hawa nafsu yang jelas-jelas bertentangan dengan keyakinan akal mereka. Saya memiliki sebuah pengalaman. Dalam sebuah majelis yang dihadiri banyak ulama dan cendekiawan, saya mendengar seseorang berkata dengan penuh semangat, "Benar bahwa kita tidak shalat, tidak puasa, juga tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap hukum-hukum Islam. Namun, kita tidak akan tinggal diam terhadap orang-orang yang sengaja berbuat jahat pada Islam."

Saya tegaskan di sini bahwa kondisi muslim seperti ini sesuai dengan logika. Berikut penjelasannya.

Hati, sebagaimana telah saya katakan, menyimpan perasaan dan keinginan. Hati itu seperti cermin yang di dalamnya ada berbagai gambar dan keinginan yang disukai dan dicintainya. Bila hati itu dengan cerminnya cenderung kepada hawa nafsu dan kenikmatan, ia akan melihat dan mencintai cermin itu. Namun, bila hati cenderung kepada dunia luhur, dengan menggunakan rasa cinta yang Allah karuniakan kepadanya melalui keindahan ciptaan-Nya, ia akan berbalik mencintai cermin lain sehingga sirnalah semua bentuk dan keinginan yang telah ada sebelumnya. Apa pun bentuk gambar dan keinginan yang ada dalam cermin tersebut, keputusan sikap ada di tangannya.

Berikut ini ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang pentingnya cinta kepada Allah dan bahayanya tidak mencintai Allah:

Copyrighted material

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik," (QS At-Taubah [9]: 24).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi syarat kebersihan iman:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

"Tidaklah seseorang itu beriman sampai Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada yang lain."

Copyrighted material

أَحِبُّوْا اللهَ لِمَا يَغْذُوْكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ، وَأَحِبُّوْنِيْ لِحُبِّ اللهِ إِيَّايَ

"Cintailah Allah karena kenikmatan yang telah diberikan kepadamu dan cintailah aku karena cinta Allah kepadaku."

Peran cinta dalam kehidupan manusia itu ada kalanya mewujudkan keimanan ke dalam perilaku sehari-hari (amal saleh). Hal itu terjadi bila cintanya diberikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, ada kalanya orang memisahkan keimanan dengan perilaku (amal saleh) sehingga keimanannya menjadi lumpuh dan tak berdaya guna. Hal itu dikarenakan cintanya yang diberikan kepada nafsu dan kenikmatan dunia. Tidakkah Anda lihat kenyataan ini dan bagaimana Allah Swt. menyinggung hal ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

Copyrighted material

Menjadikan akal sebagai titik tolak untuk menuju perilaku yang ideal, baik dalam ibadah, syariah, hukum halal-haram, juga prinsip-prinsip akhlak, amat penting sebab ia merupakan kekuatan untuk menghalang-halangi hawa nafsu.

gerak yang bisa mendorongnya untuk selalu berjalan di jalan Allah Swt., menjauhi hawa nafsu, dan memenuhi panggilan-Nya. Firman Allah:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥٣)

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain), yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa," (QS Al-An'am [6]: 153).

Jadi, bahaya itu tidak terletak pada pemanfaatan fungsi akal sebab Allah Swt. telah memerintahkan kita dalam Al-Qur'an untuk menggunakan akal pikiran. Namun, yang berbahaya adalah penggunaan akal tidak disertai dengan perasaan yang mengarahkannya kepada

Copyrighted material

Allah Swt. Saya akan memberikan contoh beberapa fenomena yang terjadi berkaitan dengan bahayanya akal.

Zaid adalah salah seorang yang memahami prinsip-prinsip iman dan Islam serta mengetahui banyak hukum syariah. Namun, cintanya terfokus kepada angan-angannya untuk memperoleh kekayaan yang lebih banyak lagi, menikmati kehidupan, dan kedudukan yang tinggi di mata masyarakat. Sebuah lembaga asing mengenalnya, kemudian menawarinya sebuah jabatan agar pemikirannya yang brilian dapat tersalurkan. Ambisi dan nafsunya kian membuncah. Ia pun segera merespons tawaran itu agar harapannya lekas tercapai. Lambat laun, keimanan kepada Allah di dadanya mulai luntur, digantikan oleh ambisinya yang meluap-luap terhadap kenikmatan duniawi. Lalu, pergilah laki-laki itu untuk memenuhi keinginan perusahaan itu, juga nafsu di dadanya, dengan harapan cita-citanya segera terwujud. Ia lebih memilih dunia dibandingkan keimanan kepada Allah.

Contoh lain, seseorang dikenal di tengah masyarakat dengan kemampuan ilmu agamanya. Ia menikmati kedudukannya sebagai pembimbing agama dan berharap pengaruhnya di masyarakat semakin bertambah. Dengan begitu, bertambah pula kekayaan materinya. Dengan kemampuan nalarnya yang baik, ia bermain-main dengan hukum syariah. Misalnya, ia mengeluarkan fatwa halal bunga bank jika tidak lebih dari empat persen. Ia juga mengeluarkan fatwa haram poligami. Ia juga berpendapat bahwa Isa bin Maryam as. meninggal dunia sebagaimana manusia lainnya. Semua fatwa itu

Copyrighted material

mereka sebagai prajurit abadi. Bahkan, setan pun berharap agar suatu saat mereka dapat menyesatkan orang-orang yang dalam beragama cenderung mengedepankan akal, tetapi ibadahnya hampa.

Di antara mereka yang digoda oleh setan adalah Syaikh Abdul Qadir Jailani. Ia bercerita bahwa suatu saat ia berada di padang pasir, kemudian ia dilanda kehausan. Tiba-tiba, ia dikejutkan oleh mendung yang memayungi dan mengelilinginya. Tiba-tiba pula, ia mendengar suara dari balik mendung. Katanya, "Hai Abdul Qadir, Anda telah mencapai tingkat ketaatan yang aku sukai dan karena itu aku angkat *taklif* (beban) darimu." Syaikh Abdul Qadir menjawab, "Aku lihat ucapan itu bertentangan dengan firman Allah kepada Rasul-Nya:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (٩٩)

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu," (QS Al-Hijr [15]: 99).

Yang dimaksud 'keyakinan' yang disepakati ulama adalah kematian. Kemudian, aku berteriak dengan suara keras, 'Celakalah Anda hai setan. Aku telah mengenalmu.' Kemudian, mendung itu pun pudar dan kegelapan itu tersingkap dariku."

Saya tahu pada saat ini setan mempermainkan manusia dengan hal seperti ini. Mereka menjadikan cinta dan perasaan sebagai landasan untuk memberikan bim-

Copyrighted material

bingan dalam kehidupan mereka dan menjadikannya sebagai alat menuju Allah bersama murid-murid mereka. Bila ketentuan syariat ini hilang, kesesatan akan tampak di hadapan mereka dan kian banyak penipuan berdalih agama dan dakwah.

Saya juga mengetahui bahwa di antara mereka pada hari ini ada yang duduk di majelis zikir, mengumpulkan santri untuk mengelilinginya, dan memerintahkan mereka untuk memberikan tempat istimewa bagi Rasulullah di barisan depan. Hal itu disebabkan, menurut sang *mursyid*, beliau pasti akan datang dan duduk bersama mereka di tempat ini. Untuk melengkapi gambaran ini sekaligus menyebarkan keyakinan tentang hal ini di hati para murid-murid yang bodoh, secara tiba-tiba *mursyid* tadi berdiri dengan memberikan isyarat kepada para muridnya bahwa Rasulullah telah datang. Semua yang hadir pun berdiri mengikuti petunjuk dan arahan sang guru. Semakin percayalah mereka bahwa syaikh itu benar-benar melihat Rasulullah langsung.

> *Yang tampak dari luar seolah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi yang terjadi sesungguhnya adalah sebuah upaya untuk sampai kepada keinginan mereka.*

Ada beberapa hal yang menyimpang dari metode *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu bahwa pengakuan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya semata dijadikan sebagai pengendali

Copyrighted material

perilaku, tetapi mengabaikan aturan dan rambu-rambu akal dan pengetahuan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Apa yang saya katakan ini semata berdasarkan penilaian lahiriah. Namun, secara batiniah, kita harus katakan bahwa cinta tak lain hanyalah sebuah kepentingan dan upaya-upaya untuk mendapatkan materi. Yang tampak dari luar seolah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi yang terjadi sesungguhnya adalah sebuah upaya untuk sampai kepada keinginan mereka. Namun, Allah Maha Mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Kita memohon kepada-Nya agar memperbaiki hal yang kita sembunyikan dan hal yang kita tampakkan.

Peranan Cinta dalam Aktivitas Dakwah Islam

Saya mengingatkan Anda bahwa yang kita maksud dengan cinta di sini adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan cinta kepada selain-Nya. Mungkin ada sebagian pembaca yang berkata bahwa sikap manusia kepada Allah tidak akan sempurna, kecuali dengan keyakinan terhadap hakikat iman dan hukum-hukum syariah yang diketahui oleh akal, kemudian diiringi perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Lalu, mengapa dibutuhkan cinta bagi seorang dai?

Mengenalkan hakikat iman, Islam, dan bukti-bukti adanya Allah kepada orang-orang yang salah paham terhadap Islam membutuhkan pengetahuan tentang kesalahpahaman tersebut, pengetahuan ilmiah, dan bukti kesalahan tuduhan mereka. Ringkasnya, amal tidak cukup sebagai argumentasi ilmiah. Namun, keberhasilan seorang dai dalam hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan

Copyrighted material

ilmiahnya dalam berdebat, terlepas ia cinta atau tidak kepada Allah.

Benar, para dai ahli debat akan menyetujui pendapat ini. Artinya, mereka membedakan mana yang dibutuhkan oleh seorang muslim untuk pengembangan dirinya dan mana yang ia butuhkan untuk berargumentasi dengan orang-orang kafir. Jawabannya, seorang muslim dalam hidupnya senantiasa membutuhkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Kebutuhan ini akan kian terasa, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah.

Benar bahwa pengetahuan tentang hakikat Islam, seperti akidah, ibadah, dan syariah, adalah materi dakwah. Ini adalah satu keniscayaan yang mesti diketahui oleh setiap dai. Namun, itu saja tidak cukup kalau tidak dibarengi dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebab hal ini adalah rahasia sukses seorang dai dalam dakwahnya. Dai yang mengenalkan Islam kepada orang-orang kafir atau ateis perlu diperkaya dengan cinta karena dua alasan.

> *Seorang muslim dalam hidupnya senantiasa membutuhkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.*

Alasan *pertama*, mestinya kita ketahui bahwa kata-kata indah dan kuat yang dimiliki oleh seorang dai memiliki daya magis yang dapat meyakinkan orang lain, karenanya hidayah itu masuk ke relung hati orang fasik dan ateis. Tentu saja, kata-kata itu harus lahir dari rasa

Copyrighted material

cinta dan perasaan yang hangat. Saya katakan pada Anda bahwa di antara kaum orientalis ada yang memiliki dalil ilmiah tentang adanya Allah, tentang kebenaran Islam, baik dalam hal akidah maupun syariah. Walaupun demikian, dalil dan bukti ilmiah itu tidak dapat mengarahkan mereka ke jalan petunjuk. Oleh karena itu, menurut saya, jika sebuah pernyataan tidak mengandung unsur-unsur ilmiah, itu hanya akan berakhir di dalam gendang telinga. Makna dan isinya hanya akan berhenti di otak, tidak sampai menembus jiwa. Karena jiwa adalah sekumpulan perasaan, ia hanya bisa ditembus dengan perasaan pula.

Beberapa penceramah menyampaikan kata-kata biasa di hadapan para pembesar dan orang-orang pintar. Tentu saja, kata-kata mereka tidak akan memengaruhi jiwa pembesar, apalagi tersentuh karenanya sebab yang mereka ungkapkan adalah kata-kata biasa yang hanya lewat di telinga. Sementara itu, ada orang yang mencintai Allah dengan gejolak jiwa yang meluap-luap. Coba perhatikan kata-katanya yang sederhana penuh cinta menyentuh hingga ke dalam jiwa para pendengarnya. Inilah sebuah bentuk komunikasi dari jiwa ke jiwa.

Sofyan bin Uyainah meriwayatkan bahwa ia bersama beberapa orang ulama menemui khalifah Ar-Rasyid untuk memenuhi undangannya. Setelah kami masuk, masuklah Fudhail bin Iyadh. Kepalanya dibungkus serban. Setelah suasana majelis tenang, ia berkata kepadaku, "Hai Sufyan, siapa di antara mereka yang menjadi Amirul Mukminin?" Aku jawab, "Ini, aku beri isyarat kepadanya." Kemudian,

Copyrighted material

Fudhail pun berkata kepadanya, "Hai pemilik wajah tampan, Anda kah yang dibebani urusan umat? Anda telah mengemban urusan yang sangat besar ... ." Ar-Rasyid pun menangis, kemudian ia bagikan untuk tiap-tiap ulama sepuluh ribu dirham. Mereka pun menerimanya, kecuali Fudhail. Ar-Rasyid pun bertanya, "Apa yang membuatmu zuhud, hai Abu Ali?" Fudhail menjawab, "Anda lebih zuhud daripada aku." Khalifah bertanya, "Bagaimana itu terjadi?" Jawab Fudhail, "Karena aku zuhud terhadap dunia yang fana, sementara Anda zuhud terhadap akhirat yang kekal."

Inilah gejolak cinta. Inilah yang terkandung dalam untaian kata-kata sederhana yang disampaikan oleh Fudhail kepada Khalifah Ar-Rasyid. Kata-kata itu tetap tersimpan dalam telinganya, lalu masuk ke dalam jiwanya sehingga khalifah pun terpengaruh sampai menangis karenanya.

Alasan *kedua*, seorang daí membutuhkan benteng cinta. Lalu, Allah menjaganya dengan cinta ini dari muslihat orang-orang yang ia hadapi, termasuk argumentasi ilmiah yang mereka kemukakan. Para orientalis mencoba menyebarkan hal-hal yang menyesatkan tentang agama ke otak setiap orang dari jarak jauh, tanpa harus melakukan dialog-dialog dengan ulama Islam. Namun, jika terpaksa, mereka harus berhadapan dengan para daí yang memiliki cinta kepada Allah dan mereka mati kutu. Semua upaya yang mereka lakukan menjadi sia-sia. Sebaliknya, jika para dai tidak dibekali cinta yang mendalam kepada Allah, jiwa mereka dikuasai oleh cinta dunia, kesenangan, hawa nafsu, dan harta, dengan mudah mereka menjadi tawanan para orientalis.

Copyrighted material

Betapa banyak orang yang jiwanya digiring kepada kondisi yang tidak dapat mereka kendalikan sehingga pengetahuan agama tidak dapat menaklukkan akal mereka. Mungkin juga, pengetahuan agama itu ibarat pedang yang terbungkus rapi di sarungnya lantaran tangan lupa cara menggunakannya. Banyak ayat Al-Qur'an yang telah menjelaskan hakikat yang akan dibahas berikut ini. Penjelasan singkat tersebut mengenai orang yang merasa bangga dengan ilmu yang dimilikinya, sementara ia lupa membekali dirinya dengan iman dan cinta kepada Allah Swt. atau memutus angan-angannya akan dunia yang fana untuk diarahkan kepada akhirat yang abadi. Para ahli tafsir sepakat menyebut namanya Bal'am bin Baura. Orang ini memiliki ilmu yang luas, tetapi tidak bermanfaat lantaran ia sangat mencintai dunia sehingga ia terperosok ke lembah kehinaan.

Perhatikan ayat berikut:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا
فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ (١٧٥) وَلَوْ
شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ
هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ
تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

Copyrighted material

"Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalau, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir," (QS Al-A'raf [7]: 175-176).

Ayat-ayat di atas menyinggung ilmu mengenai hakikat keimanan dan agama. Namun, orang itu melepaskan diri darinya dan tak pernah kembali kepadanya. Pertanyaannya, mengapa ia lakukan itu kepada dirinya? Bahkan, mengapa Allah tidak menjaganya dari kejahatan dirinya? Allah menjelaskan, "Seandainya Aku menghendaki maka Aku pasti akan mengangkatnya tinggi-tinggi dengan pengetahuan agamanya." Namun, ia tidak mensyukuri nikmat Allah kepadanya dengan menghidupkan cinta kepada-Nya dan mengalahkan cinta kepada hawa nafsu.

Lihat bagaimana Allah menjelaskan tentang Ibnu Baúra:

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia

Copyrighted material

cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah." Ia cenderung kepada dunia yang merupakan pangkal hawa nafsu. Ia bagai orang yang makan, tetapi tidak pernah kenyang, terus mencari kenikmatan dunia tanpa henti, *"maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga),"* (QS Al-A'raf [37]: 176).

Uluran lidah anjing merupakan gambaran yang paling jelas tentang sikap serakah terhadap dunia. Malik bin Dinar berkata, Balám bin Baúra diutus kepada Raja Madyan untuk mengajaknya beriman. Kemudian, raja tersebut memberinya harta yang membuatnya mabuk sehingga ia lupa akan tugas yang diberikan oleh Musa kepadanya. Akhirnya, ia tinggalkan agamanya dan mengikuti agama Raja Madyan.

Jadi, ini adalah contoh orang yang jiwanya tidak dibekali cinta kepada Allah Swt. Ilmu agamanya yang luas tidak dapat menghindarkannya dari nafsu dan kenikmatan dunia lantaran rasa cinta kepada Allah hilang dari hatinya. Orang yang tidak membekali diri dengan cinta kepada Allah akibatnya akan terjerembab ke dalam hawa nafsu. Ini dapat kita lihat dalam kisah Ibnu Saqa (seorang ahli fikih abad kelima

Orang yang tidak membekali diri dengan cinta kepada Allah akibatnya akan terjerembab ke dalam hawa nafsu.

Copyrighted material

Hijriyah). Ia adalah salah satu dari tiga orang yang berkunjung kepada seorang alim bernama Syaikh Yusuf Al-Hamdani. Dua lainnya bernama Ibn Asrun dan Syaikh Abdul Qadir Jailani.

Ibnu Saqa berkata kepada kedua temannya, saat itu mereka dalam perjalanan menuju rumah Syaikh Yusuf, "Tujuanku mengunjungi Syaikh adalah untuk menguji ilmu syariahnya dan membeberkan kebodohannya di depan muridnya." Ibnu Ashrun berkata, "Kalau saya, akan meminta kepada beliau doa agar saya menjadi orang kaya dan bertambah harta." Sementara itu, Syaikh Abdul Qadir berkata, "Saya telah mendengar kesalehan beliau. Jadi, saya mengunjunginya untuk meminta berkah dan doanya."

Ketika ketiganya masuk ke rumah Syaikh, beliau langsung melihat ke arah Ibnu Saqa seraya berkata, "Saya melihat perdebatan dan kekufuran di kedua matamu. Barangkali Anda datang untuk bertanya kepadaku tentang ini dan itu." Beliau menyebutkan hal-hal yang tersembunyi di dalam hati Ibnu Saqa. Tanpa diminta, beliau menjawab semua pertanyaan yang hendak disampaikan oleh Ibnu Saqa kepadanya. Kemudian, beliau melihat ke arah Ibnu Ashrun seraya berkata, "Akan datang harta kemari." Sambil memberikan isyarat ke atas dadanya. Kemudian, beliau melihat ke arah Syaikh Abdul Qadir seraya berkata, "Telapak kakimu berada di atas leher para wali di zamanmu."

Akhirnya, Ibnu Saqa dan Ibnu Ashrun mendapatkan keinginan mereka. Ibnu Ashrun diberi rezeki yang banyak

Copyrighted material

sehingga ia menjadi orang terkaya pada zamannya. Ia dikubur di Damaskus di sebuah kota yang dinisbatkan kepada dirinya bernama Ashruniyah. Adapun Ibnu Saqa, khalifah mengutusnya ke salah seorang raja untuk berdebat dengan seorang Nasrani tentang masalah agama sebab ia hafal Al-Qur'an dan menguasai berbagai ilmu agama; aqidah dan fikih. Ia pun menjadi tamu kehormatan raja. Kemudian, sang raja menyuruh putrinya untuk berdandan dan melayani Ibnu Saqa sehingga ia tergila-gila kepadanya dan ingin menikahinya. Raja menolak sebelum ia pindah ke agama Kristen. Akhirnya, Ibnu Saqa pun pindah ke agama Kristen. Begitu menyatakan pindah agama, raja tidak lagi menjamunya, bahkan tidak juga menikahkannya dengan sang putri.

Ibnu Imad bercerita dalam buku *Syadzaraatudz dzahab*, "Di Kostantinopel ditemukan seorang yang sedang sakit. Wajahnya dikerubuti lalat. Di tangannya ada kipas yang sudah rusak. Ketika ditanya tentang Al-Qur'an, ia menjawab bahwa ia telah melupakannya, kecuali satu ayat, yaitu:

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ (٢)

"Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim," (QS Al-Hijr [15]: 2).

Kemudian, ia menemui ajalnya dalam agama Nasrani. Jenazahnya ditelantarkan di Kostantinopel. Ini adalah

Copyrighted material

takut akan melakukan sesuatu dengan keterpaksaan. Takut kepada sesuatu yang lebih berat akan terasa ringan jika menghadapi sesuatu yang lebih mudah. Orang yang banyak berharap tentu akan melakukan sesuatu dengan keterpaksaan juga. Hanya saja, harapannya yang besar akan membuatnya merasa nyaman, lebih sabar menghadapi rasa lelah. Namun, orang yang melakukan sesuatu karena cinta maka seluruh upayanya dilakukan dengan kerinduan kepada sang kekasih sehingga yang sulit terasa mudah, yang jauh terasa dekat, dan ia tidak pernah merasa puas terhadap apa yang dilakukannya terhadap sang kekasih.

Jadi, cinta seorang hamba kepada Allah membuatnya merasa kecil di hadapan dirinya sendiri, bahkan ia merasa dirinya seorang naif yang belum melakukan apa-apa untuk sang kekasih, Allah Swt. Seorang pencinta Allah senantiasa berkaca kepada cara orang lain menggapai ridha Allah Swt. Ia menilai orang lain selalu lebih baik daripadanya dalam memenuhi hak-hak Allah. Mungkin di antara orang-orang yang memiliki keistimewaan ini adalah murid-muridnya.

Orang yang melakukan sesuatu karena cinta maka seluruh upayanya dilakukan dengan kerinduan kepada sang kekasih sehingga yang sulit terasa mudah, yang jauh terasa dekat, dan ia tidak pernah merasa puas terhadap apa yang dilakukannya terhadap sang kekasih.

Copyrighted material

Perhatikan hal ini saat Syaikh Ahmad Ar-Rifa'i menikmatinya. Kemudian lihatlah bagaimana perasaan ini menyebabkan ia selalu bersedih lantaran kelalaiannya dalam memenuhi hak Allah sehingga ia beranggapan bahwa semua orang yang duduk di majelisnya lebih baik daripada dirinya. Perhatikan kata-kata beliau, "Wahai, tuan-tuan. Saya bukanlah syaikh. Saya tidak pantas berada di depan majelis ini. Saya bukan penasihat, bukan juga guru. Saya akan dikumpulkan bersama Fir'aun dan Haman bila terlintas di kepala bahwa saya adalah syaikh bagi seseorang, kecuali jika Allah memberikan rahmat kepada saya sehingga saya seperti orang-orang Islam lainnya." Beliau melanjutkan, "Semua orang fakir dan orang-orang dari kelompok ini lebih baik daripada saya. Saya adalah Ahmad kecil yang tidak punya apa-apa dan tidak bisa apa-apa."

Saudaraku, waspadalah terhadap pengertian yang telah saya jelaskan mengenai pengawasan cinta kepada Allah yang ada dalam hati atau yang lebih dikenal dengan istilah *tawadhu'* sebab istilah ini selalu berkonotasi merendahkan diri di hadapan orang lain lantaran posisi orang itu lebih tinggi daripadanya. Cinta hakiki yang bergelora di hati akan membuat seseorang senantiasa bersikap *tawadhu* di hadapan orang lain, bukan untuk mencari simpati dan penghargaan dari mereka. Contoh terbaik dalam hal ini dapat kita lihat pada diri Syaikh Ahmad Ar-Rifai.

Anda telah mengenal para *mursyid* yang saleh dengan para murid mereka. Di antara *mursyid* besar itu adalah

Copyrighted material

Syaikh Ahmad Ar-Rifai. Anda tentu melihat beberapa metode bimbingan yang digunakan oleh beberapa *mursyid*. Saya melihat apa yang mereka lakukan dengan para muridnya berbeda dari metode yang digunakan oleh Syaikh Ahmad Ar-Rifai dan para sahabatnya, bahkan berbeda pula dengan cara para ulama dan wali-wali Allah lainnya.

Anda bayangkan, bimbingan yang dilakukan oleh mereka tak lain hanyalah sebuah upaya untuk menanamkan keyakinan pada jiwa murid-murid mereka dengan cara yang lebih kuat dan lebih cepat. Lalu, apa dampak yang dapat Anda lihat pada jiwa murid-murid mereka? Anda bisa perhatikan, ternyata dampaknya sangat besar, bahkan di antaranya ada yang berlebihan. Misalnya, mereka mencium tangan syaikh mereka, berdiri saat ia datang, atau mengultuskannya. Di antara para murid ada yang beranggapan bahwa para syaikh itu diberi kelebihan oleh Allah Swt. sehingga mereka dapat mengetahui keadaan orang lain, termasuk keadaan murid-murid mereka; apa yang mereka lakukan di rumah, di pasar, dan lain-lain. Umumnya, keyakinan seperti ini terjadi di kalangan jamaah wanita.

Misalnya, seorang guru wanita masuk ke tempat khusus untuk menemui murid-murid wanitanya dan memberikan pelajaran. Para murid wanita melihat wajah sang guru seketika berubah pucat, terlihat seperti ada rasa marah yang meluap-luap di wajahnya. Dalam beberapa menit kemudian, keadaan menjadi sangat tegang dan penuh kebisuan. Lalu tiba-tiba, sang guru berbicara

Copyrighted material

sendiri dengan kata-kata yang tak dimengerti, sepertinya ia sedang meramal sesuatu yang belum terjadi. Sambil melihat seorang murid wanita, ia berkata, "Saya melihat ada maksiat dan dosa di wajahmu yang membuat dirimu seperti kegelapan, tak ada cahaya di wajahmu." Tentu saja, sang murid ketakutan dan merasa amat sedih. Hatinya tertekan karenanya. Kemudian, sang guru berpaling darinya dan beranjak pergi tanpa menengok kembali.

Sementara itu, murid yang ditinggalkan tetap berada dalam ketakutan. Hatinya benar-benar terguncang, apalagi dengan keyakinan bahwa guru yang menyampaikan hal tersebut beritanya berasal dari Allah Swt. Setiap orang di antara jamaah wanita itu larut dalam renungan tentang dosa yang diperbuatnya. Mereka mencoba mengingat-ingat kembali dosa-dosa yang telah mereka perbuat yang belum mereka ketahui, tetapi diketahui oleh guru mereka itu, apa dosa mereka gerangan? Mereka tetap mencari tahu. Apa dosa itu yang terjadi di pasar ketika melihat seorang pemuda tampan atau dosa lantaran melihat majalah dan seterusnya.

Khayalan-khayalan mereka akan dosa membuat mereka kian terguncang, bahkan membuat gila pikiran mereka. Pertanyaannya, kira-kira bagaimana pendapat Anda tentang metode ini yang kerap dilakukan oleh seorang *mursyid* pada muridnya? Jawabannya adalah sebagai berikut.

Pertama, metode ini jelas bertentangan dengan semangat ibadah yang penuh dengan ketundukan dan kepatuhan pada Allah. Penyimpangan ini muncul

Copyrighted material

lantaran hati yang kosong akan cinta pada-Nya dan sibuk mencintai hal lain yang menipu. Di antaranya, terlalu membanggakan dirinya sendiri dan menipu murid-muridnya dengan pengakuan sebagai orang yang dekat dengan Allah. Tak cuma itu, ia juga mengaku bahwa ia mengetahui semua kejadian dan peristiwa yang terjadi pada mereka. Ini jelas berbeda dengan cara yang digunakan oleh Syaikh Ahmad Ar-Rifai. Sebagian besar *mursyid* saat ini mengaku di hadapan murid-muridnya bahwa dirinya amat dekat dengan Allah.

Kedua, dampak negatif ini akan terus membekas pada diri murid. Ada pertentangan nilai di dalamnya. Pada satu sisi, para *mursyid* menghendaki para murid melakukan *muhasabah* dan pendekatan pada Allah. Pada sisi lain, cara yang mereka gunakan untuk tujuan itu menyimpang dari tuntunan agama. Namun, saya anjurkan untuk menghiraukan saja dampak negatif cara ini. Coba kita perhatikan tindak-tanduk seorang *mursyid* yang mengaku-aku di depan muridnya bahwa ia mengetahui setiap rahasia yang disimpan oleh murid-muridnya. Kemampuan ini ia dapatkan lantaran nuraninya suci dan kedekatannya dengan Allah.

Pertanyaannya, sejak kapankah para *mursyid* itu menganggap dirinya bagai seorang nabi seperti ini dan menempuh cara-cara yang tak mendidik? Mestinya, semakin dekat seorang *mursyid* dengan Allah, semakin ia mengetahui hakikatnya. Tentu ia akan semakin mengetahui kelemahan dirinya dan semakin takut akan siksa Allah akibat kelemahan-kelemahan itu. Bahkan,

Copyrighted material

Tugas membimbing dan berdakwah tak lebih dari sebuah tugas yang Allah pilihkan bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya.

mestinya ia merasa bahwa kehormatan ini, didatangi para murid, semata-mata lantaran berkah mereka dan kesempitan itu datang dari dirinya sendiri. Sungguh menyedihkan, ia belum menyadari bahwa tugas membimbing itu adalah amanat besar yang Allah percayakan padanya. Merupakan kesalahan besar bagi orang yang beranggapan bahwa tugas membimbing adalah pekerjaan khusus dan terhormat yang membuatnya berbeda dari orang lain di hadapan Allah. Sungguh, anggapan ini salah besar dan menyesatkan.

Tugas membimbing dan berdakwah tak lebih dari sebuah tugas yang Allah pilihkan bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya. Bisa jadi, tugas ini merupakan ujian bagi penerimanya, bisa jadi pula sebagai bimbingan dan pendidikan langsung baginya. Jadi, sesungguhnya tugas ini lebih ditekankan sebagai nasihat bagi diri dai dibandingkan bagi para murid. Coba kita perhatikan, betapa banyak dai yang tersesat dalam hal ini, bahkan banyak pula yang tersesat dalam bimbingannya sendiri. Banyak di antara mereka yang mengaku dekat dengan Allah, mencintai-Nya dengan sepenuh hati, dan mengajarkan murid-muridnya hal tersebut. Namun, saya

Copyrighted material

yakin, banyak pula *mursyid* yang masuk surga lantaran *syafaat* (pertolongan) dari murid-muridnya.

Saya banyak membaca otobiografi para ulama terdahulu yang terkenal dengan komitmen, keikhlasan, dan kebaikannya. Namun, saya melihat mereka tidak berdamai dengan dirinya sendiri, selalu sedih lantaran takut akan dosa-dosa yang mereka lakukan. Mereka takut akibat dosa-dosa itu di akhirat kelak. Saya baca otobiografi Syaikh Abdul Qadir Jailani bahwa suatu ketika ia bergantung pada kain Ka'bah di Multazam. Ia sedang berdoa, "Ya Allah, jika Engkau tak bersedia mengampuni dosa-dosaku pada Hari Kiamat nanti, aku mohon kepada-Mu, ya Allah, bangkitkanlah aku dalam keadaan buta sehingga aku tak melihat orang-orang yang tertipu karena penampilanku atau orang-orang yang saat ini berbaik sangka padaku."

Jadi, inilah pengaruh *pertama* cinta dalam menjalankan dakwah ke jalan Allah. Sebuah pengaruh besar yang mendidik dan muncul di hati para dai lantaran adanya cinta yang mendalam pada Allah. Hati mereka bergolak lantaran cinta dan kerinduan yang mendalam pada Sang Pencipta.

Pengaruh *kedua*, lahirnya etika terhadap sesama hamba Allah. Mereka menjadi satu bagian yang sama-sama berjuang untuk mencintai dan menggapai cinta Allah. Mungkin Anda akan berkomentar, sudah jelas etika seorang mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada sesama muslim. Persoalannya, bagaimanakah etika kita terhadap orang-orang kafir yang jelas-jelas merugikan

Copyrighted material

Islam dan kaum Muslimin? Jawabannya, sebagaimana saya telah jelaskan di depan, ada perbedaan mendasar antara pribadi pelaku dan kemaksiatan.

Perihal maksiat, kita wajib membenci dan menghindarinya. Sementara itu, pada pelaku maksiat, mestinya kita menaruh simpati dan kasihan lantaran ia lemah dan terjerat. Apakah ada ayat yang menganjurkan kita mencintai ahli maksiat? Jawabannya, banyak dalil yang menjelaskan hal demikian. Di antaranya sabda Rasulullah Saw., "*Tidak dianggap mukmin seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai saudaranya sendiri,*" (HR Bukhari-Muslim).

Anda akan merasakan kebaikan dan kebahagiaan bila Anda mencintai saudara Anda sebagaimana Anda merasakan cinta pada diri Anda sendiri sebab dengan mencintai diri sendiri berarti berusaha mewujudkan setiap kebaikan untuk diri Anda sendiri. Jika iman Anda kepada Allah mesti diwujudkan dengan kebaikan terhadap saudara Anda, sebagaimana hal itu Anda wujudkan pada diri Anda sendiri, maka demikian pula iman Anda kepada Allah mesti diwujudkan dengan mencintai saudara Anda sebagaimana Anda mencintai diri Anda sendiri.

Perihal maksiat, kita wajib membenci dan menghindarinya. Sementara itu, pada pelaku maksiat, mestinya kita menaruh simpati dan kasihan lantaran ia lemah dan terjerat.

Copyrighted material

Dalam hadis lain disebutkan, "Agama adalah nasihat." Rasulullah Saw. telah menjelaskan bahwa orang yang berhak mendapatkan nasihat adalah orang-orang Islam pada umumnya. Mungkin saja, di antara orang-orang Islam tadi terdapat muslim yang fasik, bermaksiat, atau menyimpang dari jalan Allah. Hanya saja, mereka ini tetap saja berada dalam wilayah kaum Muslimin yang disebutkan oleh Nabi dengan redaksi "*dan bagi orang-orang muslim seluruhnya.*" Jika nasihat agama saja mesti kita berikan kepada seluruh umat Islam, termasuk pelaku maksiat, lalu bagaimana dengan cinta? Tentu persoalannya tidak jauh berbeda.

Di antara hadis lain yang menjelaskan tentang prinsip persaudaraan adalah, "... *sampai mencintai saudaranya* ...." Perintah yang disampaikan oleh Rasulullah dalam hadis ini adalah mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri Anda sendiri. Di sini disebutkan dengan kata "saudara" tanpa penyebutan nama. Ini menjelaskan bahwa betapa tingginya kedudukan persaudaraan itu. Ada sebuah kaidah yang amat terkenal bahwa "Sebuah produk hukum menunjukkan tingginya sumber hukum asal." Artinya, persaudaraan antarmanusia merupakan sebab awal lahirnya hubungan dengan orang lain. Rasulullah menganjurkan kita dalam hal ini. Jangan sekali-kali Anda membatasi kalimat "saudaranya ..." dalam hadis tersebut semata saudara sesama muslim. Jika demikian yang dimaksud hadis Nabi itu, tentu redaksinya akan seperti ini, "...sampai mencintai saudaranya yang muslim sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

Copyrighted material

Pengaruh *ketiga*, cinta yang tulus kepada Allah menuntut adanya cinta pada segala sesuatu yang dinisbatkan padanya dalam hal ibadah. Anda mengetahui bahwa bagaimanapun pertumbuhan manusia merupakan bentuk ibadah pada Allah Swt. sebagai penghormatan pada-Nya. Semua ini menuntut adanya cinta yang tulus pada-Nya. Ketahuilah, bila seseorang mencintai orang lain dengan sebenarnya, ia akan melakukannya dengan segenap jiwa; mencintai apa dan siapa yang berkaitan dengannya. Orang yang menyangkal hal ini sungguh telah berbohong. Tidakkah Anda mengetahui gejolak cinta Qais Al-Amiri terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Laela? Bahkan, rumahnya ia cintai.

Mungkin Anda akan mengelak, apakah Anda akan mengukur cinta kepada Allah dengan cinta Qais kepada Laela? Cinta itu pada hakikatnya satu, apa pun dan siapa pun yang dicintai. Oleh karena itu, tanda-tanda yang ditimbulkan oleh cinta di antara manusia dan cinta kepada Allah tetaplah sama. Misalnya, tanda-tanda cinta di antara manusia dapat dilihat dari penyebutan nama sang kekasih secara terus-menerus. Begitu juga tanda cinta kepada Allah dapat dilihat dari banyaknya menyebut nama-Nya dan gemar menghadiri majelis zikir.

Contoh lain, tanda-tanda cinta seseorang kepada sesama dapat dilihat dari kepatuhannya pada perintah sang kekasih. Begitu juga halnya dengan cinta pada Allah, ia akan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, juga akan mencintai semua yang Dia cintai di antara hamba-hamba-Nya. Mencintai sesama manusia,

Copyrighted material

termasuk orang-orang kafir, menuntut adanya etika yang baik dan berperilaku lemah-lembut terhadap mereka. Siapa tahu suatu saat ia menjadi lebih baik dari Anda. Begitulah tuntunan Rasulullah dalam hal berhubungan dengan sesama, baik muslim maupun nonmuslim. *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal,"* (QS Ali Imran [3]: 159).

Tanda-tanda cinta seseorang kepada sesama dapat dilihat dari kepatuhannya pada perintah sang kekasih.

Penyikapan di atas tidak mendangkalkan makna *amr ma'ruf nahi munkar* dalam praktiknya. Bahkan, hal ini merupakan bentuk cinta bagi objek *amr ma'ruf nahi munkar*. Dalil berikutnya berkaitan dengan sikap Rasulullah terhadap orang musyrik, bahkan terhadap orang-orang yang memusuhi beliau.

Saya beri Anda sebuah gambaran. Pada saat Rasulullah kembali dari pengepungan Thaif selama lebih kurang 20 hari, orang-orang musyrik meminta beliau

Copyrighted material

untuk mendoakan warga Tsaqif. Kemudian, beliau berdoa, "Ya Allah, berilah hidayah pada warga Tsaqif dan berikan mereka anugerah-Mu." Namun, beliau enggan mendoakan mereka.

Saya juga beri gambaran yang lain. Ketika Rasulullah sedang beristirahat di siang hari, sementara pedang beliau digantung di pohon, tiba-tiba seorang musyrik mendatangi beliau dengan pedang terhunus ke arah beliau. "Hai Muhammad, siapakah yang akan menolongmu dariku?" gertaknya. Beliau menjawab, "Allah!" Seketika sekujur tubuh dan tangannya bergetar sehingga pedangnya terjatuh. Namun, Rasulullah memaafkannya dan membiarkannya kembali ke kaumnya. (Riwayat Sahih).

Gambaran yang lain. Ketika terjadi Fathu Makkah, Rasulullah Saw. berkata pada orang-orang musyrik Makkah, "Apa kira-kira yang akan aku lakukan terhadap kalian?" Mereka menjawab, "Saudara yang mulia anak saudara yang mulia." Beliau menjawab, "Pergilah, kalian telah bebas." Bukankah sikap beliau di atas menunjukkan kasih sayang beliau pada mereka? Bukankah kasih sayang beliau lahir dari cinta beliau pada mereka?

Pengaruh *keempat*, cinta pada Allah adalah memberikan hak pribadinya (harta) di jalan dakwah ke jalan Allah, tidak mengambil keuntungan duniawi sedikit pun dari dakwah yang ia lakukan. Cintanya pada Allah membuatnya merasa sebagai pelayan agama Allah, pengemban amanat dari-Nya, dan mengeluarkan kemampuan terbaik, baik materi maupun nonmateri. Jadi, tidak

Copyrighted material

Anda akan menemukan beberapa penjelasan mengenai masalah di atas. *Pertama*, Allah tidak pernah menyuruh jihad "perang" untuk memaksa orang lain untuk masuk Islam. Ini seperti dalam firman-Nya, *"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi, apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?"* (QS Yunus [10]: 99).

Diperbolehkannya jihad perang jika memenuhi dua ketentuan: menghindari serangan musuh atau membalas gempuran musuh.

Dalam ayat lain, *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui,"* (QS Al-Baqarah [2]: 256).

Di sini tidak ada kata *nafi* (meniadakan) atau *nahi* (melarang).

Kedua, diperbolehkannya jihad perang jika memenuhi dua ketentuan: menghindari serangan musuh atau membalas gempuran musuh. Peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah atau para khalifah terjadi karena kedua alasan di atas.

Ketiga, larangan Allah untuk memberi kepercayaan kepada orang-orang yang memusuhi Islam dan kaum

Copyrighted material

Muslimin. Hal ini berkaitan dengan kasus Hay bin Akhtab tentang surat yang ia tulis untuk orang-orang musyrik sebelum Rasulullah memasukinya untuk ditaklukkan. Lalu, Allah memberitahu beliau mengenai hal ini. Kemudian, beliau memberitahukannya kepada orang muslim bahwa Allah melarang untuk memberikan kepercayaan kepada orang-orang musyrik. *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim,"*(QS Al-Mumtahanah [60]: 8-9).

Perbedaan antara memberi kepercayaan pada orang musyrik dengan kebaikan yang dianjurkan oleh mereka adalah bahwa mengangkat pemimpin berarti tunduk dan patuh pada aturan yang ia buat, dan seterusnya, baik dalam kondisi perang maupun tidak. Sementara itu, berbuat baik pada mereka berarti memperlakukan mereka atas dasar keadilan, tanpa harus mengikuti kepercayaannya. Hal ini justru dianjurkan selama orang-orang musyrik itu tidak memerangi orang Islam.

Keempat, inilah yang membedakan antara hukum memberi kepercayaan kepada orang kafir dan kebaikan

Copyrighted material

yang diperintahkan mereka menjadi cara yang digunakan oleh para pemimpin muslim pascapemerintahan *khalifah rasyidin*. Akibatnya, jumlah ahli kitab di Syam sebanding dengan jumlah kaum Muslimin dalam jangka waktu yang panjang. Hebatnya, hubungan di antara mereka berlangsung sangat baik sesuai dengan perintah Allah. Begitu juga kehidupan warga Mesir setelah penaklukannya berlangsung sangat baik berdasarkan asas keadilan dan kesamaan derajat. Ketika pasukan salib tiba di Syam dan Baitul Maqdis, sejarah mencatat peperangan yang dahsyat antara kaum Muslimin dan kaum Salib di sebuah lembah nan luas. Jadi, jihad dalam Islam jangan sampai merusak ketiga aspek di atas sebab Allah mencintai tata cara berdakwah yang santun dan beradab.

Copyrighted material

Copyrighted material

Orang yang tak menikmati deraan
kekasih sebagai manisan

Sungguh ia tak pernah mengerti
makna cinta

Yang pasti, berbicara tentang cinta tak akan ada habis-habisnya, apalagi jika berkaitan dengan cinta seorang hamba kepada Tuhan dan Penciptanya, atau sebaliknya, cinta Allah kepada hamba-Nya. Saya kira Anda sudah mengetahui hal ini dari awal.

Mungkin sebaiknya kita akhiri pembahasan kita mengenai hal ini sampai di sini sebab berlarut-larut membahas masalah cinta ini akan menutupi aspek-aspek logika para pembaca dan hanya mengedepankan pertimbangan-pertimbangan emosional dalam menghadapi berbagai persoalan.

Barang siapa yang bersikap berlebihan terhadap cinta yang suci ini dan terus fokus mengarah padanya maka ia akan menikmati kenikmatan lain, melebihi seluruh kenikmatan di dunia. Mungkin kenikmatan ini akan mem-

Copyrighted material

setiap siksaan yang muncul karenanya meski berakibat kematian.

Jika Anda termasuk orang yang mencari kenikmatan cinta ini berikut siksaan di dalamnya, berusahalah agar pengorbanan Anda itu Anda berikan kepada yang berhak menerimanya meski berakhir dengan kematian. Persembahkan kematian Anda bagi Dzat yang memberi Andakehidupan, bukan bagi yang lain.

Betapa indah ucapan Ibnu Farid mengenai hal ini:

"Aku telah katakan kepada orang yang terseret oleh nafsu, 'Anda kerahkan jiwamu untuk bencana. Arahkan kematianmu bagi kekasih yang Anda cintai. Pilihlah kekasih yang paling dicintai jiwamu."

Persembahkan kematianmu bagi Dzat yang memberimu kehidupan, bukan bagi yang lain.

Sungguh berlebihan jika ada orang yang rela dirinya tersiksa karena cinta kepada orang yang semestinya tidak berhak mendapatkan cinta. Sungguh ini akan membuat Anda bahagia dan hidup Anda akan lebih berarti jika Anda persembahkan seluruh hidup Anda sebagai ungkapan rasa cinta yang tulus terhadap Zat Pemberi kehidupan, Anda berikan dengan segenap jiwa dan raga. Jadi, tidak ada sikap berlebihan dalam mencintai Allah Swt., tidak ada kesalahan dan sikap melampaui batas. Anggapan bahwa nikmat dan kebaikan Allah kepada manusia memiliki

Copyrighted material

batas yang tak boleh dilanggar. Oleh karena itu, hanya orang yang berhak menerima cinta Allah-lah yang akan menerima kebaikan dan nikmat-Nya.

Adakah orang yang mengenal Tuhannya dengan baik terjebak dalam kesalahan ini?

Yah, seorang hamba mestinya menghindari agar tidak bersikap keterlaluan dalam mencintai Allah, padahal ia mengetahui syariat-Nya sehingga ia tidak tersesat dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya atau agar ia dapat menyampaikan syariat dan hukum-Nya kepada orang-orang di sekitarnya.

Beberapa tahun lalu di Damaskus, ada seorang saleh yang mengasingkan diri dari orang lain lantaran cintanya kepada Allah. Suatu sore ia mengunjungi kedua orangtua Saya. Ia bercerita banyak tentang keadaan dan perasaannya. Kedua orangtuaku mendengarkannya dengan santun dan dengan segenap perhatian, seolah-olah mereka tengah berguru kepada sang tamu. Ketika ia berdiri hendak pergi, saya ajukan sebuah permohonan kepadanya, "Doakan aku kepada Allah agar Dia memberiku penghormatan sebagaimana aku menghormatimu saat ini." Ia menjawab,

> **Hidupmu akan lebih berarti jika anda persembahkan seluruh hidupmu sebagai ungkapan rasa cinta yang tulus terhadap Dzat Pemberi kehidupan, anda berikan dengan segenap jiwa dan raga.**
>
> ”

Copyrighted material

menakwil dalil yang sudah jelas, tidak menyimpang dari tuntunan dengan cara memperturutkan hawa nafsu, dan tidak dipengaruhi oleh kemaslahatan yang lemah. Selain itu, kita tidak boleh menyimpangkan dakwah kita dengan sekularisme. Demi Allah, hukum Allah tak berubah pada sebuah masyarakat dengan hukum lainnya.

Saya amat terkejut ketika saya melihat orang yang beranggapan bahwa Islam itu tak ada bedanya dengan agama Yahudi. Katanya, ketika rasialisme dan semangat permusuhan muncul dari wilayah agama, kita mesti mewaspadai terjadinya hal tersebut. Kita jangan mendirikan negara atas dasar aturan-aturan Islam sebab negara yang berdiri atas asas Islam akan berakhir pada rasialisme dan semangat permusuhan, seperti halnya yang terjadi pada Israel."

Adakah seorang muslim yang mengetahui Islam secara utuh, melihat bahwa aturan-aturan dalam Islam yang ditetapkan oleh Allah sebagai pedoman bagi hamba-hamba-Nya yang mendorong semangat rasialis dan permusuhan?

Israel adalah negara sekuler, bukan negara yang berasaskan agama, baik dalam pelaksanaan hukum negara dan undang-undang di dalamnya. Meskipun dalam praktiknya muncul radikalisme agama, itu pun disebabkan oleh kecenderungan mereka yang suka bermusuhan dan ambisi untuk memperluas wilayah kekuasaan.

Apa kita mesti mencontoh sekularisme mereka?

Copyrighted material

DILARANG MENGKOMERSILKAN !!!
Lebih baik lagi klo anda membeli buku aslinya
Lacarepa_Bugis

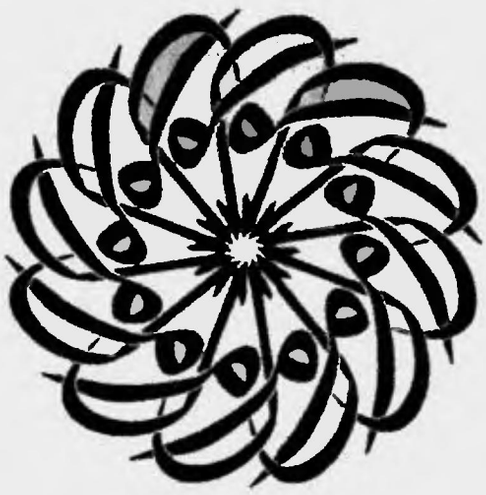

EPILOG

Pesona "Surga" Damaskus: Membaca Lebih Dekat Sosok Dr. Al-Buthy

Oleh M. Deden Ridwan

If paradise be on earth, it is, without a doubt, Damascus; but if it be heaven, Damascus its counterpart on earth.

—**Ibn Jubair**, Musafir Muslim Spanyol
abad ke-12 M

... Shaykh Al-Buhty synthesizes spiritual leadership and Islamic scholarship in a unique way. Just consider his function as the muslim television preacher, who popularizes Islamic knowledge and ideals, in the political context of Syria, where any public statement which is different from the official Ba'th party line may lead to imprisonment or ever torture.

—**Andreas Christmann**, Jurnal Islam and Christian-Muslim Relation, Vol. 9, No 2, 1998

Agustus 2009. Setelah melewati proses perjalanan panjang yang melelahkan, akhirnya saya tiba di Damaskus, Ibu kota Suriah. Saya mendarat di Damaskus International Airport pada pukul 11.25 waktu setempat. Tidak ada pemandangan berarti di sana. Tak tampak kemewahan maupun kemegahan bila dibandingkan dengan bandara lain di belahan kota-kota besar dunia, termasuk Soekarno-Hatta, Jakarta. Yang

Copyrighted material

terlukis hanyalah kondisi bandara berarsitektur serba sederhana, bernilai klasik seperti bangunan-bangunan tua, berdimensi parokial, dan berukuran kecil untuk standar internasional. Karena pikir dan batin saat itu begitu lelah, saya tak sempat menyelami suasana bandara itu secara lebih dalam.

Sambil mendorong sebuah tas dengan ransel kecil di pundak berisi tumpukan kertas dan kumpulan huruf bermakna serta tangan kanan menenteng *passport*, saya bergegas keluar dari bandara untuk mencari seorang teman yang menjemput. Rupanya, sang penjemput yang saya tunggu-tunggu itu belum tampak. Dia datang terlambat. Saya mesti menunggu. Otomatis saya banyak dikerumuni pria-pria tinggi, berbadan tegap, berkumis lebat, dan berhidung mancung dengan aksen bahasa Arab yang kerap sulit dimengerti. Kalau berbicara, suaranya bernada agak keras dengan sorotan mata yang tajam, seperti sedang marah. Dengan kepala agak menunduk—mungkin karena saya kecil—dan sesekali tangannya menyentuh pundak saya, mereka bersemangat menawarkan jasa taksi. Mereka sebenarnya cukup ramah. Jika dibandingkan, misalnya, dengan orang-orang Mesir. Bahkan, salah seorang dari mereka menyapa saya secara dekat dan menanyakan lebih detail tujuan yang saya maksud; cukup perhatian dan empati.

Saya mengetahui bahwa dia bersimpati, bukan antipati. Dia mau membantu, bukan mengganggu. Mungkin karena dia melihat saya seperti orang kebingungan. "Saya sedang menunggu suatu jemputan," mencoba menjelaskan singkat. Dia mengangguk,

Copyrighted material

mengerti, apalagi setelah saya paparkan bahwa tujuan saya ke Damaskus untuk menghadiri pesta buku terbesar di negeri itu. Dia tampak semakin senang. Kesan saya, dia merasa bangga bahwa negerinya dikunjungi para pemburu "rumah kertas". Sempat pula terpikir, mungkin buku di kota tertua di dunia itu menjadi sesuatu yang amat populis dan berarti bagi siapa pun. Akhirnya, dia pelan-pelan pergi tanpa amarah. Dia hanya meninggalkan senyuman yang penuh makna dan membekas di hati, tak mungkin sirna ditelan waktu.

Saya terpekur, berdiri, dan tertunduk lesu. Bagaikan sebatang pohon yang mendidih dibakar panas matahari. Menunggu! Menunggu! Benar, kata sebuah pepatah, yang tidak enak dalam hidup itu adalah menunggu. Padahal saya biasa ditunggu. Apalagi, langit di kota yang tidak pernah terputus dari penghuni ini, meskipun silih bergantinya kebudayaan yang dibawa oleh para penguasa kota tersebut, terasa sangat panas. Melebihi panasnya Jakarta di musim kemarau sekalipun. Dahsyat! Di tengah-tengah suasana yang tampak mencekam itu tiba-tiba terdengar suara cukup keras, "Mas Deden!" Saya terdiam sejenak. Lalu seketika menoleh dan langsung menyahut, "Fachrizal!" Sang penjemput datang, pikir saya dalam hati. Sebuah nama yang mampu melenyapkan kesunyian dalam sekejap. Terik panas matahari yang begitu membakar itu tiba-tiba terasa mendingin, dihujani aura kebahagiaan. Ternyata, Fachrizal tak sendirian. Dia ditemani dua orang sahabatnya. Sambil menyapa dan saling berkenalan, saya segera berjalan kaki menuju terminal bus yang tak jauh dari bandara. Suasana pun semakin akrab.

Copyrighted material

Salah satu masjid paling fenomenal itu adalah Masjid Agung Umawi yang terletak di jantung kota lama (*old city*) Damaskus, di ujung Pasar Hamidiyeh. Masjid Agung Umawi—pada abad ke-4 M merupakan Gereja St John the Baptist Basilica—memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Di masjid yang menjadi pusat pemerintahan Dinasti Umayah pada zaman keemasan Islam inilah—di samping tentu saja di masjid-masjid lain—pengajian-pengajian akbar oleh ulama-ulama terpengaruh Timur Tengah acapkali digelar bergantian, termasuk pengajian Dr. Al-Buthy dan Dr. Wahbah Zuhaily. "Setelah berkeliling Kota Halbuni untuk bertemu sejumlah pemimpin penerbit dan berkujung ke pesta buku, diagendakan secara khusus untuk menyaksikan langsung pengajian Dr. Al-Buthy", ungkap tiga anak muda itu penuh penegasan. Lanjutnya, "karena berkunjung ke Damaskus tanpa menyaksikan pengajian fenomenal itu belum dianggap *afdhol*." Saya semakin terkesima. Sekali lagi, sosok Dr. Al-Buthy menjadi penutup pembicaraan hangat malam itu.

***

SAYA terpesona oleh keindahan ilmu dan kekayaan warisan sejarah Kota Damaskus yang amat berharga. Namun, kini pemikiran dan perasaan saya sungguh diselimuti rasa penasaran yang sangat memuncak oleh seorang sosok bernama Dr. Al-Buthy. Betapa tidak, nama itu ke mana pun saya pergi selalu disebut-sebut sekelompok orang. Untuk menemukan suatu titik cerah, saya harus segera mencari buku-buku Dr. Al-Buthy dan mengunjungi nama penerbitnya.

Copyrighted material

Siang itu, saya ada janji untuk bertemu dengan pemimpin Penerbit Dar al-Fikr, Hasan Saleem. Perlu diketahui, Dar al-Fikr adalah salah satu penerbit terbesar di Damaskus, bahkan di Timur Tengah, yang banyak menerbitkan karya-karya Dr. Al-Buthy. Jejaring bisnisnya meliputi percetakan, penerbitan, dan toko buku. Kantor-kantor cabangnya tersebar di seantero negeri Arab. Sementara itu, sentral kegiatan penerbit raksasa yang dikenal paling modern di Timur Tengah itu terpusat di Damaskus, persisnya di Kota Halbuni.

Tepat pada pukul 11.45 waktu setempat, saya tiba di Halbuni. Sementara itu, janji dengan Dar al-Fikr sekitar pukul 13.15. Jadi, saya masih ada kesempatan untuk jalan-jalan dulu. Untuk sampai ke Halbuni, saya hanya memerlukan waktu perjalanan sekitar 25 menit dengan menggunakan taksi. Memang, Halbuni ini tidak begitu jauh dari hotel tempat saya tinggal. Letaknya masih berada di kawasan *old city* Damaskus. Kawasan itu tampak begitu asri dan klasik. Tak ditemukan gedung-gedung tinggi bercakar langit, layaknya pusat-pusat perkantoran di kota-kota besar dunia.

Dilihat sekilas dari tampilan fisik, kawasan Halbuni tampak seperti kota tua yang kurang terawat. Tak ada pandangan istimewa yang membuat mata takjub. Sepintas pandangan kawasan itu tak jauh berbeda dengan pasar buku-buku *loak* Senen di Jakarta atau Palasari di Bandung. Bayangkan, pandangan yang terlihat dari sana hanyalah *display* buku-buku bertuliskan huruf Arab di dalam ruko-ruko berdinding kaca. Jarak antara satu ruko

Copyrighted material

dengan ruko yang lain sangat dekat, bahkan menempel. Sama sekali tak ada yang luar biasa. Saya sempat berpikir, apa yang istimewa dari Halbuni ini? Kenapa orang-orang begitu terpesona dengan Halbuni? Benarkah ia merupakan pusat perbukuan?

Ketika terus berjalan dan mata mulai menengok sana-sini dengan fokus, saya mulai merasakan tanda-tanda ketakjuban Halbuni sebagai pusat peradaban. Kawasan tua itu ternyata cukup luas, mungkin lebih luas dari pusat grosir Tanah Abang. Kalau kita berjalan di Halbuni dari satu jalan, lalu keluar di jalan yang lain, kemudian menengok ke kiri dan ke kanan, mata kita akan terfokus pada satu titik: buku dan buku. Tak ditemukan benda-benda lain. Tak hanya toko-toko buku yang berderet di sana, melainkan pula kantor penerbit-penerbit besar, nama-nama perusahaan distributor atau marketing, bahkan percetakan yang berjumlah ratusan. Bahkan, saya menemukan pula perusahaan-perusahaan yang menawarkan jasa pengemasan artistik sebuah buku dan semacam pusat-pusat pendidikan atau pelatihan bagi para penulis dan editor.

Apabila tampak dari permukaan atau depan begitu kecil, ternyata setelah ditelusuri secara cermat, ruko-ruko itu cukup luas dan acap bertingkat-tingkat. Apalagi setelah masuk ke dalam ruko-ruko itu, akan ditemukan kesejukan dan keindahan yang bermakna. Barangkali, orang-orang Damaskus itu tidak terlalu memerhatikan artistik luar sebuah bangunan, tetapi lebih berkonsentrasi ke kemasan atau desain dalamnya. Mereka, dalam hal

Copyrighted material

apa pun, tampak lebih cenderung memerhatikan aspek keindahan isi daripada bentuk. Baginya, substansi agaknya jauh lebih penting dibandingkan baju.

Dari sanalah bisa dicerna bahwa Halbuni adalah pusat perbukuan dunia Islam yang paling berpengaruh di Timur Tengah saat ini, bahkan mungkin menjadi satu-satunya pusat industri kreatif Islam yang paling menonjol. Di kota itu berjejer kantor-kantor penerbit terkemuka, seperti Dar al-Fikr, Dar ibn Katsir, Dar al-Musthofa, Dar al-Qalam, Dar al-Bairuni, dan Dar al-Kitab al-Arabia. Banyak para ulama, sarjana muslim, dan penulis ternama yang berkantor atau menerbitkan karyanya di sana, seperti Dr. Said Ramadhan Al-Buthy, Prof. Musthofa Hasan Al-Bugho, Dr. Wahbah Zuhaily, dan Dr. Syauqi Abdul Kholil. Mereka umumnya, seperti dikatakan dua orang sarjana Barat, G.H.A. Junyboll dalam *On Muslim Tradition* dan Michael Chamberlain dalam *Knowledge and Social Practice in Medieval Damascus*, memiliki akar keilmuan dan tradisi intelektual yang kuat, terutama dalam disiplin hadis dan ushul fikih. Tradisi intelektual berbasis hadis dan ushul fikih inilah yang menjadi karakteristik khas Damaskus, bahkan sekarang pun!

Mereka membuncahkan seluruh pikiran, hati, dan jiwanya di Halbuni. Mereka meneliti, menulis, dan berceramah. Bahkan, sebagian dari mereka merupakan pemilik penerbit-penerbit besar tersebut, seperti Dr. Musthofa Hasan Al-Bugho yang ternyata pemilik Dar al-Musthofa. Itu berarti, mereka bukan semata sebagai ulama atau penulis, melainkan pula bahkan merupakan

Copyrighted material

praktisi industri buku atau *content* yang handal. Ternyata di balik bangunan-bangunan tua itu tersimpan mutiara ilmu sebagai simbol dari peradaban huruf yang agung. Nilai-nilai yang tersimpan di dalam buku-buku itu tetap hidup, terus berkembang, dan mengalami metamorfosis. Hal itu, misalnya, terlihat dari karakteristik dan inovasi produk buku-buku yang berkembang cukup variatif di Damaskus saat ini. Di atas tumpukan buku-buku itu pula tersimpan mutiara kearifan yang tak akan musnah digilas zaman. Selama tinta-tinta ilmu para ulama itu terus menempel di atas gumpalan buku-buku tersebut, masyarakat akan tetap menemukan pelbagai referensi yang cerdas, baik secara intelektual maupun spiritual.

Saya menengok jam tangan, ternyata waktu menunjukkan pukul 13.00. Saya teringat janji dengan Dar al-Fikr yang merupakan agenda utama hari itu. Meski saya terpesona oleh situasi Halbuni, sosok Dr. Al-Buthy tetap menyala, tidak padam, dilibas pengaruh-pengaruh lain. Saya tiba di kantor Dar al-Fikr lima menit lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Saya naik ke lantai tiga dan menunggu di ruang *meeting* yang cukup megah dan sejuk. Tidak lama kemudian, pemimpin penerbit itu datang dan menyambut saya dengan ramah. Ketika saya memperkenalkan diri dan menjelaskan profil perusahaan serta maksud kedatangan ke Damaskus, pemimpin Penerbit Dar al-Fikr itu dengan bersemangat langsung menyebut suatu nama: Dr. Al-Buthy.

Dia bolak-balik memanggil sekretarisnya untuk menunjukkan seluruh karya Dr. Al-Buthy kepada saya,

Copyrighted material

termasuk karya terbarunya, *Al-hubb Fi Al-Qur'an*, yang sore itu akan diluncurkan di arena pesta buku. Saya tercengang, kembali Dr. Al-Buthy menjadi perbincangan. Ketika saya bertanya tentang alasan mendasar karya-karya Dr. Al-Buthy perlu diterjemahkan di Indonesia, dia menjawab, "Dr. Al-Buthy adalah sosok ulama fenomenal. Karya-karyanya sangat mencerahkan pemikiran dan jiwa masyarakat muslim. Pesan-pesannya amat dalam dan bersifat universal. Masyarakat pembaca Indonesia pun pasti merindukannya." Lebih lanjut, dia menjelaskan, "Jika Dar al-Hikmah (maksudnya: Penerbit Hikmah) mampu menjadi *pioneer* untuk menyosialisasikan pikiran-pikiran Dr. Al-Buthy di Indonesia, wah, itu sangat dahsyat." "Saya sangat senang. Kita bisa terus bekerja sama", ungkapnya sambil tersenyum.

Hasan Saleem, sang Pemimpin Penerbit Dar al-Fikr, menganjurkan saya untuk segera membaca buku-buku Dr. Al-Buthy dan mengunjungi pameran buku, menyaksikan karya terbarunya yang ditunggu-tunggu ribuan pembaca itu diluncurkan. Dia pun menyarankan saya untuk menyaksikan langsung pengajiannya di Masjid Jami Maulana al-Rifai atau Masjid Jami Tinjiz. "Dari sana diharapkan Anda dapat menyelami sendiri tentang sosok Dr. Al-Buthy yang begitu dicintai masyarakat", ungkapnya menutup pembicaraan.

Sambil menenteng buku-buku karya Dr. Al-Buthy, saya bergegas turun dari lantai tiga kantor Dar al-Fikr itu dengan pikir terkaget-kaget. Usulan Pemimpin Dar al-Fikr itu tentu tidak bisa dianggap remeh. Dia tidak main-main. Pun dia tidak sedang bermain sinetron.

Copyrighted material

Itu murni keluar dari pikirannya yang jernih. Tentu saja, penjelasannya tersebut menguatkan pandangan-pandangan kawanan anak muda itu yang sejak awal sangat bersemangat mengusung nama Dr. Al-Buthy. Memang, pembicaraan di kantor penerbit paling berpengaruh di Timur Tengah itu tak hanya terfokus pada sosok Dr. Al-Buthy. Saya menyadari bahwa Damaskus itu sarangnya para ulama dan penulis terkenal. Saya mesti memanfaatkan semaksimal mungkin kesempatan berharga ini. Ada sosok Dr. Wahbah yang karya-karyanya sudah cukup dikenal di Indonesia. Ada figur Dr. Syauqi A. Khalil, seorang sejarahwan, pakar hadis, dan penulis ternama yang di mata pembaca Indonesia sangat melekat dengan serial Atlas-nya, seperti *Atlas Al-Qur'an* dan *Atlas Hadis*. Ada pula Dr. Al-Bugho, pakar fikih Imam Syafi'i yang paling berpengaruh di dunia Islam saat ini. Itu sekadar contoh beberapa nama. Masih banyak nama-nama penulis besar lain.

Namun, tanpa disadari, perbincangan di siang itu tetap mengerucut ke arah sosok Dr. Al-Buthy karena arahan sutradara sang tuan rumah yang amat antusias. Dengan demikian, saya terpana oleh sosok Dr. Al-Buthy di belantara peradaban Halbuni yang sangat luhur. Padahal, saya sendiri belum melihat sosok dan membaca pikiran-pikirannya secara langsung. Maka, saya segera mencari taksi menuju lokasi pameran. Di dalam taksi, saya bersama sekawanan anak muda itu mulai menelaah buku-buku Dr. Al-Buthy. Perlahan, tetapi pasti, saya mulai merasakan kedahsyatan pikiran-pikiran Dr. Al-Buthy, terutama model penyajiannya yang terasa dalam,

Copyrighted material

yang menangis. Persis seperti antusiasme masyarakat Indonesia saat mendengarkan ceramah Aa Gym (dulu) dengan jumlah jamaah jauh lebih besar. Pengajian Dr. Al-Buthy malam itu mampu mengundang ribuan jamaah untuk datang dan duduk berlama-lama dengan tanpa sedikit pun keinginan untuk segera beranjak. Malam itu, Dr. Al-Buthy sedang menyampaikan materi yang diambil dari buku terbarunya yang beberapa waktu lalu diluncurkan di pameran: *Al-Hub fi Al-Qur'an.*

Sejak itulah rasa penasaran saya terjawab. Sosok Dr. Al-Buthy benar-benar sangat *iconic* dan dicintai masyarakat. Provokasi pemikiran yang sejak awal disetir anak-anak muda itu dan diperkuat oleh orang nomor satu Dar al-Fikr kini menjadi fakta yang sulit dibantah. Kenapa sosok Dr. Al-Buthy bisa seperti itu? Karena seperti dikatakan Andreas Christmann, Dr. Al-Buthy sanggup menggabungkan kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) dan aspek kesarjanaan Islam (*Islamic scholarship*) menjadi kekuatan yang unik.

Sebagai seorang sarjana, otoritas keilmuannya tidak diragukan. Dia sangat cerdas (*'alim*). Sementara itu, sebagai seorang pemimpin spiritual, keteladanannya sangat membumi. Dia amat saleh (*pious*). Dari aspek pertama, Dr. Al-Buthy mampu mengeluarkan pemikiran-pemikiran mendalam yang dirindukan masyarakat modern. Bila dilihat dari aspek kedua, Dr. Al-Buthy berusaha menjadikan Islam sebagai kekuatan nilai-nilai sosial praktis yang dapat menjawab krisis spiritual masyarakat modern. Dengan mensintesakan kedua

Copyrighted material

aspek ini, Dr. Al-Buthy mencoba merespon tantangan kehidupan modern dunia Islam.

Di mata Dr. Al-Buthy, antara fakultas pikir dan fakultas zikir menyatu menjadi keteladanan yang konkret. Islam menjadi kekuatan universal. Kedua kekuatan itulah yang mewarnai keseluruhan karya-karya Dr. Al-Buthy sehingga masyarakat menjadikannya sebagai panutan. Dr. Al-Buthy tampaknya memiliki *habits of the mind* dan *habits of the heart*; pikiran dan hatinya sangat santun. Maka dari itu, tidak heran bila dalam konteks kehidupan sosial-politik Suriah modern, dia merupakan satu-satunya ulama yang sanggup berbeda pendapat dengan penguasa.

Di sinilah antara lain letak keunikan dan kefenomenalan seorang Dr. Al-Buthy. Dia menjadi milik dunia Islam. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila pesona "surga" Damaskus, seperti dilukiskan Ibn Jubair, dalam kehidupan modern kini disimbolkan oleh sosok Dr. Al-Buthy, di samping tentu saja fenomena Halbuni dan pesta buku. Inilah barangkali yang dapat menjadi cermin dunia Islam sekarang ini, termasuk Indonesia. Menjauhi kegiatan politik praktis acapkali membawa berkah kemajuan luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Damaskus adalah bukti nyata.

***

SIAPA sebenarnya penulis sekaligus ulama yang sangat *iconic* itu? Coba kita simak sejenak. Al-Buthy lahir tahun 1929 di Buthan, Turki. Sejak usia empat tahun, bersama ayahnya, Mulla Ramadhan, ia pindah ke

Copyrighted material

Damaskus. Tahun 1955, Al-Buthy meraih gelar S1 dalam bidang Hukum Islam di *Institute of Islamic Guidance* di Damaskus. Setahun kemudian, 1956, tokoh yang namanya disejajarkan dengan Dr. Yusuf Qardhawi ini melanjutkan S2 bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Karena wawasan keilmuan yang luas dan prestasi akademis yang baik, pada tahun 1960, Al-Buthy dipercaya menjadi Dekan Fakultas Agama di Universitas Damaskus.

Atas beasiswa yang diberikan oleh kampus tempatnya mengabdi, Universitas Damaskus, tokoh yang dekat dengan kalangan Ikhwanul Muslimin ini melanjutkan studi S3 dengan spesialisasi Hukum Islam ke Universitas Al-Azhar. Kuliahnya pun diselesaikan Al-Buthy di tahun 1965. Pada tahun yang sama, Al-Buthy diangkat sebagai Kepala Departemen Agama dan Keyakinan di Fakultas Hukum Islam Universitas Damaskus.

Nama Dr. Al-Buthy mulai terkenal di masyarakat luas setelah terlibat diskusi dengan Syaikh Nashiruddin Al-Albani sekitar tahun 1970-an. Lalu, pada 1980-an, namanya kembali mencuat di tengah-tengah masyarakat muslim Timur Tengah setelah ia mengadakan dialog sengit dalam menghadapi tokoh Marxis dan disiarkan di televisi. Sejak saat itu, Dr. Al-Buthy mendapat tempat di hati masyarakat muslim, terutama di Timur Tengah sebagai ulama yang memiliki keilmuan agama yang luas.

Tidak heran, bila kemudian Dr. Al-Buthy menjadi salah satu mufti berpengaruh di Timur Tengah. Sebagai seorang mufti, ia memainkan peran untuk mewartakan

Copyrighted material

Islam sebagai agama yang fleksibel dan toleran, namun tetap tegas memihak kebenaran. Salah satu fatwanya pengharaman membeli barang-barang produksi Amerika yang dibuat di negara non-Amerika, menghebohkan dunia Islam.

Mobilitas dakwah yang tinggi, loyalitas yang penuh terhadap Islam, serta jamaah yang banyak dan loyal menyebabkan Dr. Al-Buthy banyak dibidik musuh Islam. Tidak hanya itu, banyak pemerintah di Timur Tengah pun yang merasa terancam dengan kiprahnya. Pada tahun 2006 silam, tanpa alasan yang jelas di detik-detik terakhir, Dr. Al-Buthy dilarang masuk ke Mesir. Padahal, ia telah dijadwalkan jauh hari akan menyampaikan ceramah di Universitas Kairo.

Aktivitas Dr. Al-Buthy tak hanya dihabiskan di belakang panggung lewat ceramah-ceramah yang menggugah atau debat-debat terbuka yang rasional dan argumentatif, ia pun mencurahkan perhatian yang sama untuk menuangkan gagasan dan pemikirannya lewat tulisan. Bidang yang menjadi perhatiannya pun sangat beragam, mulai dari masalah keagamaan, sastra, filsafat, hingga sosiologi. Buah pemikirannya bisa dibaca di berbagai surat kabar, jurnal-jurnal ilmiah, dan juga buku-buku. Gagasan dan pemikirannya menjadi rujukan bagi para pemikir Islam dan civitas akademika di hampir seluruh negara Timur Tengah. Bahkan, lebih dari itu, buku-bukunya sudah banyak dibaca dan dikaji umat Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Copyrighted material

Buku *La Ya`Tihi Al-Bathil* merupakan salah satu karya terbaiknya (Buku ini segera akan kami hadirkan ke hadapan pembaca Indonesia). Lewat buku ini, dengan cerdas dan lugas, Dr. Al-Buthy menjawab berbagai tudingan negatif dan miring para orientalis terhadap Al-Qur'an. Dengan argumentasi yang logis dan ilmiah, Dr. Al-Buthy mampu mematahkan logika yang dibangun para orientalis yang ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu bukan wahyu Tuhan, melainkan rekaan dan buatan Muhammad Saw.

Karya berikutnya yang tak kalah fenomenal adalah *Fiqh As-Sirah* (atas seizin penulisnya, kami akan menghadirkan buku ini ke hadapan pembaca). Berbeda dengan buku-buku sirah lainnya, dalam buku ini, Dr. Al-Buthy memaparkan setiap kisah Muhammad Saw. dan para sahabatnya, disertai pelajaran yang bisa dipetik dari setiap kisah yang dipaparkan. Tak heran bila buku ini menjadi buku wajib para aktivis Islam.

Di luar kitab di atas, masih banyak karya Dr. Al-Buthy lainnya. Seperti telah disebutkan di awal tulisan ini, *Al-Hubb fi Al-Qur'an* merupakan karya terbaru Dr. Al-Buthy. Dalam bukunya ini, Dr. Al-Buthy mengajak kita untuk menggali Al-Qur'an dalam menemukan rahasia mendapatkan cinta Ilahi. Tidak mudah memang, tetapi Dr. Al-Buthy meyakinkan kita bahwa cinta-Nya bisa digapai dengan kekuatan nalar dan hati sekaligus. Lewat karya terbarunya ini, Dr. Al-Buthy sebagai sosok ulama yang saleh dan sufi semakin tampak.

Copyrighted material

Dari paparan itulah bisa disimpulkan bahwa pikiran-pikiran Dr. Al-Buthy—lewat karya-karya fenomenalnya—sangat dirindukan masyarakat Indonesia karena bagaimanapun, secara psikologis, masyarakat Indonesia memerlukan kedalaman dan keteladanan sekaligus. Kita memerlukan bacaan-bacaan bermutu yang mencerdaskan nalar dan sekaligus menyejukkan batin..

Jakarta, 04 Januari 2010

Copyrighted material

ENSIKLOPEDIA TASAWUF
IMAM AL-GHAZALI
Mudah Memahami dan
Menjalankan Kehidupan Spiritual
Penulis : M.Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, dan Syafi'ah
Format : 17 x 24 cm
Tebal : 648 halaman
Harga : Rp 135.000,-

AL-HIKAM IBN 'ATHAILLAH
UNTUK SEMUA
Menemukan Kesadaran dan Pelita Hidup dari Nasihat Ibn 'Athaillah
Penulis : Abdurrahman El 'Ashiy
Format : 13 x 20,5 cm
Tebal : 308 halaman
Harga : Rp45.000,-

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi, Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Gedung MP Book Point
Jln. Puri Mutiara Raya No. 72, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, 12430

Untuk informasi, saran, kritik, dan keluhan, silakan hubungi:

Telp.: 021-75915762/63, Faks.: 021-75915759
Email: hikmahpublisher@gmail.com, hikmahku@cbn.net.id

* Selain buku yang cacat, sertakan juga bukti pembelian, fotokopi biaya kirim buku, dan buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 6 bulan. Penerbit Hikmah akan mengganti buku Anda dengan buku baru (dengan judul yang sama) plus bonus buku lain sebagai hadiah serta mengganti ongkos kirimnya.

DILARANG MENGKOMERSILKAN !!!
Lebih baik lagi klo anda membeli buku aslinya
Lacarepa_Bugis

"Dr. Al-Buthy mampu menggabungkan kepemimpinan spiritual dan aspek kesarjanaannya menjadi kekuatan yang unik."

—**Andreas Christmann,** Jurnal *Islam and Christian-Muslim Relation,* Vol. 9, No. 2, 1998

Cinta adalah nikmat. Jika seorang tidak kuasa meraihnya, hidupnya pasti gelisah. Mendapat cinta dari makhluk adalah menyenangkan, apalagi bila cinta itu datang dari sang Pencipta yang cinta-Nya suci dan tak bertepi. Cinta-Nya tidak saja mendatangkan ketenangan, tetapi juga kebahagiaan yang sejati dan abadi.

Cinta butuh perjuangan dan pengorbanan. Agar pengorbanan dan perjuangan tidak sia-sia, diperlukan ilmu untuk memastikan bahwa jalan yang dilalui benar-benar menuju cinta sang Maha Cinta. Dengan menggali Al-Qur'an, Dr. Said Ramadhan Al-Buthy—di Timur Tengah akrab dipanggil Al-Buthy—mengajak kita menemukan rahasia itu. Tidak mudah memang, tetapi ulama yang ceramahnya mampu menyebabkan isak tangis ribuan jamaah ini meyakinkan kita bahwa cinta-Nya bisa digapai dengan kekuatan nalar dan hati sekaligus. Inilah buku penyejuk dahaga sekaligus pelita bagi yang mendamba cinta dan kasih sayang-Nya.

Dr. Al-Buthy dilahirkan tahun 1929 di Buthan, Turki. Ulama yang bernama lengkap Dr. M. Said Ramadhan Al-Buthy ini, bukan saja *iconic* tapi juga fenomenal. Karya-karyanya selalu ditunggu masyarakat. Pun, pengajiannya selalu dipenuhi jama'ah. Lebih hebatnya lagi, meski kritis terhadap pemerintah—bahkan beliau disebut-sebut sebagai bagian dari Ikhwanul muslimin—, tapi Presiden Syiria sangat hormat padanya. Ilmu yang dalam, wawasan yang luas, dipadu dengan hati yang ikhlas dan bersih, menempatkan Dr. Al-Buthy sebagai ulama berpengaruh yang dicintai masyarakat dan disegani penguasa.

hikmah
POPULER
www.mizan.com

ISBN: 978-979-3714-67-7
9 789793 714677 >
ISLAM/PANDUAN

Copyrighted material